

**PERAN GURU SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DALAM
MEMBANGUN SIKAP AUTENTIK SISWA
(Studi Kasus di MAN 3 Jombang)**

TESIS

**OLEH
FANI AZFAR
NIM. 230101210003**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

**PERAN GURU SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DALAM
MEMBANGUN SIKAP AUTENTIK SISWA
(Studi Kasus di MAN 3 Jombang)**

TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar Magister dalam
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pada Pascasarjana UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang

OLEH

FANI AZFAR

NIM. 230101210003



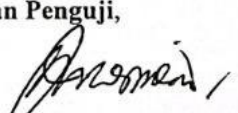
**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Membangun Sikap Autentik Siswa serta Relevansinya dengan Pemikiran Eksistensialisme Soren Kierkegaard: Studi Kasus di MAN 3 Jombang” ini telah diuji dan dipertahankan di depan penguji sidang dan dinyatakan lulus pada hari Rabu, 14 Mei 2025.

Dewan Penguji,


Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 1969102000031001

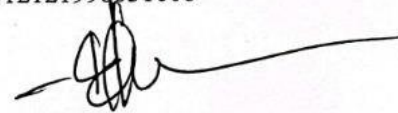
Penguji Utama


H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D
NIP. 197406142008011016

Ketua Penguji


Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP. 197312121998031008

Pembimbing I


Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
NIP. 197503102003121004

Pembimbing II

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

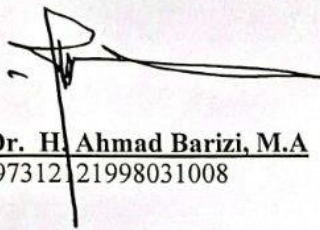



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 196903032000031002

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Membangun Sikap Autentik Siswa: Studi Kasus di MAN 3 Jombang” oleh Fani Azfar ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 10 April 2025 untuk diajukan ke ujian Tesis.

Pembimbing I



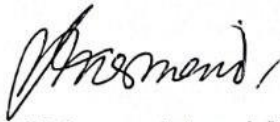
Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP. 197312121998031008

Pembimbing II



Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
NIP. 197503102003121004

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 1969102000031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : Fani Azfar
NIM : 230101210003
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Tesis : Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Membangun Sikap Autentik Siswa: Studi Kasus di MAN 3 Jombang

Menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya pribadi dan bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis ataupun diterbitkan orang lain. Adapun mengenai temuan atau pendapat orang lain dalam tesis ini dikutip dalam daftar pustaka sebagaimana pedoman penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari tesis ini mengandung unsur-unsur plagiasi, saya bersedia diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 19 Maret 2025

Hormat saya,



Fani Azfar

NIM.230101210003

HALAMAN MOTTO

“Semua ini akan berlalu”

~ Fahrurddin Faiz ~

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji penulis haturkan kepada Allah SWT. Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Pada dasarnya, terselesaikannya tugas akhir ini tidak terlepas dari campur tangan pihak-pihak yang memiliki kontribusi penting terhadap penulis pada saat mengerjakan Tesis ini. Atas suport, do'a, sekaligus harapan yang dihaturkan kepada penulis oleh orang-orang tercinta, penulis mengucapkan dan mempersembahkan karya ini kepada;

1. Kedua orang tua penulis yang senantiasa memberikan *suport* berupa do'a, motivasi, serta semangat yang tak terhingga kepada penulis yang sampai detik ini tengah menempuh pendidikan Strata 2 di Pascasarjana UIN Malang.
2. Dosen Pembimbing penulis yakni Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A dan Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dengan begitu sabar dan tulus kepada penulis, hingga terselesaikannya Tesis ini.
3. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek yang selama penulis merantau di Kota Malang, telah dengan tulus menaungi, membersamai, serta memberikan lingkungan yang hangat bagi penulis.
4. Seluruh orang terdekat penulis yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur peneliti haturkan selaku hamba Allah Swt. yang dalam hal ini, atas karunianya berupa rohmat, taufik, serta hidayahnya yang telah diberikan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan Tesis dengan judul “Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Membangun Sikap Autentik Siswa: Studi Kasus di MAN 3 Jombang” ini dalam kurun waktu yang tepat.

Berikutnya, salawat dan salam peneliti haturkan kepada junjungan Rasulullah SAW. yang dengan petunjuknya, mampu membimbing umat menuju ke jalan yang dirahmati Allah Swt.

Pada dasarnya, peneliti menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Akan tetapi dalam lubuk hati yang paling dalam, peneliti merasa puas dan ingin berterimakasih kepada pihak-pihak yang berjasa bagi diri pribadi peneliti yakni,

1. Kedua orang peneliti, yakni Bapak Sunariyo, serta Ibu Aminatus Sa’diyah yang senantiasa memberikan dukungan terhadap peneliti baik secara dzhahir maupun batin.
2. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yakni Prof. Dr. M. Zainuddin, MA.
3. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd selaku direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A., serta Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag., selaku dosen pembimbing peneliti dalam menyelesaikan pengerjaan Tesis ini.

5. Segenap keluarga besar Ponpes Sabilurrosyad Gasek, khususnya orang tua spiritual peneliti yakni Dr. KH. Marzuki Mustamar dan Ibu Nyai Hj. Sa'idah Mustaghfiroh.
6. Segenap keluarga besar MAN 3 Jombang, selaku almamater peneliti dan tempat peneliti melaksanakan penelitian ini.
7. Teman-teman seperjuangan peneliti selama menempuh kuliah *Strata 2*, khususnya kelas MPAI-B 23' dan teman-teman seperjuangan nyantri di Pondok Gasek.
8. Seluruh pihak yang terkait dengan penelitian ini yang tidak bisa dpeneliti sebutkan semuanya.

Malang, 19 Maret 2025

Penulis

Fani Azfar
NIM. 230101210003

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Operasional	17
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	20
A. Peran Guru	20
B. Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.....	26
C. Sikap Autentik	30
D. Pendidikan Karakter.....	35
E. Kerangka Berpikir.....	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
B. Lokasi Penelitian.....	48
C. Kehadiran Peneliti.....	49

D.	Subjek Penelitian	50
E.	Data dan Sumber Data	50
F.	Teknik Pengumpulan Data.....	51
G.	Pengecekan Keabsahan Data	54
H.	Analisis Data.....	56
I.	Prosedur Penelitian	58
BAB IV PAPARAN DATA		60
A.	Deskripsi Lokasi Penelitian	60
	1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 3 Jombang.....	60
	2. Profil Madrasah Aliyah Negeri 3 Jombang.....	61
	3. Sumber Daya Guru SKI MAN 3 Jombang.....	62
	4. Struktur Organisasi MAN 3 Jombang	63
B.	Deskripsi Data Penelitian.....	65
	1. Pandangan Guru SKI Mengenai Sikap Autentik Siswa di MAN 3 Jombang.....	65
	2. Upaya Guru SKI Membangun Sikap Autentik Siswa di MAN 3 Jombang.....	71
	3. Implikasi Guru SKI dalam Membangun Sikap Autentik Siswa terhadap Kegiatan Pembelajaran.....	87
BAB V PEMBAHASAN		95
A.	Pandangan Guru SKI Mengenai Sikap Autentik Siswa di MAN 3 Jombang	95
B.	Upaya Guru SKI Membangun Sikap Autentik Siswa di MAN 3 Jombang	99
C.	Implikasi Guru SKI dalam Membangun Sikap Autentik Siswa terhadap Kegiatan Pembelajaran	105
BAB VI PENUTUP		109
A.	Kesimpulan	109
B.	Saran	110
DAFTAR PUSTAKA.....		112

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penggunaan transliterasi Arab-Indonesia yang dipakai oleh Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yakni model *Library of Congress* (LC) Amerika sebagaimana di bawah ini,

أ = ʾ	ز = Z	ق = q
ب = B	س = S	ك = k
ت = T	ش = Sh	ل = L
ث = Th	ص = Ṣ	م = M
ج = J	ض = Ḍ	ن = N
ح = Ḥ	ط = ṭ	و = W
خ = Kh	ظ = ṣ	ه = H
د = D	ع = ʿ	ء = ʾ
ذ = Dh	غ = gh	ي = Y
ر = R	ف = f	

Cara menandai bunyi huruf hidup yang Panjang *madd* yakni dengan memberikan garis coretan horizontal di atas huruf tersebut. Contohnya yakni ā, ī, serta ū (أ، إ، و). Bunyi huruf hidup yang dobel pada huruf Arab itu ditransliterasikan dengan cara menyatukan dua huruf “ay” dan “aw” sebagaimana *layyinah* dan *lawwāmah*. Adapun kata yang akhirannya berupa tā’ marbūṭah serta berfungsi sebagai sifat atau muḍāf ilayh itu ditransliterasikan dengan “ah,” sedangkan yang berfungsi sebagai muḍāf itu ditransliterasikan dengan “at.”

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 <i>State of The Arts</i>	13
Tabel 2.2 Nilai Karakter ajaran Islam dan Pendidikan Karakter.....	37
Tabel 3.1 Rincian Pengumpulan Data Wawancara.....	52
Tabel 3.2 Rincian Pengumpulan Data Observasi.....	53
Tabel 4.1 Pandangan Guru SKI MAN 3 Jombang tentang Sikap Autentik.....	83
Tabel 4.2 Interaksi Guru SKI dengan Peserta Didik.....	74
Tabel 4.3 Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Membangun Sikap Autentik Peserta Didik.....	78
Tabel 4.4 Pelibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran kaitannya dengan Penanaman Sikap Autentik.....	82
Tabel 4.5 Upaya Pengkontekstualisasian Materi dengan Sikap Autentik dalam Pembelajaran SKI.....	86
Tabel 4.6 Implikasi Guru SKI dalam Membangun Sikap Autentik Siswa terhadap Kegiatan Pembelajaran.....	93
Tabel 5.1 Implikasi Guru SKI dalam membangun Sikap Autentik Siswa	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi MAN 3 Jombang.....	63
--	----

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	46
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Survei

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian

Lampiran 3. Surat Telah Melaksanakan Penelitian

Lampiran 4. Struktur Organisasi MAN 3 Jombang

Lampiran 5. Data Pendidik Tenaga Kependidikan MAN 3 Jombang

Lampiran 6. Data Peserta Didik Kelas X-18, XI-20, serta XII MIPA-9

Lampiran 7. Transkrip Wawancara

Lampiran 8. Transkrip Observasi

Lampiran 9. RPP Guru SKI kelas X, XI, serta XII MAN 3 Jombang

Lampiran 10. Alur Penelitian

Lampiran 11. Dokumentasi Penelitian

Lampiran 12. Hasil Turnitin

ABSTRAK

Azfar, Fani. 2025. Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Membangun Sikap Autentik Siswa: Studi Kasus di MAN 3 Jombang. Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A. (2) Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag.

Sikap autentik merupakan salah satu sikap yang mengharuskan peserta didik untuk melakukan upaya berpikir kritis guna membangun ataupun mengevaluasi informasi yang ditangkap berdasarkan pengalaman mereka. Soren Kierkegaard, selaku tokoh filsafat eksistensialisme mengafirmasi bahwa seseorang yang autentik itu sadar akan perbuatan yang diciptakan itu pengaruhnya apa dalam hidupnya. Termasuk bagi peserta didik, dimana mereka harus sadar atas kebutuhan yang mereka perlukan, sehingga dalam belajar mereka benar-benar memiliki arah kemana yang hendak dituju. Pada kasus ini tentu pendidik harus ikut andil, khususnya dalam hal membimbing dan memfasilitasi kebutuhan siswa. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan kajian dengan topik “Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Membangun Sikap Autentik Siswa: Studi Kasus di MAN 3 Jombang.”

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini yakni: 1) Mengkaji pandangan Guru SKI terkait sikap autentik siswa di MAN 3 Jombang, 2) Mengidentifikasi upaya Guru SKI membangun sikap autentik siswa di MAN 3 Jombang, serta 3) Menganalisis implikasi guru SKI dalam membangun sikap autentik siswa terhadap kegiatan pembelajaran.

Pada pengimplementasiannya, peneliti melaksanakan kajian ini dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sehingga penelitian ini berupaya melakukan pengamatan pada fenomena secara alami yakni upaya guru SKI dalam membangun sikap autentik siswa. Sedangkan jenis penelitian yang peneliti gunakan pada kajian ini yakni jenis penelitian fenomenologi. Pada penelitian ini, upaya pengumpulan data dilakukan lewat wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis berdasarkan paradigma Miles dan Huberman.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Intensinya, pandangan guru SKI terhadap sikap autentik itu dalam hal aspek keunikan peserta didik yang berhubungan dengan pembelajaran, serta menuntut mereka untuk bersikap kreatif. 2) Cara guru SKI membangun sikap autentik siswa dilakukan lewat beberapa aspek yakni interaksi dengan peserta didik, penggunaan metode pembelajaran yang mengarah pada pembentukan sikap autentik, pelibatan peserta didik dalam pembelajaran, serta upaya pengontekstualisasian materi SKI dengan kehidupan. 3) Implikasi dari upaya guru SKI membangun sikap autentik yakni dapat membantu peserta didik mencapai keautentikan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak melalui pemahaman kognitif, kesadaran afektif, serta implementasi psikomotorik.

Kata Kunci: Peran Guru, Sejarah Kebudayaan Islam, Sikap Autentik

ABSTRACT

Azfar, Fani. 2025. The Role of Islamic Cultural History Teachers in Building Students' Authentic Attitudes: A Case Study at MAN 3 Jombang. Thesis, Master of Islamic Religious Education Program, Faculty of Postgraduate, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisors: (1) Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, MA (2) Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag.

An authentic attitude is one of the attitudes that requires students to make critical thinking efforts to build or evaluate the information captured based on their experiences. As a figure in existentialist philosophy, Soren Kierkegaard affirms that an authentic person is aware of the actions created and their influence on their lives. Including for students, where they must be aware of their needs, so that in learning, they have a direction where they want to go. In this case, of course, educators must take part, especially in terms of guiding and facilitating student needs. Therefore, the researcher is interested in conducting a study with the topic "The Role of Islamic Cultural History Teachers in Building Students' Authentic Attitudes: Case Study at MAN 3 Jombang."

The objectives of this study are: 1) To examine the views of SKI Teachers regarding students' authentic attitudes at MAN 3 Jombang, 2) To identify SKI Teachers' efforts to build students' authentic attitudes at MAN 3 Jombang, and 3) To analyze the implications of SKI teachers in building students' authentic attitudes towards learning activities.

In its implementation, the researcher conducted this study using a qualitative descriptive approach, so that this study attempts to observe the natural phenomenon, namely the efforts of SKI teachers in building authentic attitudes in students. The type of research used by the researcher in this study is phenomenological research. In this study, data collection efforts were carried out through interviews, observations, and documentation, which were then analysed based on the Miles and Huberman paradigm.

The results of this study indicate that: 1) Intentionally, the SKI teacher's view of authentic attitudes is in terms of aspects of the uniqueness of students related to learning, and requires them to be creative. 2) The way SKI teachers build authentic attitudes in students is carried out through several aspects, namely interaction with students, the use of learning methods that lead to the formation of authentic attitudes, the involvement of students in learning, and efforts to contextualise SKI material with life. 3) The implications of SKI teachers' efforts to build authentic attitudes are that they can help students achieve authenticity in thinking, behaving, and acting through cognitive understanding, affective awareness, and psychomotor implementation.

Keywords: Role of Teachers, History of Islamic Culture, Authentic Attitude

مستخلص البحث

أظفر، فاني. ٢٠٢٥. دور معلمي التاريخ الثقافي الإسلامي في بناء الاتجاهات الأصيلة لدى الطلاب: دراسة حالة في المدرسة الثانوية الحكومية ٣ جومبانج. رسالة ماجستير، برنامج التربية الدينية الإسلامية، كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج. المشرفون: (١) الأستاذ الدكتور ح. أحمد بارزي الماجستير. (٢) الدكتور ح. محمد إنعام إيشا، الماجستير.

الموقف الأصيل هو واحد منهم المواقف الذي يتطلب الطلاب لجعل جهود التفكير النقدي لبناء أو يقيم المعلومة تم القبض عليه بناء على ذلك التجارب. ك شخصية في الوجودية الفلسفة ، يؤكد سورين كيركيغارد أن الشخص الأصيل يدرك تأثير الأفعال التي حدثت في حياته. بما في ذلك ل الطلاب، أين هم يجب يكون على دراية بالاحتياجات التي يحتاجونها، لذلك أن في التعلم هم لديك اتجاه أين هم يرغب الطلاب بالذهاب. ، في هذه الحالة بالطبع، يجب على المعلمين المشاركة، لا سيما في توجيه الطلاب وتلبية احتياجاتهم. لذلك، يهتم الباحث بإجراء دراسة حول موضوع "دور معلمي التاريخ الثقافي الإسلامي في بناء الاتجاهات الأصيلة لدى الطلاب: دراسة حالة في المدرسة الثانوية الحكومية ٣ جومبانج."

أهداف هذه الدراسة هي: (١) يفحص آراء معلمي دور مدرس تاريخ الثقافة الإسلامية فيما يتعلق بالمواقف الحقيقية للطلاب في المدرسة الثانوية الحكومية ٣ جومبانج. (٢) تحديد الجهود مدرس تاريخ الثقافة الإسلامية لبناء مواقف حقيقية للطلاب في المدرسة الثانوية الحكومية ٣ جومبانج. (٣) تحليل الأثر معلمي مهارات التعلم في بناء مواقف حقيقية لدى الطلاب تجاه أنشطة التعلم.

وفي تطبيقه، أجرى الباحث هذه الدراسة باستخدام المنهج الوصفي النوعي، حيث سعت هذه الدراسة إلى رصد الظاهرة الطبيعية، وهي جهود معلمي الرياضيات في بناء اتجاهات أصيلة لدى الطلاب. نوع البحث استخدم الباحث في هذه الدراسة نوعا من البحث الظاهري. في هذه الدراسة، بذلت جهود جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظات والتوثيق، والتي حللت لاحقا بناء على نموذج مايلز وهوبرمان.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن: (١) وفي جوهره، فإن نظرة معلم التاريخ الثقافي الإسلامي إلى المواقف الأصيلة تلخص في الجوانب الفريدة للطلاب المتعلقة بالتعلم، وتطالبهم بأن يكونوا مبدعين. (٢) إن الطريقة التي يبنى بها مدرسو التاريخ الثقافي الإسلامي مواقف أصيلة لدى الطلاب تتم من خلال عدة جوانب، وهي التفاعل مع الطلاب، واستخدام أساليب التعلم التي تؤدي إلى تشكيل مواقف أصيلة، وإشراك الطلاب في التعلم، والجهود المبذولة لوضع مادة التاريخ الثقافي الإسلامي في سياق الحياة. (٣) إن تداعيات جهود معلمي التاريخ الثقافي الإسلامي في بناء مواقف أصيلة هي أنهم يستطيعون مساعدة الطلاب على تحقيق الأصالة في التفكير والسلوك والتصرف من خلال الفهم المعرفي والعاطفي والتنفيذ النفسي الحركي.

الكلمات المفتاحية: دور المعلمين، تاريخ الثقافة الإسلامية، الموقف الأصيل

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada realitanya, tidak semua permasalahan yang ada di dunia pendidikan bisa diatasi dengan analisis yang didasarkan terhadap data semata. Akan tetapi permasalahan tersebut membutuhkan analisis radikal dengan metode berpikir filosofis. Di samping itu, hubungan antara filsafat dan pendidikan yang sangat erat menjadikan kedua hal ini selamanya berkorelasi, mengingat filsafat kerap kali dijadikan landasan dalam membangun serta mengembangkan sebuah kebijakan,¹ hingga media dalam melakukan perbaikan. Salah satunya adalah filsafat eksistensialisme yang berfokus pada sikap autentik atau keberadaan manusia.

Menurut Morris, tugas pendidikan yakni menumbuhkembangkan sikap autentik atau kesadaran peserta didik. Morris mengatakan bahwa “Apabila pendidikan itu sungguh-sungguh, maka pendidikan harus dapat membangkitkan kesadaran dalam pembelajaran eksistensial yang dimiliki sebagai kehadiran subjektivitas di dunia.”² Maksudnya peserta didik wajib menyadari bahwa dia merupakan sosok yang kreatif serta mempunyai kebebasan dalam hal memilih. Peserta didik juga harus menyadari terkait tanggung jawabnya dalam hal menentukan arah hidup yang dia jalani, serta menciptakan identitas atau definisi tentang dirinya karena pada dasarnya

¹ Lailatu Rohmah, “Eksistensialisme Dalam Pendidikan,” *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2019): 86–100, <https://doi.org/10.32923/edugama.v5i1.960>.

² Van Clave Morris, *Education a Field of Education in Van Cleve Morris: Becoming an Educator* (Boston: Houghton Mifflin Company., 1963), 63.

manusia merupakan pencipta esensi dirinya sendiri.³ Maka dari itu, peran pendidikan adalah memberikan refleksi personal pada pilihan maupun komitmen dari masing-masing peserta didik. Hal tersebut menjadi dasar bahwa peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran untuk kepentingan dia sendiri.⁴

Berangkat dari pernyataan di atas, terdapat hasil penelitian mengenai pengaruh pembelajaran agama Islam terhadap karakter atau akhlak peserta didik yang menunjukkan bahwa pembelajaran lingkup pendidikan agama Islam tersebut dikategorikan rendah dengan nilai 62,95% dalam memberikan signifikansi terhadap karakter peserta didik. Hal tersebut disebabkan karena prosedur yang dipakai dalam aktivitas pembelajaran kurang dipahami peserta didik.⁵ Fenomena itu memberikan kesan bahwa pembelajaran lingkup agama Islam cenderung normatif daripada transformatif. Jika hal tersebut terjadi, seperti apa peran guru Pendidikan Agama Islam, khususnya mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam supaya bisa menjadi medium efektif guna membangun karakteristik peserta didik yang memiliki sikap autentik pada era saat ini.

Pada ranah pendidikan, sikap autentik kerap kali dijadikan bahan dalam mengembangkan karakteristik peserta didik. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Kierkegaard bahwasannya keberadaan seseorang dikatakan bermakna apabila seseorang berani untuk memilih sekaligus melakoni

³ Gerald Lee Gutek, *Philosophical Alternatives in Education* (Columbus Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company, 1974), 201–2.

⁴ A. Chaedar Al Wasilah, *Pengantar Filsafat Bahasa Dan Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 107.

⁵ Nurhudayana, Muh. Djunaidi, and Buhaerah, “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta Didik,” *Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2019), <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/thoriotuna/article/view/357%0Ahttp://jurnal.iailm.ac.id/index.php/thoriotuna/article/download/357/231>.

hidupnya berdasarkan nilai-nilai yang diyakini.⁶ Tentunya ini menjadi pekerjaan rumah bagi pendidik guna memunculkan sikap keberanian tersebut pada peserta didik. Maksud dari sikap “berani” adalah peserta didik merasa percaya diri pada kemampuan yang dimiliki serta berani menjadi sosok individu yang mandiri dan kreatif.

Adapun pengimplementasiannya pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan studi kasus di Madrasah Aliyah Negeri 3 Jombang. Pemilihan tempat penelitian di MAN 3 Jombang bukan tanpa alasan. Ada beberapa hal yang menjadi alasan kenapa peneliti melakukan studi penelitian mengenai peran guru SKI dalam membangun sikap autentik pada peserta didik yakni *pertama*, pada ranah keunggulan *skill*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ulum Arofatin di MAN 3 Jombang, diketahui kreativitas guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa menunjukkan t hitungnya adalah 9,371, sehingga lebih besar dari t tabelnya yakni 1,293. Hal tersebut menunjukkan bahwa kreativitas pendidik dalam meningkatkan minat belajar terbilang signifikan. Pada konteks ini, peneliti tertarik dengan upaya pendidik MAN 3 Jombang, khususnya guru SKI dalam menumbuhkan kreativitas itu apakah juga bisa menumbuhkan sikap autentik pada peserta didik berdasarkan cara atau peran guru dalam mengajar di kelas.⁷ *Kedua*, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rizka An Nadine dan Asep Kurniawan, dijelaskan bahwa MAN 3 Jombang memiliki badan Pusat Prestasi dan Inovasi (PPI) yang

⁶ Aloysius Disan Vitores Unab and Surip Stanislaus, “Relasi Eksistensial Manusia: Deskripsi Kritis Atas Filsafat Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard,” *Rajawali* 19, no. 2 (2022): 67–77.

⁷ Ulum Arofatin, “Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Fiqih Kelas X Agama Di MAN 3 Jombang” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), <http://etheses.uin-malang.ac.id/35501/1/18110173.pdf>.

berguna untuk meningkatkan prestasi peserta didik baik akademik maupun non-akademik. Salah satu kegiatannya yakni mendatangkan tokoh-tokoh pendidikan maupun dosen dari universitas negeri guna menambah pengetahuan dan pengalaman pendidik yang nantinya bisa disalurkan pada kegiatan belajar mengajar.⁸ Hal tersebut sangatlah berkaitan erat pada penelitian yang peneliti lakukan, khususnya dalam hal mencari tahu lebih dalam terkait peran guru SKI dalam membangun sikap autentik pada peserta didik itu seberapa jauh fokusnya pada kesuksesan internal dan eksternal. *Ketiga*, pada aspek civitas, MAN 3 Jombang mengimplementasikan Manajemen Sumber Daya Religius dengan menerapkan teorinya Raymond A. Noe dan Alexandra Landmann yang dalam pengimplementasiannya diwujudkan dalam beberapa aktivitas maupun upaya, seperti dalam hal perencanaan sumber daya manusia, pemilihan, seleksi, pengembangan, kompensasi, serta separasi. Peneliti sebelumnya menilai bahwa hal tersebut tergolong baik.⁹ Berdasarkan pengimplementasian MSDM tersebut, nantinya menjadi menarik untuk diteliti kaitannya dalam pemahaman civitas MAN 3 Jombang, khususnya guru SKI dalam memfasilitasi peserta didik guna membangun sikap autentiknya.

Secara umum, fakta sosial atau *gap* dari masalah eksistensialisme pada konteks penelitian ini yakni *pertama*, peserta didik memiliki kecenderungan menghindari kebebasan serta tanggung jawab yang diemban, khususnya pada saat mendapatkan tugas dari guru SKI untuk melaksanakan instruksi yang

⁸ Rizka An Nadine and Asep Kurniawan, "Implementasi Manajemen Kesiswaan Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri," *JM-TBI : Jurnal Manajemen Dan Tarbiyatul Islam* 3, no. 2 (2022): 83–90.

⁹ Lailatul Maghfiro, "Penerapan Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Budaya Religius Di MAN 3 Jombang" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020), [https://digilib.uinsa.ac.id/41799/3/Lailatul Maghfiro_D93216052.pdf](https://digilib.uinsa.ac.id/41799/3/Lailatul%20Maghfiro_D93216052.pdf).

diberikan. Padahal peserta didik sendirilah yang seharusnya menentukan mengenai apa yang ia minati dan apa yang dia kuasai terkait kemampuan yang cocok atau relevan dengan dirinya. *Kedua*, terjadinya krisis eksistensialisme oleh lembaga pendidikan yang direpresentasikan dengan kurangnya kebebasan dan pilihan untuk peserta didik. *Ketiga*, terlalu fokus pada kesuksesan internal. Maksudnya adalah terlalu berfokus pada hal-hal yang sifatnya internal seperti nilai, prestasi akademik, atau standar-standar keberhasilan yang ditentukan secara sempit oleh sistem pendidikan itu sendiri maupun pendidik mata pelajaran yang bersangkutan, tanpa memperhatikan aspek yang lebih mendalam tentang makna, tujuan, atau pengembangan diri yang sebenarnya. *Keempat*, tekanan sosial yang menjauhkan sikap autentik siswa. Maksudnya adalah siswa mengorbankan minat atau bakat yang dimiliki hanya untuk menyesuaikan norma, standar, maupun aturan tertentu. Misalkan guru SKI memberikan sebuah instruksi yang kurang sesuai dengan keadaan ataupun kondisi kelas, padahal peserta didik atau siswa seharusnya difasilitasi untuk mengeksplor kemampuannya.

Di samping itu, alasan peneliti memilih peran guru mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di sini terkait eksistensi individu selaku subjek dalam sejarah. Berdasarkan dialektikanya, eksistensialisme itu menitikberatkan bahwa sosok individu merupakan subjek yang memiliki tanggung jawab akan keberadaannya, serta bebas dalam menentukan pandangan atau nilai hidupnya.¹⁰ Pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, tokoh-tokoh yang

¹⁰ Dian, Helmiyatunnisa Fauziyah, and Nadia Ayuna, "Eksistensialisme Dalam Filsafat Ilmu: Hubungan Antara Manusia Dan Pengetahuan," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2022): 713–24.

diangkat seperti Rasulullah SAW, *Khulafaur Rasyidin*, para sahabat, dan sebagainya itu bertindak selaku *agen of change* dalam sejarah. Tokoh-tokoh tersebut berperan dalam membentuk peradaban berdasarkan nilai keislaman. Adapun penganalogiannya adalah Pelajaran SKI menunjukkan sebuah realita terkait bagaimana suatu kelompok atau individu membuat keputusan penting terhadap masa depannya. Seperti peristiwa dalam memutuskan untuk hijrah ke Madinah ataupun pembuatan pusat ilmu di Kota Baghdad. Tentunya ini menjadi sebuah pelajaran bagi para pendidik mata Pelajaran SKI guna menanamkan sikap autentik supaya peserta didik mampu mencari makna hidup dan memberikan keputusan-keputusan hidup berdasarkan gagasan-gagasan yang autentik sebagaimana tokoh-tokoh penting yang ada dalam pelajaran SKI.

Sebagai medium untuk menganalisis upaya guru SKI dalam membangun sikap autentik siswa, peneliti menggunakan teori dari pemikiran eksistensialisme Soren Kierkegaard. Kierkegaard sendiri dikenal sebagai tokoh melankolis sekaligus bapak Eksistensialisme dengan beberapa *grand* teorinya yang cukup terkenal seperti lompatan eksistensialisme dan kebenaran adalah subjektif.¹¹ Alasan peneliti memilih Kierkegaard guna membantu menguraikan hasil penelitian ini karena dalam pemikirannya, beliau cenderung mengampanyekan kebenaran sebagai subjektivitas. Hal itu berkaitan erat dengan model belajar peserta didik yang berorientasi siswa sentris, dimana peserta didik berhak dan memiliki andil besar dalam berkreasi dan berinovasi

¹¹ Unab and Stanislaus, "Relasi Eksistensial Manusia: Deskripsi Kritis Atas Filsafat Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard."

baik dalam menciptakan ide atau gagasan dalam setiap aktivitas pembelajaran sesuai dengan apa yang ia butuhkan ketika itu.

Maka dari itu, pada kesempatan ini peneliti tertarik untuk melaksanakan kajian penelitian dengan judul “Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Membangun Sikap Autentik Siswa: Studi Kasus di MAN 3 Jombang.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah peneliti paparkan di atas mengenai Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Membangun Sikap Autentik Siswa: Studi Kasus di MAN 3 Jombang, peneliti berinisiatif membuat batasan penelitian sebagai berikut,

1. Bagaimana pandangan guru SKI mengenai sikap autentik siswa di MAN 3 Jombang?
2. Bagaimana upaya guru SKI membangun sikap autentik siswa di MAN 3 Jombang?
3. Bagaimana implikasi guru SKI dalam membangun sikap autentik siswa terhadap kegiatan pembelajaran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan penelitian yang sebelumnya telah peneliti buat, berikut ini adalah tujuan dilaksanakannya penelitian ini.

1. Mengkaji pandangan Guru SKI mengenai sikap autentik siswa di MAN 3 Jombang.

2. Mengidentifikasi upaya Guru SKI membangun sikap autentik siswa di MAN 3 Jombang.
3. Menganalisis implikasi guru SKI dalam membangun sikap autentik siswa terhadap kegiatan pembelajaran.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum, harapan peneliti pada penelitian ini bisa mendatangkan manfaat dalam aspek teoritis maupun praktis. Berikut ini adalah manfaat dari kajian penelitian yang peneliti lakukan,

1. Manfaat Teoritis

Kajian penelitian ini mampu mendatangkan temuan ataupun informasi baru mengenai konsep peran guru SKI dalam membangun sikap autentik siswa. Berangkat dari penelitian ini, peneliti juga berharap adanya kajian ilmiah yang mendalam dan lebih lanjut mengenai topik penelitian yang penulis angkat guna menambah khazanah keilmuan pada ranah filsafat pendidikan ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi instansi Kemendikbud maupun Kemenag, penelitian ini bisa digunakan sebagai masukan untuk membuat kebijakan, khususnya pada ranah pembelajaran guna mengefektifkan mutu maupun aktivitas pembelajaran bagi peserta didik.
- b. Bagi program Pascasarjana jurusan Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, penelitian ini bisa digunakan

sebagai acuan untuk mengembangkan keilmuan mengenai peran guru SKI dalam membangun sikap autentik siswa.

- c. Bagi pendidik secara umum, penelitian ini bisa dijadikan sebagai pertimbangan maupun informasi pengetahuan terhadap pemikiran filsafat pendidikan eksistensialisme, khususnya pengembangan sikap autentik siswa guna menunjang kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas.
- d. Bagi peneliti pribadi agar kedepannya bisa mengembangkan kajian penelitian ini lebih lanjut, serta dapat mengambil tauladan yang baik untuk diaplikasikan ke dalam kehidupan peneliti.

E. Orisinalitas Penelitian

Pada poin orisinalitas ini, peneliti pribadi telah melakukan upaya penelusuran terhadap beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki konteks hampir sama dengan tema yang penulis angkat. Akan tetapi setelah peneliti mencermati data-data penelitian terdahulu yang telah peneliti kumpulkan, peneliti belum menjumpai suatu penelitian yang benar-benar mirip dengan topik penelitian ini. Adapun penelitian tersebut diantaranya yakni,

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Munawir K., mahasiswa UIN Alauddin tersebut melakukan kajian dengan tema “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Membentuk Pribadi Muslim Peserta Didik di SMA Negeri 7 Jenepono.” Tujuan dilakukannya penelitian tersebut yakni mengetahui peran dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim. Peneliti tersebut menggunakan metode Kualitatif,

sedangkan pendekatan yang dipakai adalah psikologi agama dan fenomenologi. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa peran pendidik PAI dalam upaya membangun sikap kepribadian muslim itu meliputi peran pendidik selaku pengajar, pembimbing, teladan, serta pendidik. Upaya tersebut tidak terlepas dari faktor pendukung seperti tersedianya sarpras, kegiatan keagamaan, dukungan kepala sekolah, dan sebagainya. Sedangkan faktor penghambatnya yakni waktu yang sangat minim, serta kurangnya kesadaran yang dimiliki oleh peserta didik maupun wali murid.¹²

Berikutnya adalah kajian penelitian yang dilakukan oleh Rahadian Rahmad, dkk. terhadap “Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SDI Nur Ismail Cahaya Sunnah Kota Prabumulih Tahun Pelajaran 2022-2023.” Penelitian yang berhasil publish di Jurnal Unisal tersebut dilakukan dengan tujuan mengetahui seperti apa peran guru PAI dalam membentuk karakteristik siswa di sekolah tersebut. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data via wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui upaya pembentukan karakter siswa terbantu dengan adanya SOP yang dibuat oleh pihak sekolah, penerapan kurikulum unggulan di setiap mata Pelajaran, pengajaran ilmu tauhid selaku mapel yang memuat ajaran kepribadian, serta pengimplementasikan program *Excel Appreciation*.¹³

¹² K Munawir, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Membentuk Pribadi Muslim Peserta Didik Di Sma Negeri 7 Jeneponto,” *Inspiratif Pendidikan* XII (2023): 241–60, <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/40250%0Ahttps://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/download/40250/17884>.

¹³ Rahadian Rahmad, Erjati Abas, and Riskun Iqbal, “Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SDI Nur Ismail Cahaya Sunnah Kota Prabumulih Tahun Pelajaran 2022-2023,” *Jurnal Unisan* 01, no. 04 (2023): 3–08.

Kajian penelitian berikutnya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa UIN Jakarta, Salsabila Annisa Rahmadani dengan topik “Konsep Manusia Otentik (Studi Komparasi Eksistensialisme Muhammad Iqbal dan Albert Camus).” Peneliti berinisiatif melakukan kajian tersebut dengan tujuan mengintegrasikan perspektif dari dua tokoh pemikiran mengenai eksistensi manusia yang dikemukakan oleh Albert Camus dan Muhammad Iqbal. Penelitian tersebut dilakukan dengan pendekatan kualitatif jenis studi kepustakaan. Hasil yang diperoleh yakni kedua tokoh eksistensialisme tersebut senada bahwa autentisitas manusia itu diraih lewat usaha untuk melawan kondisi atau keadaan yang mengekang, serta lewat kesadaran diri dari masing-masing individu.¹⁴

Inggrita Hana Trivena, dkk., mahasiswa Universitas Islam Malang tersebut melakukan sebuah penelitian yang berhasil terbit di Jurnal Vicratina dengan judul “Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Siswa Kelas VII MTsN Kota Batu.” Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus guna mengeksekusi jalannya alur penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan dalam membentuk karakteristik peserta didik, pendidik SKI memakai pendekatan pembelajaran secara kontekstual. Pendidik SKI di sekolah tersebut juga memakai strategi pembelajaran model *Problem Based Learning*. Hal ini dikarenakan kedua pendekatan dan strategi tersebut mampu

¹⁴ Salsabila Annisa Rahmadani, “Komparasi Eksistensialisme Muhammad Iqbal Dan Albert Camus” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

gunakan untuk mengaitkan nilai-nilai pembelajaran SKI di kehidupan sehari-hari.¹⁵

Selanjutnya adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang terbit di Jurnal Edugama dengan judul “Eksistensialisme dalam Pendidikan.” Alasan peneliti melakukan penelitian dengan topik tersebut yakni membedah aspek-aspek penting yang ada dalam lingkup filsafat Pendidikan eksistensialisme. Pada pengimplementasiannya, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa upaya memberikan perhatian pada subjektivitas siswa, pendidik harus bisa memunculkan rasa tanggung jawab maupun kesadaran diri pada peserta didik. Pada dasarnya, upaya menentukan pilihan bagi apa yang diminati oleh peserta didik itu hanya peserta didiklah yang berwenang melakukan pilihan. Tentunya juga harus disertai rasa tanggung jawab yang tinggi.¹⁶

Yohanes Ignasius S., mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah melakukan penelitian dengan judul “Kierkegaard's Concept of Self-identity Dynamics to Awaken Spiritual Powers: Spiritual Counseling Perspective.” Penelitian yang terpublikasi dalam *Journal of Professionals in Guidance and Counseling* tersebut dilakukan dengan tujuan mengetahui kemungkinan penggunaan pemikiran Soren Kierkegaard tentang dinamika identitas diri sebagai kerangka kerja untuk intervensi konseling spiritual. Melalui metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi

¹⁵ Inggrita Hana Trivena, Muhammad Fahmi Hidayatullah, and Moh. Muslim, “Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Siswa Kelas VII MtsN Kota Batu,” *VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018): 196–202.

¹⁶ Rohmah, “Eksistensialisme Dalam Pendidikan.”

pustaka, hasil penelitian yang dilakukan menyebutkan bahwa pemikiran Kierkegaard tentang identitas diri memberikan kerangka kerja yang memadai bagi dinamika konseling spiritual.¹⁷

Lebih jelasnya, berikut ini telah peneliti sajikan mengenai *State of The Art* guna mengetahui kedudukan penelitian yang peneliti lakukan jika dibandingkan dengan beberapa penelitian sebelumnya.

Tabel 1.1 *State of The Arts*

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul, serta Sumber	Persamaan	Perbedaan
1.	Munawir K. 2023, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Membentuk Pribadi Muslim Peserta Didik di SMA Negeri 7 Jeneponto, Jurnal UIN Alauiddin,	1. Sama menggunakan penelitian Kualitatif karena data yang diambil oleh peneliti berfokus pada data-data verbal, teks, maupun hasil pengamatan yang kemudian ditampilkan lewat pendeskripsian. 2. Pengkajian terhadap topik mengenai peran guru.	1. Berfokus pada sikap autentik siswa. Sedangkan penelitian sebelah yakni pribadi Muslim. 2. Penelitian tersebut berfokus pada ranah PAI secara umum. Sedangkan peneliti pribadi lebih spesifik pada mata Pelajaran SKI. 3. Latar Penelitian di MAN 3 Jombang. Sedangkan peneliti sebelah di SMAN 7 Jeneponto. 4. Menghubungkannya dengan sikap autentik menurut Soren Kierkegaard. Sedangkan penelitian sebelah

¹⁷ Yohanes Ignasius Setiawan, "Kierkegaard's Concept of Self-Identity Dynamics to Awaken Spiritual Powers: Spiritual Counseling Perspective," *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling* 4, no. 2 (2023): 52–61, <https://doi.org/10.21831/progcouns.v4i2.62297>.

			menghubungkannya dengan konsep pribadi muslim menurut marimba, husna, serta mubarak. 5. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, sedangkan peneliti sebelah menggunakan pendekatan analitik.
2.	Rahadian Rahmad, dkk. 2022, Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta didik di SDI NUR Ismail Cahaya Sunnah Kota Prabumulih Tahun Pelajaran 2022-2023, UNISAN Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan.	1. Penggunaan penelitian kualitatif karena data yang diambil oleh peneliti berfokus pada data-data verbal, teks, maupun hasil pengamatan berupa observasi yang kemudian peneliti <i>display</i> lewat pendeskripsian. 2. Pengambilan datanya dengan wawancara, observasi, serta dokumentasi.	1. Peneliti pribadi berfokus pada peran guru SKI dalam membangun sikap autentik. Sedangkan penelitian sebelah yakni peran guru PAI dalam membentuk Karakter Peserta didik. 2. Latar penelitian penulis di MAN 3 Jombang, sedangkan penelitian sebelah di SDI Nur Ismail Cahaya Sunnah Kota Prabumulih. 3. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, sedangkan peneliti sebelah memakai pendekatan analitik.
3.	Salsabila Annisa Rahmadani, 2024, Thesis. Konsep Manusia Otentik (Studi Komparasi Eksistensialisme Muhammad Iqbal	1. Sama-sama menggunakan klise Autentik berdasarkan Aliran Eksistensialisme. 2. Penggunaan metode penelitian kualitatif karena kedua penelitian ini sama-sama lebih ke arah analisis	1. Peneliti menggunakan metode Deskriptif kualitatif pendekatan fenomenologi, sedangkan peneliti sebelah menggunakan metode kualitatif akan

	Dan Albert Camus), Ethesis UIN Jakarta.	terhadap sebuah masalah atau fenomena.	tetapi bercorak <i>library research</i> . 2. Peneliti berfokus pada peran guru SKI, sedangkan peneliti sebelah lebih kepada upaya mengkomparasikan pemikiran M. Iqbal dan Albert Camus. 3. Peneliti mengaitkan dengan pemikiran eksistensialisme Soren Kierkegaard dalam bagian pembahasan. Sedangkan peneliti sebelah mengangkat pemikiran Muhammad Iqbal dan Albert Camus.
4.	Inggrita Hana Trivena, dkk. 2023, Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Siswa Kelas VII MTsN Kota Batu. VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam	1. Sama-sama mengangkat peran guru SKI 2. Metode penelitian yang digunakan sama yakni kualitatif karena data yang diambil lebih berfokus pada data-data verbal, teks, maupun hasil pengamatan berupa observasi. 3. Sama-sama menggunakan Teknik pengumpulan data lewat wawancara, observasi, serta dokumentasi.	1. Peneliti sebelah berfokus pada konsep karakteristik kepemimpinan siswa, sedangkan penulis pribadi yakni sikap autentik siswa. 2. Peneliti pribadi menggunakan pendekatan fenomenologi, sedangkan peneliti sebelah yakni studi kasus. 3. Latar tempat peneliti di MAN 3 Jombang, sedangkan peneliti satunya di Kelas VII MTsN Kota Batu.
5.	Lailatu Rohma, 2019. Konseptualisasi Eksistensialisme dalam Pendidikan.	1. Pembahasannya mengenai ranah yang hampir sama yakni filsafat	1. Peneliti menggunakan metode Deskriptif kualitatif pendekatan fenomenologi,

	Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan	eksistensialisme pada ranah pendidikan.	sedangkan peneliti sebelah menggunakan <i>library research</i> . 2. Peneliti berfokus pada topik peran guru SKI, sedangkan peneliti sebelah tidak. 3. Peneliti menggunakan klise eksistensialisme dari Soren Kierkegaard pada bagian pembahasan. Sedangkan peneliti sebelah tidak memfokuskan pada tokoh tertentu secara spesifik.
6.	Yohanes Ignasius Setiawan, 2023. <i>Kierkegaard's concept of self-identity dynamics to awaken spiritual powers: Spiritual counselling perspective</i> . ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling	1. Pembahasannya mengenai ranah yang hampir sama yakni filsafat pendidikan. 2. Metode penelitiannya sama yakni deskriptif kualitatif karena sebagian besar data penelitiannya berupa teks deskriptif yang diperoleh dari hasil analisis.	1. Peneliti pribadi lebih berfokus pada aspek pendidikan yakni peran guru SKI dan sikap autentik siswa. Sedangkan peneliti sebelah lebih kepada kajian konseling spiritual. 2. Peneliti pribadi menggunakan pendekatan fenomenologi, sedangkan peneliti sebelah menggunakan pendekatan studi pustaka.

Berdasarkan tabel di atas, intensinya peneliti terdahulu mengangkat topik peran Guru PAI, berfokus pada kajian filsafat murni, serta menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan mengenai konsep, latar penelitian, pendekatan penelitian, serta kerangka teori yang dipakai berbeda-beda. Adapun *State of*

The Art atau posisi penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni mengangkat fenomena Peran Guru SKI dalam membangun sikap autentik siswa dengan latar penelitian di MAN 3 Jombang, serta menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun mengenai kebaruan yang dimunculkan pada penelitian ini yakni mengenai bukti-bukti terkait peran guru SKI dalam membangun sikap autentik siswa.

F. Definisi Operasional

Sebagai upaya menyamakan persepsi terkait beberapa kata maupun kalimat penting yang ada dalam kajian ini, serta meminimalisir kesalahan pemahaman bagi pembaca tesis ini, peneliti telah membuat definisi operasional sebagai berikut,

1. Pandangan Guru SKI mengenai sikap autentik Siswa yakni bagaimana guru SKI MAN 3 Jombang memberikan persepsi dan sudut pandang terhadap sikap autentik yang nantinya berangkat dari pemahaman tersebut berimbas pada upaya guru dalam memberikan *treatment* pada siswa terkait upaya membangun sikap autentik.
2. Upaya guru SKI membangun sikap autentik siswa yakni seperti apa peran guru SKI dalam memantik sikap atau karakter asli yang dimiliki seseorang kaitannya dengan kegiatan pembelajaran yang diminati oleh peserta didik.
3. Implikasi guru SKI dalam membangun sikap autentik siswa terhadap kegiatan pembelajaran yakni mengenai dampak yang ditimbulkan *pasca* pendidik memberikan stimulus berupa pembentukan sikap autentik siswa, serta seperti apa dampaknya terhadap kegiatan pembelajaran SKI di kelas

jika ditinjau berdasarkan tiga ranah hasil pembelajaran kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

G. Sistematika Pembahasan

Guna memberikan pemahaman yang terstruktur pada penelitian ini, berikut peneliti sajikan mengenai sistematika pembahasan pada tesis yang peneliti buat,

BAB I : Bab ini berisikan mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, orisinalitas penelitian, definisi istilah secara teoritis dan operasional, serta sistematika pembahasan mengenai Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Membangun Sikap Autentik Siswa dengan Studi Kasus di MAN 3 Jombang.

BAB II : Bab ini berisi mengenai kajian Pustaka atau landasan teori dari beberapa kalimat atau kata penting pada penelitian ini seperti Peran Guru, Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah, Sikap Autentik, Pendidikan Karakter, serta Kerangka Berpikir.

BAB III : Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari beberapa point seperti pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, data sekaligus sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data, serta prosedur dalam penelitian ini.

BAB IV : Pada bab ini berisi mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti yang kemudian dipaparkan secara utuh. Adapun paparan data pada penelitian ini mengenai Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Membangun Sikap Autentik Siswa dengan Studi Kasus di MAN 3 Jombang.

BAB V : Bab lima berisi mengenai pembahasan dari paparan data yang dikaitkan dengan kajian pustaka maupun teori yang digunakan peneliti guna membantu menjabarkan hasil penelitian yakni mengenai Pemikiran Eksistensialisme Soren Kierkegaard, serta dilakukan upaya analisis berdasarkan fokus penelitian.

BAB VI : Penutup, terdiri dari kesimpulan serta saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Guru

Mengutip dari Priansa dan Karyawati, guru merupakan sosok yang memiliki tugas untuk memfasilitasi peserta didik di sekolah, khususnya dalam hal menggali, mengembangkan, serta mengoptimalkan kemampuan siswa supaya bisa menjadi masyarakat yang ber peradaban.¹⁸ Pada struktur masyarakat baik yang paling maju hingga terbelakang sekalipun, guru adalah sosok yang memiliki pengaruh cukup tinggi guna membangun calon-calon warga atau Masyarakat. Lebih dari itu, guru memiliki peran maupun pengaruh penting dalam hal menentukan kemajuan sebuah bangsa. Secara ontologis, sosok guru dianggap sebagai faktor *conditio sine qua non*, sehingga tidak bisa digantikan dengan komponen apapun di kehidupan sejak dulu hingga masa kontemporer ini. Pernyataan demikian memberikan sebuah keniscayaan bahwa guru adalah panutan masyarakat, sehingga dalam dialektikanya tidak hanya dibutuhkan para siswa di kelas. Lebih dari itu guru dibutuhkan masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat.¹⁹

Mengacu pada UU. RI. No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada pasal 39 ayat 1 dan 2 yang menjelaskan tentang tugas tenaga pendidik sebagai berikut,

¹⁸ E. Karyawati and Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional Yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan Dan Berprestasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 65.

¹⁹ Moh. Uzer Usman, *Manjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 6–7.

1. Tenaga pendidik mempunyai tugas untuk menunaikan pengelolaan, administrasi, pengembangan, pengawasan, serta teknis pelayanan guna mendukung proses pendidikan yang ada di satuan pendidikan.
2. Pendidik adalah tenaga profesional yang memiliki kewajiban guna menunaikan aktivitas pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, melaksanakan pelatihan dan bimbingan, pengabdian masyarakat, serta penelitian khususnya bagi pendidik yang ada di perguruan tinggi.

Adapun mengenai peran guru, banyak sekali para ahli mengklasifikasikan perihal itu. Berikut ini peneliti paparkan terkait beberapa peran guru menurut Sabri.²⁰

1. Pengelola kelas. Lingkungan sekolah, khususnya kelas yang pada dasarnya harus bisa diorganisir sedemikian rupa seperti melakukan pengawasan dan pengaturan dengan tujuan kegiatan KBM bisa terlaksana sesuai tujuan. Hal ini dikarenakan lingkungan kelas yang baik adalah lingkungan yang mampu merangsang peserta didik supaya merasa aman dalam belajar.
2. Fasilitator. Maksud fasilitator di sini yakni penengah dalam aktivitas pembelajaran peserta didik seperti memberi solusi ataupun jalan alternatif perihal diskusi yang tidak mengalir dengan bagus. Termasuk juga selaku mediator yakni menentukan dan menyediakan media pembelajaran. Fasilitas ataupun media tersebut wajib disediakan oleh pendidik guna membantu siswa dalam mendapatkan kemudahan dalam belajar,

²⁰ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching* (Jakarta: Quantum Teaching, 2010), 68.

mengkondusifkan kelas, serta mengembangkan peserta didik agar suasana kelas menjadi interaktif, optimal, serta efektif.

3. **Evaluator.** Guru mempunyai tugas untuk mengamati dan memberikan penilaian pada prestasi belajar siswa. Meskipun mempunyai otoritas yang penuh, guru dituntut untuk objektif, serta evaluasi harus menggunakan prosedur atau metode yang sudah direncanakan sebelum pembelajaran dengan matang.
4. **Administrator.** Maksudnya adalah guru berkewajiban untuk mengadministrasikan dengan baik segala hal yang berhubungan dengan aktivitas pembelajaran. Administrasi tersebut meliputi rencana pengajaran, hasil belajar, dan sebagainya.
5. **Motivator.** Selayaknya bagi guru untuk memberikan dorongan siswa agar aktif pada aktivitas pembelajaran. Hal tersebut bisa dilakukan pendidik dengan cara melakukan analisis terhadap siswa terkait motif kenapa peserta didik menurun dan malas belajar misalnya. Setelah diketahui barulah pendidik bisa melakukan motivasi dengan berangkat dari hasil Analisis tersebut.
6. **Konselor.** Pada konteks ini, pendidik dipandang selaku psikologi Pendidikan yang memiliki tugas untuk mendamaikan mental peserta didik maupun permasalahan pribadi peserta didik hubungannya dalam dunia akademik.
7. **Demonstrator.** Guru harus bisa menggunakan dan menguasai materi ataupun bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Di samping itu, upaya tersebut harus didukung dengan usaha guru dalam meningkatkan

dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki sebagai upaya menentukan hasil belajar yang diraih peserta didik.

8. Secara pribadi. Maksudnya adalah peran guru berdasarkan hakikat dirinya selaku pendidik yang bertugas sebagai ilmuwan atau pelajar, petugas sosial, teladan, orang tua, dan sebagainya.

Mengingat lokasi penelitian ini berada di Institusi Madrasah Aliyah yang telah mengimplementasikan kurikulum Merdeka, berikut ini peneliti sajikan terkait peran guru dalam kurikulum Merdeka.²¹

1. Menggali potensi peserta didik. Pada konteks ini pendidik berperan guna mengidentifikasi minat, potensi, serta kebutuhan belajar siswa. Lewat kurikulum merdekalah nantinya guru membuat rancangan pembelajaran yang dapat memenuhi keberagaman peserta didik, sehingga aktivitas pembelajaran menjadi optimal.
2. Mendesain pembelajaran personal. Maksudnya adalah pendidik bisa memakai sebuah materi ataupun metode yang sesuai dengan kelompok bahkan peserta didik secara personal.
3. Pengembangan pembelajaran aktif. Guru memiliki tugas untuk memahami konsep terhadap peserta didik lewat pembelajaran yang interaktif.
4. Mendorong untuk kreatif dan inovasi. Upaya tersebut bisa dilakukan dengan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan bernalar secara kritis.

²¹ Inspektorat Jenderal Kemendikbudristek, "Memahami Lebih Lanjut Tentang Peran Guru Dalam Kurikulum Merdeka," itjen.kemdikbud.go.id, 2023, <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/memahami-lebih-lanjut-tentang-peran-guru-dalam-kurikulum-merdeka/>.

5. Penguatan etika dan karakter. Kurikulum merdeka juga memberikan penekanan pada etika dan pembentukan nilai moral lewat interaksi yang diajarkan guru.
6. Merelevansikan pembelajaran dengan konteks lokal. Upaya mengkorelasikan tersebut bertujuan agar peserta didik memahami dan menghargai lingkungan dan budayanya masing-masing.
7. Pengembangan kemandirian. Pada pendekatan kurikulum Merdeka tugas guru yakni membantu peserta didik guna belajar mandiri, mengelola sumber daya pembelajaran, serta mengelola waktu.

Pada dasarnya, ketujuh point di atas merupakan pecahan dari komponen indikator profil pelajar Pancasila yang ada 6 meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan secara global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif.²² Di samping itu, pada tingkatan Madrasah Aliyah yang merupakan lokasi penelitian ini pada kurikulum merdekanya juga menerapkan profil pelajar *Rahmatan lil Alamin* yang meliputi beberapa indikator seperti berkeadaban, keteladanan, kewarganegaraan dan kebangsaan, mengambil jalan tengah, berimbang, lurus dan tegas, musyawarah, toleransi, dinamis dan inovatif.²³

Adapun pada konteks penelitian ini, peneliti mengkorelasikan antara indikator profil pelajar Pancasila dan profil pelajar *Rahmatan lil Alamin* dengan Indikator sikap autentik menurut Carl Rogers. Hasil dari

²² Isnaeni Nur Hasmi et al., "Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis Dalam Mata Pelajaran IPA Pada Kelas IV-A SD Negeri 007 Sungai Pinang," *Jurnal.Fkip.Unmul* 4 (2023): 41–42, <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/semnasppg/article/view/3096/1475>.

²³ Muhamad Nugraha Yudistira, Abdur Razzaq, and Kristina Imron, "Konsep Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif Qs, Al Anbiya Ayat 107," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 4 (2024): 13953–62.

pengkorelasian irisan-irisan indikator tersebut menghasilkan suatu pola pengintegrasian yang bermuara pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik yang melibatkan aspek sosial, religious, serta personal sebagai berikut.

1. Mandiri. Lewat sikap kemandirian tersebut nantinya akan muncul motivasi yang berasal dari dalam diri peserta didik, sehingga dalam melaksanakan tugas peserta didik sudah memiliki kesadaran sendiri, tanpa perlu motivasi dari luar. Di samping itu, peserta didik lebih bertanggung jawab dalam membuat keputusan atau tindakan yang diimplementasikan lewat kemampuan peserta didik dalam manajemen waktu dan potensi yang dimiliki. Jika peserta didik telah mampu secara mandiri dalam upaya manajemen dirinya sendiri, dia akan memiliki sikap tawazun atau berimbang khususnya dalam mengelola kebutuhan dirinya dengan kebutuhan orang lain.
2. Kreatif. Pada dasarnya, bekal dari munculnya sikap kreatif berasal dari sikap peserta didik yang *open minded* terhadap segala perkara baru. Hal tersebut bisa memperkaya gagasan peserta didik untuk menciptakan ide-ide secara kreatif dan inovatif. Jika hal tersebut terus dikembangkan, ide-ide tersebut dapat menjadi suatu karya yang mencerminkan nilai luhur agama dan budaya yang berkeadaban.
3. Gotong-royong. Perilaku gotong-royong dapat diimplementasikan peserta didik pada aktivitas pembelajaran seperti kegiatan musyawarah kelompok guna membuat sebuah keputusan bersama. Pada konteks ini, peserta didik juga berlatih untuk berkontribusi nyata tanpa mengedepankan

kepentingannya sendiri, akan tetapi juga tidak kehilangan prinsip maupun identitasnya secara pribadi.

B. Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Berdasarkan tinjauan Bahasa, “sejarah” bersumber dari kata dalam bahasa Arab yakni “syajarah” yang mempunyai makna pohon yang memiliki beberapa anatomi seperti akar, dahan, batang, bunga, daun, serta buah.²⁴ Sedangkan konteks Sejarah Kebudayaan Islam itu merujuk pada nilai kebudayaan yang dibentuk oleh umat Islam. Jika mengacu pada Peraturan Menteri Agama No. 912 tahun 2013, Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan hidup dari seorang Muslim yang terdiri dari muamalah, ibadah, akhlak, serta pengembangan dari tatanan kehidupan menurut ajaran dan nilai-nilai Islam. Adapun pelajaran Sejarah kebudayaan Islam sendiri adalah cakupan dari lingkup Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di jenjang Pendidikan meliputi MI (Madrasah Ibtidaiyah). MTs (Madrasah Tsanawiyah), serta MA (Madrasah Aliyah).

2. Tujuan Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mengutip dari Marhad Abbas (2001) dalam Dwi Muthia. Berikut ini adalah tujuan dari mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.²⁵

- a. Mengetahui lintas waktu, peristiwa, hingga kejadian yang berkaitan dengan kebudayaan Islam.

²⁴ M. Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), 4.

²⁵ Dwi Muthia Ridha Lubis et al., “Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam,” *Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 68–73, <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.72>.

- b. Mengetahui lokasi-lokasi sejarah Islam dari periode satu menuju periode lainnya.
- c. Memahami *atsar-atsar* dari sejarah kebudayaan Islam dari waktu ke waktu.
- d. Mengambil hikmah dari peristiwa yang ada di masa lalu sebagai upaya menambah kadar ketakwaan kepada Allah Swt.
- e. Mengambil uswah dari peristiwa sejarah Islam untuk dijadikan pertimbangan ketika mengambil keputusan.
- f. Mengantisipasi kesalahan yang ada di masa lalu agar tidak terjadi lagi pada era sekarang.
- g. Meneladani berbagai peristiwa maupun kisah yang terpuji di masa lalu.

3. Fungsi Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Adapun mengenai fungsi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai berikut,²⁶

- a. Pelajaran. SKI menyediakan sumber yang bernilai bagi seseorang tanpa orang tersebut harus mengalami terlebih dahulu. Tapi, SKI akan tidak bermakna dan memiliki nilai jika tidak dipelajari maupun dibaca dengan rasa empati. Peristiwa sejarah yang terjadi hanya sekali ini menjadikan pendidik bisa berkreasi supaya bisa memvisualisasikan Pelajaran SKI menjadi menarik bagi siswa.

²⁶ Aminah, "Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Pengembangan Budaya Dan Karakter Bangsa Pada Peserta Didik MTs Negeri 2 Bandar Lampung," *Tesis* (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), 24.

- b. Edukatif. SKI menegaskan kepada peserta didik mengenai prinsip, nilai sikap luhur yang Islami untuk ditegaskan dalam berkehidupan. Hal tersebut bisa mendidik jiwa dan ruh peserta didik dengan makna dan hikmah yang didapatkan dari peristiwa sejarah Islam.
- c. Keilmuan. Lewat SKI peserta didik mendapatkan pengetahuan mengenai masa lalu terkait kebudayaan Islam.
- d. Rekreasi. Lewat beberapa situs purba ataupun objek wisata dapat membantu peserta didik dalam memahami Pelajaran SKI di madrasah.
- e. Transformasi. SKI menjadi landasan dalam mencari sumber penting guna merancang transformasi masyarakat menuju ke arah yang lebih baik.

4. Karakteristik Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Berdasarkan disiplin ilmu SKI, terdapat tiga orientasi dari karakteristik mata Pelajaran SKI di antaranya yakni,²⁷

- a. Sejarah adalah pengetahuan tentang kejadian, keadaan, serta peristiwa seseorang di masa lalu serta relevansinya dengan masa sekarang.
- b. Sejarah adalah pengetahuan mengenai hukum-hukum yang mengatur kehidupan masa lampau yang didapatkan lewat analisa maupun penyelidikan peristiwa yang ada di masa lampau.
- c. Sejarah adalah falsafah yang disandarkan pada pengetahuan mengenai perubahan Masyarakat, sehingga sejarah dalam konteks ini adalah ilmu mengenai proses dari sebuah Masyarakat.

²⁷ Nur Hasanah and M. Yemmardhotillah, "Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam," *Jurnal El-Rusyd* 5, no. 1 (2020): 267–75.

5. Ruang Lingkup Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Ruang lingkup dari pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah sebagai berikut.²⁸

- a. Tingkat MI, materinya meliputi perkembangan, asal-usul, peran kebudayaan dan peradaban Islam, tokoh-tokoh yang sukses dalam sejarah Islam yang terdiri atas masa *pra*-Islam, kelahiran dan kerasulan Rasulullah SAW. hingga khulafaur rasyidin. Pada jenjang ini, SKI dilaksanakan dengan pendekatan estetik dengan menanamkan rasa cinta pada nilai dan norma kebudayaan Islam, perjuangan nabi Muhammad SAW. peninggalan peradaban Islam, serta pahlawan kaum Muslim.
- b. Tingkat MTs, materinya meliputi Dinasti Umayyah satu dan dua, Abbasiyah, serta Ayyubiyah. Pada jenjang ini, SKI tidak sekedar transfer ilmu, melainkan juga transfer nilai. Adapun standar isi kurikulum SKI yang ada di MTs itu berfokus pada menggapai target kompetensi ketimbang penguasaan materi, sehingga peserta didik mendapatkan kebebasan di lapangan, serta lebih mengakomodasi sumber daya dan kebutuhan pendidikan.
- c. Tingkat MA, materinya meliputi pengulangan materi yang ada di jenjang MI dan MTs akan tetapi disajikan lebih mendalam, kemudian ditambah dengan materi kebudayaan Islam di Andalusia, tokoh pembaharu Islam, serta Islam di Indonesia. Pada tingkat ini, capaian pembelajarannya adalah menganalisis dan mengkritisi materi-materi di atas.

²⁸ Darmalinda and Fadriati, "Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Analisis Konsepsi, Tujuan, Materi, Strategi, Dan Evaluasi Pembelajaran)," *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama* 9, no. 1 (2024): 92–107.

C. Sikap Autentik

1. Konsep dan Pengertian Sikap Autentik

Berdasarkan tinjauan bahasa, kata “autentik” itu bersumber dari bahasa Indonesia yang mempunyai makna asli, bisa dipercaya, tulen, serta sah. Adapun kata autentisitas itu memiliki makna kebenaran atau keaslian. Kata “autentik” sebenarnya adalah bahasa serapan yang bersumber dari bahasa Inggris yakni “authentic.” kata tersebut memiliki makna sebagai berikut,²⁹

“Undisputed and not a copy; original: made or done traditionally or originally, or in a way that resembles the original: based on facts; accurate or reliable.”

Artinya: “Tak terbantahkan dan bukan tiruan, asli, dibuat atau dikerjakan dengan cara tradisional atau asli, atau dengan cara yang menyerupai aslinya: berdasarkan fakta; akurat atau dapat diandalkan.”

Autentik juga dimaknai sebagai diri yang bebas dan pendirian seseorang. Adapun manusia yang autentik di sini diartikan sebagai sosok individu yang menampilkan dirinya yang tulen, menjadi dirinya sendiri, serta berani menentukan jalan hidupnya secara sendiri juga.³⁰ Kierkegaard, salah satu filosof yang beraliran eksistensialisme memberikan definisi mengenai sikap autentik sebagai “Kondisi subjektif dari satu individu sebenarnya; pada suatu ketika; tanpa berlindung di balik naungan atau bersandar kepada kelompok-kelompok atau institusi-institusi untuk memperoleh makna atau

²⁹ Oxford University Press, “Authenticity Noun,” Oxford English Dictionary, accessed December 2, 2024, https://www.oed.com/dictionary/authenticity_n?tab=meaning_and_use-paywall&tl=true#33059914.

³⁰ Andreas Trianto Soewandi and Robertus Wijanarko, “Personal Branding Dan Diri Otentik Menurut Sartre,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (2021): 179–85, <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.36064>.

tujuan.³¹” Hematnya, Kierkegaard mendefinisikan sikap autentik sebagai usaha seseorang untuk menjiwai hidupnya secara benar dan sungguh-sungguh sesuai dengan dirinya sendiri selaku subjek. Hidup yang dijalani tentulah relevan dan selaras antara penampilan luar maupun penghayatan batin. Ketika bertindak, sosok yang autentik itu tidak menipu ataupun menampilkan kebohongan ketika mengaktualisasikan dirinya ketika bertindak. Hal ini dikarenakan apa yang dilakukan sesuai dengan penghayatan batinnya.

Manusia merupakan sosok makhluk tuhan yang berkuasa atas dirinya sendiri. Berangkat dari kebebasan yang telah dianugerahkan kepadanya, manusia bisa mengambil keputusan maupun pilihan mandiri tanpa adanya intervensi apapun maupun rasa ketergantungan kepada orang lain. Kebebasan tersebut kemudian dimanfaatkan manusia guna mengekspresikan diri serta mengisi kehidupannya sehari-hari dengan menunjukkan sosok karakter ataupun dirinya secara asli. Itulah yang dinamakan manusia yang autentik.³²

Sikap autentik pada dasarnya berhubungan erat dengan keputusan maupun pilihan-pilihan yang dibuat oleh manusia ketika menjalani hidup. Pada dasarnya, autentisitas itu kemampuan yang dimiliki individu guna memberikan jawaban terhadap pertanyaan “bagaimana” atau “how” ketika menjalani hidup, bukan pertanyaan “what” atau “apa” yang hanya mencari

³¹ Søren Kierkegaard, *Fear and Trembling Tr. Walter Lowrie* (New York: Princeton University Press, 1941), 37.

³² Agustinus Widyawan and Purnomo Putra, “Autentisitas Manusia Menurut Albert Camus,” *Focus* 1, no. 1 (2022): 1–7, <https://doi.org/10.26593/focus.v1i1.4085>.

tahu jawaban atau sekedar meminta menjelaskan.³³ Lewat autentisitas itulah proses kehidupan seseorang terbentuk sebagai upaya menjawab semua pertanyaan mengenai hidup seperti kebahagiaan, makna hidup, penderitaan, tujuan hidup, serta kematian. Autentisitas pada dasarnya membawa seseorang untuk memaknai dunianya, maksudnya adalah memberikan makna terhadap hidup yang dia jalani berdasarkan pilihan yang ia yakini.³⁴

2. Langkah Menjadi Pribadi yang Autentik

a. Mempunyai keyakinan mengenai kebenaran subjektif

Menurut Kierkegaard, hal yang paling penting bagi individu adalah bagaimana upayanya dalam mengaitkan kebenaran objektif dengan pengalaman hidup masing-masing orang. Berbicara mengenai kebenaran berarti berbicara mengenai makna hidup seseorang berdasarkan sudut pandang subjektivitas dari orang tersebut.³⁵ Kierkegaard juga menegaskan bahwa kebenaran merupakan subjektivitas. Maksudnya adalah ketika seseorang percaya dan menyandarkan pandangan hidupnya pada suatu hal, maka pandangan tersebut akan menjadi benar menurut versinya. Contoh, metode yang paling bagus untuk memahami siswa pada Pelajaran SKI adalah dengan melihat film tentang sejarah (suara kerumunan atau objektif). Akan tetapi Budi, salah satu siswa di MAN 3 Jombang adalah anak yang suka pada Pelajaran SKI. Menurutny, cara

³³ Jacob Golomb, *In Search of Authenticity: From Kierkegaard to Camus* (London: Routledge, 1995), 10.

³⁴ Golomb, 35.

³⁵ T. Hidya Tjaya, *Kierkegaard Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2004), 11.

belajar SKI yang baik adalah dengan membaca buku. Pernyataan tersebut merupakan kebenaran subjektivitas versi Budi.

b. Berani berkorban

Menjadi sosok yang autentik, seseorang harus berani dalam menunjukkan jati dirinya lewat keputusan-keputusan yang dibuat, meskipun resiko yang akan didapatkan adalah dirinya harus berkorban. Sikap autentik seseorang akan terbentuk lewat komitmen atau pilihan hidup yang ia geluti. Contoh, Rudi seorang anak yang suka Pelajaran SKI dan kelak ingin menjadi dosen Sejarah Islam. Akan tetapi dia bukan dari keluarga yang berada, sehingga untuk menutup kebutuhan dan pemenuhan atas cita-citanya tersebut dia harus lebih *effort* dalam menggapai cita-citanya seperti dia rela tidak jajan selama seminggu hanya untuk membeli buku bacaan Sejarah Islam yang dia sukai.

c. Menjadi sosok yang hening

Hening adalah kondisi seseorang berada dalam ketenangan atas dirinya. Hal ini dikarenakan dalam keadaan tersebut seseorang bisa sadar akan keberadaannya, serta menjernihkan pemikirannya dari semua pengaruh baik internal atau eksternal. Kondisi hening nantinya membantu individu guna melakukan refleksi, khususnya refleksi atas gaya hidup yang sesaat atau hanya mengikuti kesenangan saja. Kierkegaard Menjelaskan bahwa musuh utama dari keheningan adalah seseorang berada dalam kerumunan atau tersibukkan. Hal ini dikarenakan pada kondisi tersebut seseorang cenderung mengindahkan

dirinya untuk mengenali sosoknya sendiri.³⁶ Beliau juga menegaskan bahwa “Silence is the essence of inwardness, of the inner life,” yakni upaya seseorang menjadi hening itu merupakan hal yang esensi dari perjalanan seseorang untuk menjadi dirinya sendiri.³⁷

d. Mewujudkan kebebasan

Pada dasarnya, sifat bebas itu tidak terlepas dari kesadaran diri seseorang. Berangkat dari kesadaran itulah seseorang bebas menentukan arah hidupnya, termasuk menjadi sosok yang autentik. Maksud bebas di sini adalah tidak adanya paksaan dari faktor manapun baik secara fisik, psikologi, sosial, dan sebagainya. Jika seseorang masih terpengaruh faktor-faktor tersebut maka belum dikatakan bebas atau autentik. Intinya, hakikat bebas adalah berkaitan dengan penentuan seseorang atas dirinya sendiri atau *self determination*.³⁸

3. Penghambat Seseorang Menjadi Autentik

a. Tenggelam dalam kerumunan

Ketika seseorang tenggelam dalam sebuah komunitas atau kerumunan, orang tersebut akan berpeluang besar untuk kehilangan identitasnya karena terbawa arus kerumunan. Seseorang yang awalnya memiliki kehendak baik secara tidak sadar akan dinilai mengikuti suara kerumunan atau pendapat umum. Contohnya adalah ketika seorang guru menawarkan metode pembelajaran apa yang disenangi murid dalam Pelajaran SKI. Kemudian seluruh isi kelas menjawab “Metode bermain

³⁶ Tjaya, 166.

³⁷ Soren Kierkegaard, *The Present Age and Of The Difference Between A Genius and an Apostle*, Tr. A. Dru, Harper Torchbooks (New York: Harper & Row, Publishers, 1962), 166.

³⁸ Tjaya, *Kierkegaard Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, 166.

peran.” Hal tersebut tidak menutup kemungkinan ada dari salah satu siswa yang sebenarnya tidak setuju dengan suara tersebut, akan tetapi dia terbawa arus oleh kerumunan siswa yang ada di kelas. Pada sisi lain, orang yang cenderung lebih suka berkerumun itu bisa jadi dia takut untuk berhadapan dengan eksistensinya, dia tidak berkeinginan bergulat dengan masalah hidup dirinya. Orang tersebut cenderung lebih suka berkerumun dengan orang lain dengan tujuan melupakan pergulatan hidupnya, meskipun upaya tersebut hanya terjadi sesaat saja.³⁹

b. Kepalsuan Diri

Kepalsuan diri terjadi ketika seseorang menuruti suara komunitas, hal tersebut divisualisasikan seseorang dalam setiap perilaku yang dibentuk itu mengacu pada kondisi kerumunan seseorang tersebut. Jadi, apa yang dilakukan itu hanya melakukan kehidupan yang ditentukan oleh orang lain, serta menuruti harapan-harapan yang diciptakan oleh suara kerumunan.

D. Pendidikan Karakter

Pada dasarnya, konsep mengenai Pendidikan karakter dimulai dengan perubahan, penanaman, tindakan, serta pembiasaan dari sebuah tingkah laku individu guna mengembangkan komponen-komponen penting yang harus dimiliki yakni mengenai kesadaran, kemauan, serta pengetahuan guna diimplementasikan pada dirinya sendiri, agama, dan lingkungannya.⁴⁰ Dony

³⁹ Tjaya, 78.

⁴⁰ Umami Kulsum and Abdul Muhid, “Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital,” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70, <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.

Kusuma, dalam Zubaedi menuturkan bahwa Pendidikan karakter adalah upaya peningkatan kemampuan secara berangsur guna membangun nilai-nilai luhur, sehingga lahirlah sosok individu yang berkarakter utuh.⁴¹ Sedangkan proses dari Pendidikan karakter yakni upaya membangun, memelihara nilai etika terhadap diri sendiri maupun negara dan Masyarakat. Ada empat sumber nilai yang dikembangkan hubungannya dengan Pendidikan karakter yakni agama, Pancasila, budaya, serta tujuan Pendidikan nasional yang termaktub dalam UU. No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional.⁴²

1. Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam

Islam memiliki orientasi terhadap pengajaran Pendidikan karakter bagi setiap peserta didik. Maka tak heran terdapat sebuah hadis yang menyoroti terkait keutamaan Pendidikan karakter.

عن أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا نَحَلَّ
وَالِدٌ وَلَدًا خَيْرًا لَهُ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Hadis tersebut menjelaskan mengenai keutamaan orang tua dalam memberikan Pendidikan karakter atau akhlak terhadap anaknya. Pada konteks ajaran Islam, Pendidikan karakter biasa dinamai dengan Pendidikan akhlak. Imam Ghazali memberikan penuturan bahwa Pendidikan itu berfungsi untuk memberikan bimbingan terhadap penanaman dan pembentukan akhlak yang terpuji. Hal tersebut tidak terlepas dari orientasi

⁴¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 9.

⁴² Kulsum and Muhid, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital."

utama dari Pendidikan itu sendiri yakni pendekatan diri kepada Allah Swt.⁴³

Chabib Thoha memberikan dalih bahwasannya Pendidikan Islam merupakan dasar filosofi, tujuan, dan teori mengenai Pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW., sehingga tercapailah praktik Pendidikan yang relevan terhadap apa yang diharapkan.⁴⁴ Begitu pentingnya Pendidikan karakter ini untuk diberikan kepada peserta didik sebagai upaya menanamkan dan membangun kesadaran spiritual dan moral bagi peserta didik.

2. Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam ajaran Islam

Ada beberapa nilai mengenai karakter yang ada pada ajaran Islam maupun dalam Pendidikan karakter itu sendiri di antaranya yakni,⁴⁵

Tabel 2.2 Nilai Karakter ajaran Islam dan Pendidikan Karakter

No.	Perilaku/Sikap	Nilai karakter dalam agama Islam	Nilai dalam Pendidikan Karakter
1.	Pada diri	Berupaya keras guna menggapai prestasi yang baik secara adil, jujur, amanah, terbuka, santun, hormat, <i>respect</i> , konsisten.	Jujur, Amanah, mandiri, sopan, rendah hati, tanggung jawab.
2.	Pada sesama	Jujur, adil, gotong-royong, toleran, tidak egois, pekerja keras	Keadilan, kepemimpinan, bekerja keras, suka menolong, dermawan,
3.	Pada lingkungan	Disiplin, menjaga lingkungan dan diri sendiri, tertib.	Peduli terhadap lingkungan dan sosial.
4.	Pada Tuhan	Taat, Ikhlas, taubat, sabar, Syukur, iman, dan taqwa.	Mencintai Tuhan dan seluruh ciptaan Tuhan.

⁴³ Zulfatus Sobihah, "Pendidikan Karakter (Akhlak) Menurut Perspektif Islam," *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 78, <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1743>.

⁴⁴ Kulsum and Muhid, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital."

⁴⁵ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2007), 9.

Pada dasarnya, semua poin-poin pendidikan karakter yang ada dalam matrik di atas tidak akan terlaksana tanpa adanya sikap kesadaran bagi peserta didik. Maka dari itu, tantangan bagi guru selaku pembimbing yakni membangun sebuah kesadaran baik secara spiritual maupun moral agar bisa meningkatkan kemampuan peserta didik secara maksimal dan tertanam nilai-nilai keislaman. Hal tersebut bisa dilakukan pendidik ketika mengajar di kelas lewat beberapa hal seperti pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, substansi materi, metode, serta model evaluasi.

3. Model Pendidikan Karakter Carl Rogers

Carl Rogers melakukan pengembangan Pendidikan karakter lewat pendekatan humanistik. Pada pengimplementasiannya, model tersebut memposisikan siswa selaku pusat dalam proses pembelajaran. Carl Roger lebih menekankan pentingnya membentuk lingkungan pembelajaran yang dapat membantu menumbuhkan psikologi, emosional, serta intelektual peserta didik lewat pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Berikut ini merupakan prinsip-prinsip dari model Pendidikan karakter Carl Rogers.

a. Learner-Centered Approach (Pendekatan siswa sentris)

Pada prinsip ini, Carl Rogers meyakini bahwa individu mempunyai potensi untuk berkembang menuju ranah yang positif. Maka dari itu guru bertindak selaku fasilitator, bukan mengontrol guna membantu peserta didik menggali nilai-nilai moral yang sesuai dengan kehidupannya.⁴⁶

⁴⁶ Sevilla Nouval, "Teori Belajar Humanistik: Pengertian Dan Implementasinya," Gramedia.com, 2021, https://www.gramedia.com/literasi/teori-belajar-humanistik/?srsltid=AfmBOopUOmdKEWEYVEvqmcfrByngBAJGxb6HP-RVhYUADxdJ6mWcFpJq&utm_source=chatgpt.com.

b. *Unconditional Positive Regard* (Penerimaan tanpa syarat)

Penerimaan disini berupa tindakan guru untuk tidak menghakimi kelemahan yang dimiliki peserta didik. Hal ini bertujuan supaya siswa dapat mengeksplor perilaku dan nilai yang membangun karakter.⁴⁷

c. *Experiential Learning* (Pengalaman belajar yang bermakna)

Pada proses pembelajaran, khususnya untuk memantik Pendidikan karakter itu harus mengikutsertakan peserta didik secara langsung. Hal tersebut bisa ditempuh dengan mengikutsertakan peserta didik untuk diskusi, proyek sosial, serta simulasi kehidupan nyata. Di samping itu, pembelajaran akan lebih bermakna lagi apabila materi yang diajarkan sesuai dengan pengalaman dan kebutuhan peserta didik.⁴⁸

d. Kebebasan dalam Pembelajaran

Maksud kebebasan di sini yakni memberikan keleluasaan siswa guna menentukan dan mengeksplor arah belajarnya. Hal tersebut dapat memberikan motivasi intrinsik guna pengembangan diri.⁴⁹ Di samping itu, lewat upaya penentuan maupun keputusan yang dibuat peserta didik sendiri itu bisa membantunya dalam menanamkan nilai-nilai rasa hormat, jujur, serta tanggung jawab.

⁴⁷ Wahyu Hidayat and Sedya Santosa, "Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar: Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers Serta Penerapannya Di Sekolah Dasar," *Journal.Unu-Jogja.Ac.Id* 2, no. 1 (2024): 92–101, <https://journal.unu-jogja.ac.id/pgsd/index.php/primer/article/view/18>.

⁴⁸ Farah Dina Insani, "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, no. 2 (2019): 209–30, <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>.

⁴⁹ Insani.

e. *Self-Actualization* (Pengaktualisasian diri)

Tujuan utama Pendidikan karakter menurut Carl Rogers yakni membantu peserta didik guna menjadi versinya sendiri yang terbaik lewat pemahaman emosi, penggalian potensi, serta membantu menemukan nilai moral yang autentik.

Adapun mengenai indikator peserta didik berkarakter autentik berdasarkan teori Pendidikan karakter Carl Rogers itu tercermin lewat beberapa hal diantaranya yakni,⁵⁰

- a. Kesadaran diri. Peserta didik bisa menerima dan mengenali kebutuhan, emosi, serta apa yang ia inginkan dengan jujur. Peserta didik juga memperlihatkan kelemahan dan kekuatan yang ia miliki tanpa *minder* ataupun sombong.
- b. Emosi apa adanya. Peserta didik mampu mengekspresikan perasaan masing-masing dengan jujur dan terbuka tanpatt berpura-pura. Mereka juga menampilkan rasa emosionalnya dengan tulus, meskipun apa yang dirasakan berbeda dengan suara mayoritas.
- c. Berani menjadi diri sendiri. Peserta didik tidak terbawa oleh tekanan mayoritas untuk diterima, serta merasa nyaman dengan versinya walaupun berbeda dengan suara mayoritas,
- d. Membuat Keputusan berdasarkan nilai versinya. Keputusan tersebut dipilih secara konsisten berdasarkan apa yang diyakini, walaupun disertai tantangan yang timbul dari luar. Di samping itu, peserta didik juga berani

⁵⁰ Mewujudkan Pendidikan, A Hari Witono, and Arif Widodo, "Aplikasi Teori Carl R . Rogers Dalam Kampus Merdeka Untuk," *Journal on Education* 05, no. 03 (2023): 9833–38.

menolak perilaku yang kurang relevan dengan prinsip yang diyakini seperti berbohong ataupun menyontek.

- e. Bertanggung jawab atas Keputusan dan Tindakan. Tanggung jawab itu diwujudkan dengan adanya pemahaman mereka atas dampak dari apa yang dia lakukan terhadap lingkungan ataupun dirinya sendiri, serta tidak menyalahkan orang lain ketika hal tersebut terjadi.
- f. Menerima dirinya sendiri dan orang lain. Penerimaan tersebut meliputi segala kekurangan dan kelebihan. Peserta didik juga akan menghargai perbedaan pandangan dari sudut pandang orang lain.⁵¹
- g. Refleksi diri. Upaya refleksi dilakukan peserta didik dengan memikirkan pengalaman masing-masing guna memahami diri mereka sendiri dengan baik. Umumnya, perenungan tersebut berguna untuk membelajarkan diri dari kesalahan yang dibuat tanpa merasa terpuruk ataupun malu.
- h. Motivasi intrinsik. Perbuatan yang dilakukan itu berdasarkan motivasi internal yakni kemauan untuk belajar dan berkembang, ketimbang motivasi eksternal guna mendapatkan penghargaan ataupun menuruti ekspektasi orang lain.
- i. Berperilaku autentik terhadap orang lain. Perilaku tersebut didasarkan pada sikap saling mempercayai, jujur, dan empati. Peserta didik juga akan mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian serta tidak menghakiminya.
- j. Bersikap *Open Minded*. Peserta didik merasa terbuka guna mempelajari hal-hal baru, meskipun kenyataannya bertolak dengan keyakinan

⁵¹ Pendidikan, Witono, and Widodo.

mereka. Peserta didik juga akan menerima kritikan untuk dijadikan sebagai stimulus untuk bangkit.⁵²

4. Metode Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pelajaran SKI

Terdapat beberapa strategi yang bisa dipakai oleh guru mata Pelajaran dalam lingkup pendidikan agama Islam, salah satunya SKI guna membangun karakteristik terpuji bagi peserta didik di antaranya yakni,⁵³

- a. Studi Kasus. Strategi tersebut dipakai oleh pendidik supaya dapat membantu peserta didik untuk memberikan pemahaman terkait pengimplementasian dasar-dasar perilaku maupun karakter terpuji pada kehidupan. Pada pengimplementasiannya, guru mengajak peserta didik untuk menimbang dampak dari semua perilaku yang dilakukan berdasarkan norma-norma agama.
- b. Teladan. Guru berperan sebagai figur percontohan bagi anak didiknya perihal implementasi nilai-nilai keislaman di kehidupan.
- c. Bermain peran dan diskusi. Strategi bermain peran bisa membantu peserta didik guna memainkan keadaan kehidupan sebenarnya, khususnya ketika berhadapan dengan tantangan moral. Adapun diskusi dapat membantu peserta didik untuk saling bertukar pengalaman maupun peran.
- d. Pengajaran ceramah. Cara ini dipakai pendidik guna mengkomunikasikan mengenai nilai-nilai luhur ajaran Islam kaitannya

⁵² Muchamad Chairul Umam, "Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *TADRIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2019): 247–64.

⁵³ Riska Mutia Nur Putri et al., "Peran Wawasan Pendidikan Karakter Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa," *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 8, no. 2 (2023): 573, <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5549>.

dengan karakter yang mulia seperti konsep etika dan moral yang direlevansikan dengan kehidupan sesungguhnya.

- e. Umpan balik dan refleksi. Metode ini dipakai pendidik dengan cara memberi kesempatan waktu pada peserta didik guna melaksanakan diskusi dan refleksi mengenai pengalaman mereka ketika mengimplementasikan nilai-nilai karakter keislaman. Kemudian peserta didik diberikan kesempatan guna memberi *feedback* atau umpan balik secara konstruktif.
- f. Kegiatan Sosial. Strategi pembentukan karakter yang bisa dilakukan pendidik selanjutnya yakni dengan melaksanakan kegiatan sosial. Kegiatan tersebut bisa dilakukan seperti membantu warga sekitar sekolah yang kurang mampu atau berkunjung ke panti. Kegiatan tersebut dapat melatih peserta didik guna membiasakan dalam mengimplementasikan karakter-karakter luhur sesuai ajaran Islam dalam hal melayani dan membantu sesama.

Di samping itu, upaya internalisasi Pendidikan karakter juga bisa dilakukan lewat model Pendidikan holistik yang terdiri atas tiga aspek yakni **tahap pertama**, *Knowing the Good* atau penyaluran pengetahuan secara kognitif. **Tahap kedua** yakni *feeling and loving the good* atau merasakan dan menyukai kebaikan selaku pendorong yang dapat membuat seseorang selalu berbuat baik, sehingga dapat menyebabkan kesadaran seseorang terpancing untuk berbuat baik sepanjang waktu. **Tahap ketiga** yakni *acting the good* atau berperilaku kebaikan secara nyata dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Konseptualisasi dan Relevansi Pendidikan Karakter dengan Sikap Autentik

Pada dasarnya, konseptualisasi Pendidikan karakter serta relevansinya terhadap sikap autentik itu bisa ditinjau lewat dua ranah yakni tujuan dari Pendidikan karakter serta bagaimana dialektika dari sikap autentik berguna untuk membangun karakter sejati dan kuat.⁵⁴

Pendidikan karakter sendiri merupakan upaya menumbuhkan sikap, nilai, serta perilaku baik berdasarkan norma yang ada di lingkungan. Tujuannya agar seseorang mempunyai pekerti yang luhur, jujur, bertanggung jawab, empati, serta disiplin. Berdasarkan pernyataan tersebut kita tahu bahwa Pendidikan karakter itu muaranya tidak pada ranah kognitif saja, melainkan juga berfokus pada penumbuhan perilaku dan sikap lewat pengalaman seseorang baik dari lingkup Pendidikan formal maupun lingkungan luar.⁵⁵

Adapun domain dari sikap autentik itu pada keserasian perasaan, pikiran, hingga tindakan individu berdasarkan keyakinan dan nilai-nilai yang sejati. Sikap ini mempunyai relevansi yang cukup kuat dengan Pendidikan karakter. Hal tersebut bisa ditinjau lewat upaya pembentukan karakter yang kuat, seorang individu perlu memperlihatkan keikhlasannya dalam

⁵⁴ Uswatun Hasanah, "Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 7 (2016): 18–34.

⁵⁵ Nel Noddings, *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education* (New York: Teachers College Press, 1992), 85.

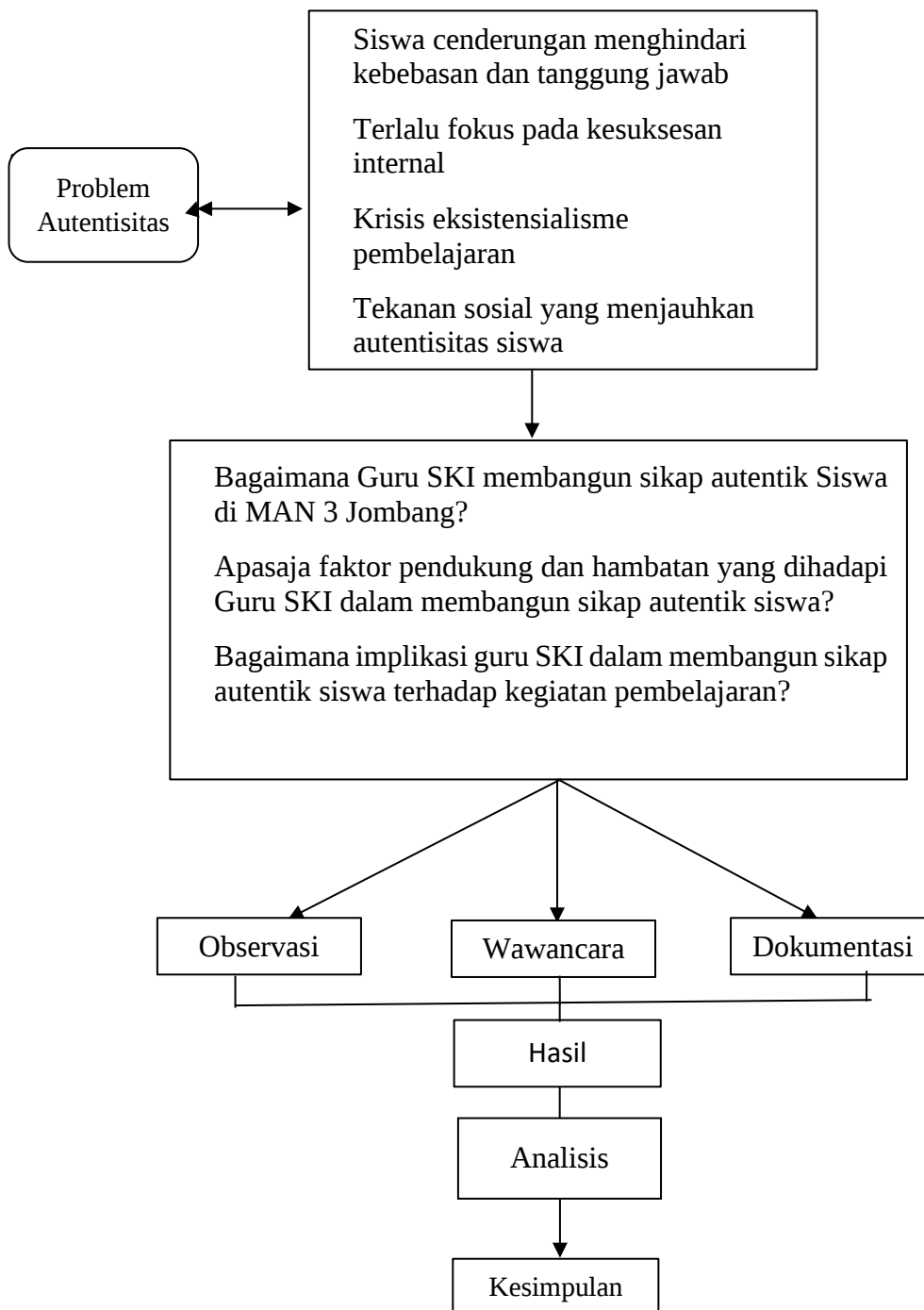
melaksanakan etika dan moral yang ada pada pendidikan karakter.⁵⁶

Kesesuaian tersebut bisa ditinjau dari tiga poin berikut,

- a. Penumbuhan Rasa Percaya Diri. Seseorang yang berlaku secara autentik itu hakikatnya lebih Percaya diri ketika menghasilkan keputusan berdasarkan nilai-nilai yang mereka yakini. Hal tersebut menjadikan pendidikan karakter lebih efektif karena seseorang yang menanamkan karakter secara mantap itu lebih bisa mengaplikasikan nilai-nilai karakter pada kehidupannya.
- b. Keselarasan Nilai dan Tindakan. Sikap autentik berfokus pada konsistensi nilai dengan perilaku seseorang. Sedangkan pendidikan karakter bermuara pada penanaman nilai-nilai luhur. Sosok individu yang berperilaku autentik itu akan bisa memvisualisasikan perbuatan yang sesuai dengan karakter yang sudah terbentuk pada pendidikan karakter.
- c. Pemberdayaan Etika dan Moral. Pendidikan karakter itu memberikan motivasi seseorang agar mengenali dan memahami nilai moral yang penting. Adapun sikap autentik menuntut seseorang supaya mengimplementasikan secara nyata perihal nilai-nilai dalam kehidupan. Pada konteks ini, pendidikan karakter akan lebih bermakna guna menciptakan masyarakat yang bermoral ketika seseorang menjalani hidupnya secara autentik berdasarkan nilai-nilai yang diyakini.

⁵⁶ Brian M Goldman, "Role of Authenticity in Healthy Psychological Functioning and Subjective Well-Being," *Researchgate*, no. August (2014), <https://www.researchgate.net/publication/251802973>.

E. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada kajian ini, peneliti melakukan kajian mendalam guna mengkaji pandangan Guru SKI mengenai sikap autentik siswa di MAN 3 Jombang, mengidentifikasi upaya Guru SKI dalam Membangun Sikap Autentik Siswa di MAN 3 Jombang, serta implikasi guru SKI dalam membangun sikap autentik siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Mengenai pendekatan yang dipakai pada kajian ini, peneliti memilih menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif yakni kajian penelitian yang dilaksanakan guna meneliti keadaan objek yang bersifat alami terkait gejala yang ada. Umumnya, penelitian ini dilaksanakan guna menghasilkan sebuah teori.⁵⁷ Pada pengimplementasinya, peneliti berupaya melakukan pengamatan pada sebuah fenomena secara alami yakni guru SKI dalam membangun sikap autentik siswa.

Sedangkan jenis penelitian yang peneliti gunakan yakni jenis penelitian fenomenologi. Penelitian jenis fenomenologi yakni penelitian yang dilaksanakan guna mendapatkan pemahaman maupun makna dari peristiwa tertentu berdasarkan sudut pandang peneliti pribadi.⁵⁸ Tujuannya yakni menggali hakikat dan esensi mengenai sebuah pengalaman. Jika dikaitkan pada penelitian ini yang juga mengarah pada kajian filosofis, tentu sangatlah cocok karena peneliti pribadi juga menjabarkannya di bagian pembahasan dengan

⁵⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: CV. Syakir Media Press, 2021), 88.

⁵⁸ Salim and Syahrur, "Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan" (Bandung: Cita Pustaka Media, 2012), 87.

menggunakan beberapa teori dari Kierkegaard guna mengeksplor hasil penelitian kaitannya dengan sikap autentik siswa pada pembelajaran SKI. Alasan lain dari peneliti menggunakan jenis penelitian ini yakni peneliti ingin mengorek pengalaman guru SKI terkait upayanya dalam membangun sikap Autentik siswa. Jika kita berbicara pengalaman, muatannya adalah makna yang hakiki. Makna hakiki tersebutlah yang nantinya peneliti gali berdasarkan fokus penelitian yang telah peneliti buat sebelumnya.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yakni tempat dilakukannya penelitian untuk mendapatkan informasi yang peneliti perlukan berdasarkan batasan penelitian yang sudah dibuat. Adapun pada penelitian ini bertempat di MAN 3 Jombang yang beralamatkan di jalan Merpati, Tambakrejo, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang.

Mengenai alasan peneliti dalam memilih madrasah tersebut untuk dijadikan sebagai tempat penelitian itu didasarkan pada penelitian sebelumnya yakni *pertama* pada aspek *skill*, pendidik MAN 3 Jombang memiliki signifikasi positif dalam meningkatkan minat belajar.⁵⁹ Berangkat dari hal tersebut, apakah juga bisa menumbuhkan sikap autentik pada peserta didik berdasarkan sikap kreativitas guru. *Kedua*, MAN 3 Jombang memiliki badan Pusat Prestasi dan Inovasi (PPI). Di antara kegiatannya yakni mendatangkan dosen dari universitas negeri guna menambah pengetahuan dan pengalaman pendidik

⁵⁹ Arofatin, "Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Fiqih Kelas X Agama Di MAN 3 Jombang."

yang kemudian diimplementasikan dalam KBM.⁶⁰ Tentu hal tersebut juga berimplikasi dengan upaya guru SKI menumbuhkan sikap autentik siswa *pasca* mengikuti kegiatan tersebut. *Ketiga*, MAN 3 Jombang mengimplementasikan Manajemen Sumber Daya Religius.⁶¹ Pengimplementasian MSDM tersebut menarik untuk diteliti kaitannya dalam pemahaman civitas MAN 3 Jombang, khususnya guru SKI dalam memfasilitasi peserta didik guna membangun sikap autentik peserta didik.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti yang hadir dalam proses penelitiannya dapat merasakan atmosfer atau nuansa khusus yang bisa jadi tidak didapatkan ketika wawancara. Hadirnya peneliti nantinya mampu mempersempit terjadinya bias dalam penelitian,⁶² serta berpengaruh pada upaya pengumpulan informasi mengingat pada penelitian kualitatif, peneliti juga bertindak selaku instrumen utama.⁶³

Berdasarkan pemaparan di atas, pada penelitian ini peneliti pribadi juga bertindak selaku instrumen utama, sehingga peneliti melakukan upaya wawancara maupun observasi terhadap informan maupun situasi yang peneliti hadapi secara langsung, seperti melakukan wawancara secara langsung kepada pihak-pihak terkait yakni guru SKI MAN 3 Jombang, siswa MAN 3 Jombang yang diajar oleh guru SKI yang bersangkutan dalam penelitian ini dan yang peneliti pilih, waka kurikulum, serta observasi pada aktivitas pembelajaran

⁶⁰ Nadine and Kurniawan, "Implementasi Manajemen Kesiswaan Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri."

⁶¹ Maghfiro, "Penerapan Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Budaya Religius Di MAN 3 Jombang," 84.

⁶² Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 113.

⁶³ Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Padang: Sukabina Press, 2016), 73.

yang dilakukan guru SKI di kelas. Hal tersebut berguna supaya peneliti mendapatkan data atau informasi yang akurat dari lapangan terkait Peran Guru SKI dalam membangun Sikap Autentik Siswa di MAN 3 Jombang.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yakni seseorang yang ada pada latar penelitian, serta berperan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Ada beberapa kriteria dari subjek penelitian yakni intensif pada kegiatan yang menjadi topik penelitian yang peneliti lakukan, terlibat pada kegiatan itu, serta mempunyai waktu untuk digali terkait informasi yang dimiliki.⁶⁴

Terdapat tiga subjek penelitian pada penelitian ini yakni *pertama*, guru SKI MAN 3 Jombang, mengingat guru SKI lah yang menjadi topik penelitian ini serta yang berupaya menumbuhkan sikap autentik siswa. *Kedua* yakni siswa MAN 3 Jombang yang diajar oleh guru SKI yang bersangkutan dalam penelitian ini dan yang peneliti pilih. *Ketiga* yakni waka kurikulum selaku pihak yang mengelola kegiatan peserta didik dan yang berhubungan erat dengan peserta didik, sehingga memiliki pandangan juga terhadap upaya membangun sikap autentik peserta didik.

E. Data dan Sumber Data

Berbicara mengenai data, terdapat dua jenis sumber data pada penelitian ini yakni,

⁶⁴ Mochamad Nashrullah et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data) (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2023), 21, <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>.

1. Sumber Data Primer

Data primer yakni data yang peneliti dapatkan lewat angket, wawancara, observasi, maupun pengukuran secara langsung.⁶⁵ Adapun data primer pada penelitian ini peneliti peroleh dari wawancara secara langsung pada subjek penelitian yakni guru SKI, peserta didik, serta waka kurikulum MAN 3 Jombang. Data primer juga peneliti peroleh dari observasi ketika guru SKI melakukan pengajaran atau memberikan *treatment* pada siswa terkait upayanya dalam membangun sikap autentik siswa.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yakni data yang didapatkan secara tidak langsung seperti dari pustaka, laporan, informasi orang lain, buku pedoman, dan sebagainya.⁶⁶ Adapun data sekunder penelitian ini peneliti peroleh dari beberapa literatur seperti buku dan jurnal yang relevan dengan topik yang peneliti angkat pada penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara yakni dialog yang dilakukan guna mendapatkan informasi atau data dari narasumber. Adapun tujuan dari dilaksanakannya wawancara yakni mengetahui informasi perihal sesuatu yang ada di hati dan pikiran orang yang kita wawancarai, khususnya perihal sudut pandang mengenai hal-hal yang kita teliti yang tidak bisa kita peroleh dari observasi.⁶⁷

⁶⁵ Hardani and dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. Husnu Abadi (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), 264.

⁶⁶ Hardani and dkk., 264.

⁶⁷ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 143.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua metode wawancara yakni wawancara terstruktur dengan bantuan instrumen wawancara yang terlebih dahulu disiapkan guna mendapatkan data yang relevan dan terarah sesuai dengan fokus penelitian yakni pandangan Guru SKI mengenai sikap autentik siswa di MAN 3 Jombang, upaya Guru SKI dalam Membangun sikap Autentik Siswa di MAN 3 Jombang, serta implikasi guru SKI dalam membangun sikap autentik siswa terhadap kegiatan pembelajaran.

Peneliti juga menggunakan wawancara tidak terpimpin guna melengkapi data atau informasi yang sifatnya insidental ketika berlangsungnya kegiatan wawancara terhadap informan kunci yakni guru SKI MAN 3 Jombang, siswa MAN 3 Jombang yang diajar oleh guru SKI yang bersangkutan dalam penelitian ini dan yang peneliti pilih, serta waka kurikulum MAN 3 Jombang. Berikut ini merupakan rincian wawancara data yang dikumpulkan oleh peneliti lewat wawancara berangkat dari rumusan masalah yang telah peneliti buat sebelumnya.

Tabel 3.1 Rincian Pengumpulan Data Wawancara

No.	Informan	Topik Wawancara
1.	Guru SKI	- Pandangan mengenai sikap autentik siswa. - Upaya membangun sikap autentik siswa.
2.	Waka Kurikulum	- Program pendukung guru untuk membangun sikap autentik siswa. - Pandangan mengenai sikap autentik kaitannya dengan visi-misi madrasah. - Indikator guru SKI berhasil membangun sikap autentik.
3.	Peserta didik	- Pengalaman peserta didik dalam kegiatan pembelajaran SKI kaitannya dengan upaya pembentukan sikap autentik oleh guru SKI.

2. Observasi

Observasi yakni upaya mengumpulkan data secara langsung di lapangan. Adapun data yang diobservasi merupakan ilustrasi mengenai tindakan, sikap, serta perilaku secara menyeluruh perihal interaksi antara manusia. Lewat observasi, seorang peneliti mampu merasakan atmosfer nyata serta mengalami secara langsung dari fenomena yang ada di tempat penelitiannya. Observasi juga dapat membantu peneliti untuk merasakan konteks dari lokasi penelitiannya.⁶⁸ Adapun pada penelitian ini, peneliti berupaya untuk mengobservasi kelas, khususnya ketika guru SKI melaksanakan pembelajaran guna mengetahui kita-kiatnya dalam menanamkan dan membangun sikap autentik pada siswa. Berikut ini adalah rincian observasi yang peneliti lakukan.

Tabel 3.2 Rincian Pengumpulan Data Observasi

NO.	Peristiwa	Keterangan
1.	Interaksi guru dengan siswa	
2.	Arahan guru perihal perihal pentingnya sikap autentik	
3.	Metode pembelajaran yang dipakai oleh guru	
4.	Respon guru terhadap siswa yang menunjukkan sikap autentik	
5.	Sikap guru terhadap kepribadian dan keberagaman pandangan siswa	
6.	Penguatan nilai-nilai sejarah Kebudayaan Islam untuk menekankan pentingnya sikap autentik	

⁶⁸ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Kegunaannya* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 112.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yakni upaya pengambilan data yang didapatkan dari dokumen-dokumen. Umumnya, data yang didapatkan dari metode dokumentasi itu sifatnya sebagai data sekunder.⁶⁹ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode ini guna mendokumentasikan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru SKI MAN 3 Jombang di kelas, serta beberapa kegiatan penelitian seperti wawancara maupun observasi.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Sebagai upaya mendapatkan data yang benar-benar akurat, maka dibutuhkan suatu teknik yang meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, serta *confirmability*.

1. *Credibility*

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan peneliti supaya data yang didapatkan bisa kredibel. *Pertama* yakni kajian penelitian dilakukan dengan waktu yang cukup lama dan tidak tergesa-gesa guna mendapatkan informasi yang sempurna. *Kedua*, peneliti harus tekun dalam pengamatannya. *Ketiga*, upaya triangulasi yakni data dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi dicocokkan guna mencapai kredibilitas data. *Keempat*, berdiskusi dengan teman sejawat agar memperoleh masukan mengenai penelitian ini. *Kelima*, referensi yang cukup.⁷⁰ Upaya tersebut peneliti implementasikan pada penelitian yang peneliti lakukan ini yakni mengenai

⁶⁹ Hardani and dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 149.

⁷⁰ Salim and Syahrur, "Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan," 165.

Peran Guru SKI dalam Membangun Sikap Autentik Siswa dengan Studi Kasus di MAN 3 Jombang.

2. *Transferability*

Terkait upaya yang dilakukan dalam *transferability*, sebelumnya peneliti telah memberikan uraian secara terperinci mengenai konteks penelitian, batasan masalah, serta beberapa poin setelahnya perihal topik penelitian ini yaitu Peran Guru SKI dalam Membangun Sikap Autentik Siswa, serta Relevansinya dengan Pemikiran Eksistensialisme Soren Kierkegaard. Hal tersebut peneliti lakukan sebagai upaya memberikan informasi terhadap pihak yang membaca penelitian ini apakah bisa dilaksanakan pada *setting* dan konteks yang berbeda.

3. *Dependability*

Dependability yakni upaya untuk menilai terkait penelitian yang dilaksanakan itu bermutu atau tidak.⁷¹ Adapun pada penelitian ini, guna memperoleh *dependability*, peneliti menempuhnya dengan mengonsultasikan terhadap dosen pembimbing, khususnya perihal pemilihan kasus, fokus penelitian, orientasi lapangan, serta pengembangan kerangka konseptual mengenai Peran Guru SKI dalam Membangun Sikap Autentik Siswa.

4. *Confirmability*

Confirmability yakni mengenai informasi, data, serta interpretasi pada laporan penelitian ini apakah juga didukung dengan materi yang digunakan

⁷¹ Hardani and dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 206.

atau tersedia.⁷² Uji ini juga mempunyai tujuan guna menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan alur penelitian yang dilaksanakan peneliti.

H. Analisis Data

Pada analisis data yang peneliti gunakan pada penelitian ini yakni memakai teorinya miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahapan.⁷³ **Tahap pertama** yakni *data collection*. Tahap tersebut peneliti mengumpulkan data yang berhubungan dengan fokus penelitian yakni mengenai pandangan Guru SKI terhadap sikap autentik siswa di MAN 3 Jombang, upaya Guru SKI dalam Membangun sikap Autentik Siswa di MAN 3 Jombang, serta implikasi guru SKI dalam membangun sikap autentik siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Upaya pengumpulan data tersebut peneliti lakukan dengan *pertama* wawancara terstruktur terhadap guru SKI dan waka kurikulum MAN 3 Jombang, serta peserta didik yang diajar oleh guru SKI yang bersangkutan. *Kedua*, observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru SKI di kelas terkait pembentukan sikap autentik. *Ketiga*, melakukan dokumentasi terhadap segala hal yang memiliki hubungan dengan rumusan masalah.

Tahap kedua yakni *condensi data*. Hal ini dikarenakan data yang terkumpul masih kasar, maka dari itu perlu untuk dipilih, difokuskan, serta dibuatkan ikhtisar supaya data tersebut bisa terkategori dengan baik dan menjadi tajam.⁷⁴ Tentu upaya *condensi* tersebut disertai dengan daya analisis oleh peneliti. Pada pengimplementasiannya, peneliti mengkondensi data hasil

⁷² Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (California: Sage Publications, 1994), 10.

⁷³ Miles and Huberman, 10.

⁷⁴ Miles and Huberman, 10.

wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan membuat pengklasifikasian data sesuai dengan fokus penelitian ini yakni pandangan guru SKI mengenai sikap autentik siswa di MAN 3 Jombang, upaya guru SKI membangun sikap autentik, serta implikasi guru SKI dalam membangun sikap autentik siswa terhadap kegiatan pembelajaran berdasarkan pemikiran eksistensialisme Soren Kierkegaard. Data-data tersebut nantinya peneliti buat coding guna memudahkan upaya condensi data.

Tahap ketiga yakni *display data*. Upaya menampilkan data bisa dilakukan seperti dalam bentuk tabel, bagan, maupun teks deskriptif. Pada penelitian ini, peneliti lebih dominan menggunakan teks deskriptif dalam mendisplay data. Adapun penampilan data peneliti ambilkan dari hasil kondensasi yang telah dilakukan dengan mengklasifikasikan dan mengkode data. Hal tersebut bertujuan agar data yang telah dicondensi menjadi data yang sistematis, mudah dibaca, dan dipahami oleh pembaca guna mengkaji penelitian yang peneliti lakukan yakni mengenai Peran Guru SKI dalam Membangun Sikap Autentik Siswa dengan studi kasus di MAN 3 Jombang.

Tahap keempat yakni *verifikasi* atau kesimpulan. Pengambilan kesimpulan yakni ketika peneliti menemukan makna, pola ataupun teori baru berdasarkan data yang sudah didapatkan.⁷⁵ Pada penelitian ini, kesimpulan diperoleh secara simultan dengan proses *display* guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di fokus penelitian yang mengenai pandangan guru SKI mengenai sikap autentik siswa di MAN 3 Jombang, upaya guru SKI membangun sikap

⁷⁵ Miles and Huberman, 11.

otentik, serta implikasi guru SKI dalam membangun sikap autentik siswa terhadap kegiatan pembelajaran.

I. Prosedur Penelitian

Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih kaku, penelitian kualitatif itu karakternya lebih sirkuler.⁷⁶ Adapun prosedur penelitian kualitatif pada penelitian ini sebagai berikut,

1. Persiapan Orientasi

- a. Peneliti terlebih dahulu mencoba menganalisis sebuah permasalahan dalam lingkup kajian yang peneliti minati. Hal tersebut sangatlah penting khususnya agar peneliti tidak terbebani.
- b. Peneliti melakukan kajian literatur terhadap topik yang peneliti angkat pada penelitian ini guna mendapatkan pemahaman dan pengetahuan yang mendalam.

2. Eksplorasi Umum

- a. Melakukan konsultasi dengan kedua dosen pembimbing perihal topik yang peneliti tentukan.
- b. Penjajakan umum lewat *literature review* atau penelitian terdahulu terkait lokasi penelitian.
- c. Pembuatan mini proposal yang kemudian peneliti lanjutkan pengerjaan proposal tesis dari bab pertama hingga ketiga sembari melaksanakan bimbingan secara berkala kepada dosen.
- d. Pelaksanaan seminar proposal tesis.

⁷⁶ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), 40.

3. Eksplorasi Terfokus

Tahap ini merupakan upaya peneliti untuk mengecek hasil data yang sudah didapatkan, serta memulai untuk menuliskan hasil penelitian. Ada beberapa langkah di tahap ini yakni,

- a. Pengumpulan data guna menemukan kerangka konsep dari data penelitian yang sepadan dengan fokus penelitian.
- b. Melakukan analisis data untuk dilakukan upaya kondensi.
- c. Berkonsultasi secara berkala kepada pembimbing, khususnya untuk pengecekan hasil penelitian.
- d. Menuliskan laporan mengenai hasil penelitian ini yang nantinya diajukan untuk diujikan pada ujian Tesis.

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 3 Jombang

Madrasah Aliyah Negeri 3 Jombang merupakan madrasah yang berada di bawah naungan pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Madrasah tersebut lahir pada tahun 1954 yang ketika itu diprakarsai oleh KH. Fattah Hasyim. Awalnya, madrasah tersebut bernama Madrasah Mu'alimin Mu'allimat dengan masa jenjang studi 4 tahun. Kemudian pada tahun 1969, keluarlah SK. Menag No. 23 Tanggal 4 Maret 1969 yang mengamanahkan bahwa Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Atas di Negerikan.⁷⁷

Pada perkembangan selanjutnya, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) telah mampu mengimplementasikan kurikulum Depag RI secara penuh, serta mempunyai tiga jurusan yakni Agama, IPA dan IPS. Tidak lama kemudian muncul kebijakan baru dari Depag RI yang mengamanahkan penghapusan jurusan Agama, serta menggantinya dengan jurusan baru yakni bahasa. Adapun saat ini, jurusan agama kembali dimunculkan, sehingga MAN 3 Jombang memiliki program jurusan diantaranya yakni bahasa, agama, IPA (kelas Unggulan, Reguler, dan program ketrampilan), dan IPS.⁷⁸

⁷⁷ ICT MAN Tambakberas Team, "Sejarah MAN 3 Jombang (Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas)," [mantambakberas.sch.id,](https://mantambakberas.sch.id/mantambakberas.sch.id,) 2017, <https://mantambakberas.sch.id/category/profil/profil-madrasah/>.

⁷⁸ Team.

2. Profil Madrasah Aliyah Negeri 3 Jombang

Madrasah Aliyah Negeri 3 Jombang beralamatkan di Jalan Merpati, Dusun Tambakberas, Desa Tambakrejo, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang. Hingga saat ini, madrasah tersebut dikepalai oleh bapak Sutrisno, ME., M.Pd. MAN 3 Jombang memiliki 4 program kelas diantaranya yakni *Pertama*, program MIPA yang terdiri dari kelas unggulan, unggulan olimpiade, reguler, dan reguler keterampilan. *Kedua*, program IPS yang terdiri dari kelas unggulan, reguler keterampilan, serta reguler. *Ketiga*, program bahasa reguler. *Keempat* yakni program Agama Reguler. Madrasah tersebut terdaftar sebagai lembaga pendidikan dengan NSM 131135170003 dan NPSN 20579993, serta berstatus akreditasi A,⁷⁹ sehingga menjadi salah satu madrasah favorit yang ada di Kabupaten Jombang. Pada upaya penyelenggaraan pendidikan, MAN 3 Jombang memiliki sebuah visi guna terwujudnya insan yang soleh, berilmu, berprestasi, serta berwawasan global berdasarkan lingkungan. Sedangkan visi yang diemban MAN 3 Jombang di antaranya yakni *pertama*, menjadikan agama selaku pondasi pendidikan di madrasah. *Kedua*, meningkatkan mekanisme pembelajaran secara kreatif, inovatif, serta efektif. *Ketiga*, meningkatkan prestasi akademik maupun non-akademik siswa. *Keempat*, Mengembangkan literasi maupun kemampuan berpikir secara ilmiah. *Kelima*, meningkatkan kerjasama di tingkat global.⁸⁰

⁷⁹ Kementerian Agama, "Profil Detail MAN 3 Jombang," appmadrasah.kemenag.go.id, 2023, <https://appmadrasah.kemenag.go.id/web/profileDetail?nsm=131135170003&provinsi=35&kota=3517&status=&akreditasi=&kategori=bos>.

⁸⁰ Humasy MAN 3 Jombang, "Visi Dan Misi," mantambakberas.sch.id, 2017, <https://mantambakberas.sch.id/visi-dan-misi/>.

Sebagai upaya memfasilitasi minat dan bakat peserta didiknya, MAN 3 Jombang juga memiliki program Ekstrakurikuler yang beragam seperti pramuka, paskibra, jurnalistik, tata busana, robotik, badminton, pencak silat, ilmu falak, qiro'ah, dan sebagainya. MAN 3 Jombang memiliki pendidik dengan jumlah 144 yang terdiri atas lulusan program sarjana maupun magister, serta peserta didik dengan jumlah 2526 siswa.⁸¹

MAN 3 Jombang juga mempunyai beberapa akun media sosial yang dapat diakses seperti Instagram @man3_Jombang, Youtube @man3jombangppbutambakberas192, Facebook MAN Tambakberas, serta Tiktok @man3_jombang.

3. Sumber Daya Guru SKI MAN 3 Jombang

Pada penelitian ini, peneliti berfokus untuk melaksanakan penelitian di MAN 3 Jombang, khususnya pada guru SKI yang ada di madrasah tersebut perihal upaya guru SKI dalam membangun sikap autentik siswa. Pada pengimplementasiannya, peneliti mengambil tiga guru SKI pada penelitian ini diantaranya yakni *pertama*, guru SKI kelas 10 yakni Ibu Ayu Lailiyul Mardiyah, S. Hum., M.Pd. Pada saat di lapangan, peneliti terjun ke kelas yang beliau ampu yakni kelas X-18 program IPS keterampilan. Adapun mapel SKI di kelas tersebut di hari Kamis, pukul 11.20-12.00 WIB.⁸²

Kedua, guru SKI kelas 11 yakni Ibu Jamilatus Sholihah, S.Ag. Peneliti juga melaksanakan observasi lapangan di kelas yang beliau ampu yakni

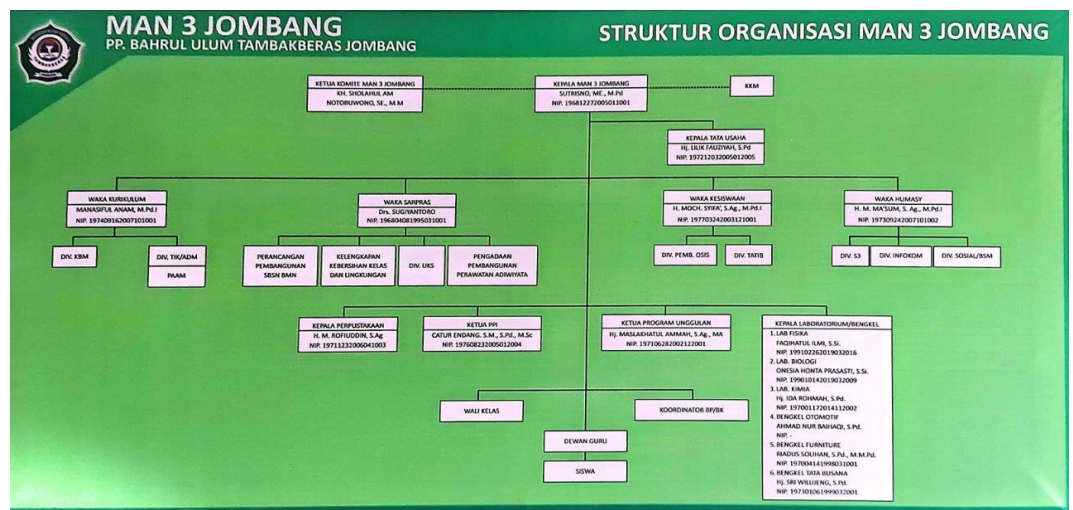
⁸¹ Agama, "Profil Detail MAN 3 Jombang."

⁸² Lihat: Transkrip Observasi 1.1

kelas XI-20 program keagamaan. Adapun mata pelajaran SKI di kelas tersebut berada di hari Kamis pukul 08.00-08.45 WIB, serta hari Sabtu pukul 08.45-09.30 WIB.⁸³

Ketiga, guru SKI kelas 12 yakni Bapak M. Maulana Fajrin, S.Pd. yang dimana peneliti juga melaksanakan observasi kelas terkait upaya guru SKI dalam membangun sikap Autentik siswa di kelas yang beliau ampu yakni XII MIPA-9 pada hari Sabtu, pukul 10.00-10.40 WIB.⁸⁴

4. Struktur Organisasi MAN 3 Jombang



Gambar 4.1 Struktur Organisasi MAN 3 Jombang

Berdasarkan gambar di atas, struktur organisasi MAN 3 Jombang terdiri dari beberapa posisi utama yang mendukung operasional madrasah di antaranya yakni,⁸⁵

⁸³ Lihat: Transkrip Observasi 2.1

⁸⁴ Lihat: Transkrip Observasi 3.1

⁸⁵ ICT MAN Tambakberas Team, "Pimpinan Dan Struktur," mantambakberas.sch.id, 2017, <https://mantambakberas.sch.id/pimpinan-struktur/>.

- a. Kepala Madrasah (Sutrisno, ME., M.Pd). Kepala Madrasah bertanggung jawab atas kebijakan, pengelolaan, serta pengawasan seluruh kegiatan madrasah.
- b. Wakil Kepala Madrasah yang meliputi,
 - 1.) Waka Kurikulum (Manasiful Anam, M.Pd.I). Bertugas untuk mengelola kurikulum, jadwal, dan proses pembelajaran.
 - 2.) Waka Kesiswaan (H. Moch. Syifa', S.Ag., M.Pd.I). Bertugas untuk mengurus kedisiplinan, ekstrakurikuler, dan pembinaan siswa.
 - 3.) Waka Sarana Prasarana (Drs. Sugiantoro). Bertugas dalam hal mengelola fasilitas madrasah supaya berfungsi dengan baik.
 - 4.) Waka Hubungan Masyarakat (H. M. Ma'sum, S.Ag., M.Pd.I). Bertugas untuk menjalin kerja sama dengan pihak eksternal dan menangani promosi madrasah.
- c. Kepala Tata Usaha (Hj. Lilik Fauziyah, S.Pd.). Kepala TU memiliki tanggung jawab atas administrasi, keuangan, dan pengelolaan data madrasah.
- d. Ketua Komite (KH. Sholahul Am Notobuwono. SE., M.M). Ketua komite bertugas guna mendukung kebijakan madrasah, menjalin kemitraan dengan orang tua dan masyarakat, serta berperan sebagai penghubung antara madrasah dan pihak eksternal untuk meningkatkan mutu madrasah.

Jadi, struktur di atas berguna untuk memastikan pengelolaan MAN 3 Jombang berjalan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan baik secara umum maupun khusus.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pandangan Guru SKI Mengenai Sikap Autentik Siswa di MAN 3

Jombang

Berbicara mengenai pandangan guru terhadap sikap Autentik, guru SKI MAN 3 Jombang memiliki pandangan tersendiri perihal sikap autentik siswa. Intensinya, pandangan tersebut dibangun atas dasar pemahaman pendidik yang dihasilkan dari dialektikanya dengan kegiatan mengajarnya selama ini. Hal itu sebagaimana yang diutarakan oleh Ayu Lailiyul Mardiyah, selaku guru SKI kelas sepuluh.

“Sikap positif yang muncul dari diri siswa ini sendiri ketika mereka belajar di kelas. Adapun berhubungan atau tidaknya dengan pelajaran ini, itu biasanya juga dari diri mereka sendiri karena ini adalah sikap positif mereka yang muncul ketika mereka belajar.”⁸⁶

Berdasarkan penjelasan diatas, diketahui bahwa pendidik SKI kelas 10 MAN 3 Jombang tersebut memberikan definisi mengenai sikap autentik sebagai suatu sikap yang dimunculkan oleh peserta didik secara pribadi dan muncul secara alami. Terlihat beliau memberikan definisi tersebut sesuai dengan konteks selaku pendidik. Hal itu terlihat ketika beliau membentuk definisi tersebut dengan “Sikap positif yang muncul dari diri siswa ini sendiri ketika mereka belajar di kelas.” Padahal jika dipahami secara umum, ruang lingkup sikap autentik tidak di kelas saja, akan tetapi bisa lebih luas. Ini menunjukkan bahwa beliau memberikan definisi dengan memposisikan diri selaku pendidik dan menurut peneliti itu suatu hal yang wajar dan tidak ada salahnya. Beliau juga menambahkan bahwa sikap autentik yang pada

⁸⁶ [W-AL/1.1]

dasarnya terdiri dari beberapa indikator yakni sikap jujur, kreatif, mandiri, serta gotong royong ada dalam diri peserta didik yang diajar guru tersebut. Akan tetapi tidak semua indikator tersebut terpenuhi. Ada beberapa indikator karakter autentik saja yang tercakup pada peserta didik seperti sikap jujur dan gotong royong. Sedangkan untuk indikator kreatif masih perlu untuk dikembangkan.⁸⁷ Hal itu sebagaimana yang diutarakan ketika peneliti melakukan wawancara.

“Sudah tapi yang paling dominan tadi gotong-royong. Kedua adalah kejujuran. Disiplin sih belum begitu ya, untuk kreatif juga perlu dikembangkan.”⁸⁸

Ketika peneliti melakukan observasi lapangan, peneliti menemukan beberapa aktifitas peserta didik di kelas sepuluh pada pelajaran SKI yang dinilai sebagai visualisasi indikator-indikator dari sikap autentik. Seperti pada aspek mandiri dan gotong-royong yang tervisualisasi ketika peserta didik mengerjakan tugas video pembelajaran SKI sesuai dengan teman kelompoknya yang duduk satu bangku. Hal ini dibuktikan dengan suasana kelas yang cukup kondusif dengan tidak adanya peserta didik yang berkeliling dari satu bangku ke bangku lain guna menanyakan suatu hal terkait tugas kelompok pada siswa lain yang bukan kelompoknya.⁸⁹ Peserta didik juga begitu terbuka dalam menyampaikan suatu hal yang dikeluhkan atau tidak dimengerti dari arahan yang diberikan oleh guru perihal tugas pembuatan video pembelajaran SKK. Ketika itu, respon yang diberikan

⁸⁷ [W-AL/1.2]

⁸⁸ [W-AL/1.3]

⁸⁹ [O-AL/1.1]

guru adalah dengan memberikan penjelasan ulang. Beberapa kali guru juga melakukan kroscek secara klinis.⁹⁰

Sedangkan pada aspek kreatifitas, terlihat ketika mengerjakan tugas pembuatan video pembelajaran SKI. Peserta didik tidak diperbolehkan mengambil topik yang sama dalam LKS. Hal tersebut disambut baik oleh peserta didik yang dibuktikan dengan pengambilan judul yang berbeda tentang sifat dan karakter kepemimpinan Abu Bakar selaku khalifah.⁹¹ Topik tersebut diperoleh dari hasil pengembangan materi atau topik yang ada dalam modul ajar peserta didik.

Jamilatus Sholihah, guru SKI kelas sebelas MAN 3 Jombang memberikan pandangan terkait sikap autentik siswa sebagai sikap yang lebih mengedepankan aspek kreatifitas peserta didik dalam menciptakan suatu gagasan tersendiri.⁹² Pada dasarnya, sikap autentik memang dibentuk dari sikap kreatif. Hal ini dikarenakan sikap kreatif timbul ketika peserta didik terbuka pikirannya, sehingga dengan keterbukaan tersebut dapat menambah khazanah-khazanah untuk menciptakan suatu gagasan atau ide yang bersifat inovatif. Adapun dalam pengimplementasiannya di kelas ketika peneliti melakukan observasi, guru SKI kelas 11 juga menuturkan terhadap peserta didik perihal bersikap secara autentik. Meskipun sikap tersebut kesannya memberikan kebebasan, akan tetapi perlu disandarkan pada nilai-nilai keislaman. Pada konteks ini, peserta didik selaku sosok individu yang muslim memang boleh bebas, asalkan tetap dalam koridor

⁹⁰ [O-AL/1.2]

⁹¹ [O-AL/1.3]

⁹² [W-JS/2.1]

nilai-nilai religiusitas dan tidak sampai melupakan identitasnya sebagai seorang muslim yang berpedoman pada Al Qur'an dan Hadis.⁹³

Hampir sama dengan pemahaman sikap autentik dari guru SKI kelas 11 diatas, Maulana Fajrin selaku guru SKI kelas 12 memiliki pemahaman mengenai sikap autentik siswa sebagai berikut.

“Sikap autentik siswa itu ada dua pemahaman kalau saya pribadi. Pertama, autentik secara sifat atau karakter yang melekat kepada anak didik yang tidak tertutupi oleh sifat apa pun. Kedua, jika diterapkan pada pembelajaran itu lebih ke arah pengetahuan keterampilan bagaimana anak itu menumbuhkan rasa keterampilan, bagaimana anak itu menumbuhkan pribadi yang kreatif dan siap kerja di masyarakat. Lebih ke arah nilai keterampilan nilai sikap.”⁹⁴

Mengacu pada hasil wawancara tersebut, menurut beliau selaku guru SKI kelas 12, sikap autentik merupakan sifat alami peserta didik yang belum terkontaminasi dengan realitas apapun, serta cenderung ke arah keterampilan terkait bagaimana peserta didik mengimplementasikan pengetahuannya secara efektif berupa kecakapan atau kelebihan yang diwujudkan dalam sebuah ide atau gagasan, sehingga kinerja yang dilakukan bisa berlangsung secara efektif. Meskipun demikian, beliau juga menjelaskan bahwa salah satu bentuk keautentikan peserta didik ketika melangsungkan kegiatan pembelajaran SKI itu divisualisasikan lewat upaya berpikir secara kritis. Hal tersebut juga didukung dengan faktor psikologi yakni umur peserta didik yang sudah mencapai tahap remaja pertengahan. Usia tersebut merupakan fase dimana peserta didik mulai aktif berpikir kritis.

⁹³ [O-JS/2.4]

⁹⁴ [W-MF/3.1]

“Sikap autentik anak-anak ketika mempelajari SKI itu sendiri yang pastinya kritis. Saya paling suka dengan anak yang kritis dan saya enggak mau menutupi sifat karakteristik tentang kritis gitu, karena di usia-usia segini kan lagi kritis-kritisnya. Pada usia menuju ke tingkat mahasiswa itu kan pola kritisnya sangat tinggi sekali. Kalau itu tidak diimbangi dengan baik maka akan terjadi ke penyelewengan.”⁹⁵

Meskipun peserta didik dipandang cukup baik dalam kemampuan berpikir kritisnya sebagai perwujudan mulai tumbuhnya sikap autentik, hal tersebut perlu diarahkan. Pada usia tersebut rasa ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru cukup tinggi.⁹⁶ Maka dari itu, tugas guru adalah membimbing siswa guna mengarahkan jiwa kritis ataupun rasa ingin tahunya pada hal-hal yang positif, seperti dituntun untuk mengontekstualisasikan ataupun mengembangkan materi yang di kaji dalam aktifitas pembelajaran. Hal itu sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Manasiful Anam terkait merefleksi dan mengembangkan materi SKI.

“Cari refleksi sebanyak-banyaknya. Jangan hanya terbatas pada buku. Terus kemudian kembangkan materi SKI itu, coba disambungkan dengan realitas kehidupan sekarang. Kontekstualisasikan. Namanya guru kan harus mampu mengontekstualisasikan pembelajaran.”⁹⁷

Guru sebagai pembimbing ataupun fasilitator guna mewadahi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, serta menumbuhkan sikap autentik siswa sebagaimana penjelasan di atas tercermin pada kegiatan pembelajaran SKI di kelas 12 ketika peneliti melakukan observasi lapangan. Pendekatan yang dilakukan oleh guru lebih dominan bersikap verbal yakni dialog dua arah.⁹⁸ Peserta didik dipantik lewat pertanyaan-pertanyaan yang dapat

⁹⁵ [W-MF/3.2]

⁹⁶ [W-MF/3.3]

⁹⁷ [WK-MA/4.1]

⁹⁸ [O-MF/3.1]

membuat mereka terbuka terhadap guru, sehingga dapat mengutarakan masalahnya, apa yang dibutuhkan dalam pembelajaran, maupun menggali ide-ide peserta didik.⁹⁹

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai pandangan guru perihal sikap autentik, ketiganya memberikan definisi dengan paradigma yang berbeda. Intensinya, ketiga guru SKI MAN 3 Jombang memiliki kesamaan perihal sikap autentik diantaranya *pertama*, menekankan aspek keunikan peserta didik yakni sesuatu yang muncul secara alami pada diri mereka. *Kedua*, berhubungan erat dengan pembelajaran. Pada konteks ini, sikap autentik tidak berkuat pada karakteristik peserta didik, melainkan juga berkembang dalam konteks kegiatan pembelajaran di kelas. *Ketiga*, menonjolkan aspek kreatifitas. Ketiga guru SKI MAN 3 Jombang memberikan legitimasi bahwa sikap kreatif adalah aspek utama pada karakter autentik, baik kekreatifitasan tersebut terjadi dalam aktifitas pembelajaran ataupun ketika berkehidupan di masyarakat. Lebih jelasnya bisa ditinjau pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Pandangan Guru SKI MAN 3 Jombang tentang Sikap Autentik

Fokus Utama	Sikap positif siswa yang muncul dalam pembelajaran.	Kreatifitas peserta didik dalam menciptakan gagasan dan perlu disandarkan pada nilai-nilai keislaman.	Sikap autentik dalam dua pemahaman: karakter asli dan penerapannya dalam keterampilan.
Relasinya dengan pembelajaran	Bisa terkait atau tidak dengan pelajaran, tergantung individu.	Sangat berfokus pada kreatifitas dalam proses belajar.	Menekankan bagaimana sikap autentik diterapkan dalam keterampilan berpikir kritis maupun kesiapan kerja, serta harus tetap mendapatkan arahan.

⁹⁹ [O-MF/3.2]

Pendekatan	Lebih bersifat umum tentang sikap positif siswa.	Lebih spesifik dalam aspek kreatifitas.	Lebih luas, mencakup karakter, keterampilan, dan kesiapan kerja.
-------------------	--	---	--

2. Upaya Guru SKI Membangun Sikap Autentik Siswa di MAN 3

Jombang

Mengenai upaya dalam membangun sikap autentik guru SKI MAN 3 Jombang, setiap guru memiliki cara-cara tersendiri. Berikut peneliti paparkan mengenai upaya guru SKI dalam membangun sikap Autentik Siswa di MAN 3 Jombang.

a. Interaksi Guru dengan Peserta Didik

Guru SKI kelas 10 yakni Ayu Lailiyul Mardiyah. Pada pengimplementasiannya, beliau terlebih dahulu memberikan motivasi terhadap peserta didik. Hal itu bertujuan membangun atmosfer kelas supaya lebih bersahabat.¹⁰⁰

“Pokoknya kalau masuk ke kelas, saya berusaha memotivasi mereka, supaya jiwanya terbangun. Saya membangun suasana kelas dulu, sehingga mereka enjoy dengan saya.”¹⁰¹

Interaksi yang dijalin antara pendidik dan peserta didik cukup terbuka. Keduanya berinteraksi dengan ramah dan tidak terlihat ada kesenjangan antara pendidik dan peserta didik.¹⁰² Pada dasarnya, keterbukaan antara guru dan peserta didik terjalin sejak pembelajaran awal semester. Hal tersebut dibuktikan dengan interaksi antara guru dengan siswa yang terlihat begitu cair. Pada saat peneliti mengobservasi kelas, guru

¹⁰⁰ (D-RPP 1)

¹⁰¹ [W-AL/1.4]

¹⁰² [O-AL/1.2]

memainkan perannya untuk menghidupkan suasana kelas agar kondusif dan nyaman. Visualisasi yang tunjukkan ketika itu adalah sebelum memasuki kelas, guru memulainya dengan menyapa, menanyakan kabar, kondisi kesehatan, serta menanyakan progress tugas. Pada saat berdiskusi, guru juga bersikap *open minded* dengan ide ataupun gagasan peserta didik, sehingga tidak terjadi sekat serta menjadikan kelas terasa nyaman dan bersahabat.¹⁰³

Guru SKI kelas 11 yakni ibu Jamilatus Sholihah, dalam hal menjalin interaksi dengan peserta didik, beliau melakukan pendekatan secara persuasif terlebih dahulu. Sejak awal dimulainya kegiatan pembelajaran, beliau mengajak siswa untuk mengobrol terlebih dahulu untuk sekedar menanyakan kabar dan kesibukan akhir-akhir ini, sehingga ketika pembelajaran dimulai, peserta didik merasa tidak ada sekat untuk berbagi informasi maupun berpendapat terkait materi yang dikaji saat itu.¹⁰⁴ Cara tersebut dilakukan sebagai upaya menjaga *mood* dan kedisiplinan peserta didik. Hal itu sebagaimana yang beliau utarakan ketika peneliti melakukan wawancara.

“Iya ketika anak-anak sedang malas, *stuck* ataupun kurang *mood*. Saya selalu berupaya memberikan semangat. Apalagi kalau ada yang tidur. Main laptop iya saya sita laptopnya agar anak-anak bisa fokus lagi pada pembelajaran.”¹⁰⁵

Lebih dari itu, interaksi yang dibangun pendidik SKI kelas 11 ketika pembelajaran dengan cara *door to door* ke tempat duduk peserta didik.

¹⁰³ [O-AL/1.5]

¹⁰⁴ [O-JS/2.1] Lihat juga: (D-RPP 2)

¹⁰⁵ [W-JS/2.2]

Hal itu sebagai upaya penekanan dalam penanaman maupun penyampaian materi guna membangun karakter siswa lewat cara verbal.¹⁰⁶

Berikutnya yakni guru SKI kelas 12 yakni Bapak M. Maulana Fajrin. Dalam menciptakan interaksi dengan peserta didik, beliau melakukannya dengan dialog antar siswa. Berdasarkan pengamatan, dialog antara pendidik dan peserta didik dilakukan untuk mencairkan suasana. Pendidik berusaha mendekati peserta didik lewat dialog dengan harapan antara pendidik dan peserta didik tidak ada sekat atau kesenjangan. Berdasarkan penuturan beliau, upaya dilaog yang dilakukan dengan peserta didik bertujuan untuk menumbuhkan karakter autentiknya.

“Untuk menumbuhkan sikap autentik biasanya strategi saya itu polanya tuh kayak semacam dialog. Saya mulai menceritakan fenomena yang ada. Terus mereka juga mulai memberikan *feedback* yang positif. Bagaimana sih, bagaimana sih, akhirnya anak-anak itu berani berkomentar. Ya pasti ada plus minusnya.”¹⁰⁷

Pada dasarnya, untuk menumbuhkan aspek percaya diri dan keterbukaan sebagai indikator sikap autentik, pendidik perlu menjalin komunikasi terhadap peserta didik, karena dengan komunikasi dapat menstimulusi peserta didik untuk terbuka kepada guru, sehingga mereka berani mengutarakan masalahnya, apa yang dibutuhkan pada saat pembelajaran, maupun upaya menggali ide-ide yang dimiliki peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai interaksi guru dengan peserta didik, dapat disimpulkan sebagaimana matrik di bawah ini.

¹⁰⁶ [O-JS/2.2]

¹⁰⁷ .[W-MF/3.4]

Tabel 4.2 Interaksi Guru SKI dengan Peserta Didik

Bentuk interaksi	Strategi Pendukung	Tujuan
Memberikan motivasi dan membangun suasana kelas yang nyaman	- Menyapa dan menanyakan kabar sebelum pembelajaran - Menanyakan progres tugas - Bersikap <i>open-minded</i> terhadap ide peserta didik	Membangun atmosfer kelas yang bersahabat dan meningkatkan semangat belajar peserta didik
Pendekatan persuasif melalui obrolan awal dan interaksi langsung	- Mengobrol ringan sebelum pembelajaran - Memberikan semangat saat siswa malas atau tidak fokus - Menyita laptop saat peserta didik tidak fokus - <i>Door to door</i> ke tempat duduk peserta didik untuk penekanan materi	Menjaga <i>mood</i> dan kedisiplinan peserta didik agar lebih nyaman dalam pembelajaran dan memantik rasa kepercayaan diri dan keterbukaan peserta didik.
Dialog interaktif dengan peserta didik	- Memulai pembelajaran dengan fenomena nyata - Memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberikan <i>feedback</i> - Mendorong keberanian siswa untuk berkomentar	Menumbuhkan sikap autentik, kepercayaan diri, dan keterbukaan peserta didik

b. Penggunaan Metode Pembelajaran

Ibu Ayu Lailiyul Mardiyah selaku guru SKI kelas 10, pada pertemuan pertamanya mengimplementasikan metode pembelajaran berbasis proyek. Adapun proyek yang dikerjakan adalah membuat video pembelajaran SKI dengan sistem kerja kelompok sebangku, sehingga satu kelompok terdiri dari dua orang saja.¹⁰⁸ Ini bertujuan supaya aspek goton-royong yang dilakukan peserta didik terjadi secara efektif dan signifikan. Jumlah kelompok yang terdiri dari dua orang menjadikan peserta didik mudah untuk berkomunikasi dan menyampaikan pendapat

¹⁰⁸ (D-RPP 1)

atau idenya ke teman sekelompoknya, sehingga penyaluran ide dari peserta didik bisa terfasilitasi dengan baik.¹⁰⁹

Sedangkan pada pertemuan kedua, Model pembelajaran yang digunakan pendidik yakni mengorientasikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Hal ini bisa dibuktikan dengan interaksi atau dialog yang porsinya lebih banyak dan didominasi peserta didik ketika membahas tentang materi dinasti Umayyah, serta *review* materi sebelumnya yakni tentang khulafaurrosyidin. Peserta didik begitu antusias memberikan jawaban dan pendapat ketika diberikan stimulus oleh pendidik perihal materi-materi tersebut.¹¹⁰

Mengenai metode pembelajaran yang digunakan pendidik SKI kelas 11 kaitannya dengan menumbuhkan sikap autentik peserta didik, beliau menjelaskan bahwa lebih prefer pada tugas kelompok.

“Kalau saya, bagaimana supaya anak-anak itu ya tugas kelompok itu. Kadangkan saya suruh perorang itu membedah kisah walisongo dari beberapa aspek. Adapun untuk gotong-royong itu saya instruksikan untuk diskusi setelah itu.”¹¹¹

Cara diskusi bisa memfasilitasi peserta didik dalam hal menumbuhkan sikap autentiknya. Hal ini dikarenakan peserta didik akan terlatih untuk beradu argumen dengan teman kelompoknya, bagaimana dia bisa mempertahankan idenya, serta berlatih untuk tetap bersikap *open minded* dalam kadar yang tidak sampai menghilangkan keautentikannya.

¹⁰⁹ [O-AL/1.6]

¹¹⁰ [O-AL/1.7]

¹¹¹ [W-JS/2.3]

Pada satu sisi, ketika peneliti melakukan observasi kelas, terlihat guru menggunakan metode pembelajaran studi kasus. Hal itu memang sesuai dengan konteks materi yang dibahas yakni mengenai pemikiran tokoh pembaharu dunia. Ketika mengontekstualisasikan pemikiran tokoh-tokoh tersebut peserta didik diberikan sebuah kasus yang ada dalam era modern saat ini, kemudian disikapi berdasarkan pemikiran tokoh-tokoh pembaharu tersebut.¹¹² Contohnya ketika itu kelas sedang mengkaji pemikiran Jamaluddin Al Afghani. Tugas peserta didik yakni mengontekstualisasikan pemikiran Jamaluddin pada sikap terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat itu, guru mengoscek hasil pekerjaan yang diinstruksikan dengan menanyai peserta didik secara acak guna mengevaluasi hasil belajarnya.¹¹³

Bapak M. Maulana Fajrin selaku guru SKI kelas 12 dalam menumbuhkan sikap autentik peserta didik, beliau terbiasa menggunakan metode dialog antar siswa. Menurutnya, hakikat pembelajaran itu tidak berlangsung secara dua arah seperti menonton Youtube, akan tetapi orientasinya harus mengarah pada model siswa sentris.

“Saya ajak dialog, saya ajak komunikasi dua arah karena memang pembelajaran itu kan sistemnya dua arah. Beda dengan kita nonton youtube, kita nonton Youtube itu kan satu arah. Mereka yang menerangkan kami yang mendengarkan. Tapi kalau model di kelas ini saya enggak mau pembelajaran itu hanya berfokus pada saya saja, karena percuma, saya enggak tahu apa yang mereka gelakkan. Jadi harus model siswasentris.”¹¹⁴

¹¹² [O-JS/2.3]

¹¹³ [O-JS/2.5]

¹¹⁴ .[W-MF/3.5]

Salah satu kekurangan dari membebaskan peserta didik untuk berdialog dalam kegiatan pembelajaran adalah ketika menghadapi peserta didik yang aktif dalam konteks keaktifannya tersebut kurang terarah dengan baik, sehingga memungkinkan peserta didik saat mengajukan pendapatnya itu melenceng dari materi, serta kurang relevan dengan yang diharapkan pendidik. Pada kasus ini, peran guru adalah memberikan arahan yang benar agar sikap kritis yang dimiliki peserta didik bisa terarah dengan baik, sehingga mereka menjadi tahu koridor kritis itu sebenarnya bagaimana. Hal itu sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Fajrin ketika peneliti mewawancarai beliau.

“Ya pasti ada plus minusnya. Ada yang memang akhlaknya itu ketika ngomong ya agak nyeplos, tapi enggak langsung saya patahkan begitu saja, karena memang ya masa anak-anak ya. Yang penting muncul dulu, saya munculkan dulu. Setelah itu progres selanjutnya adalah membenarkan. “Ngene lo rek, adab e seperti ini loh,” jadi seperti ini loh kritis itu, seperti ini loh kritis yang membangun.”¹¹⁵

Pernyataan tersebut relevan dengan apa yang diutarakan oleh bapak waka kurikulum perihal bimbingan yang harus dilakukan oleh guru, khususnya dalam menanamkan value dalam mendidik siswa.

“Visi-misi sekolah yang samean baca di depan itu kan menanamkan jenis pendidikan akhlak. Apalagi kita *basic* nya adalah madrasah, apalagi di bawah naungan pesantren. Tentunya, guru SKI ataupun guru agama, bahkan guru yang lain, mereka harus mampu mengedepankan itu. Bukan hanya fokus pada materi pelajarannya.”¹¹⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut, ketika peneliti melakukan pengamatan kelas, terlihat pendidik lebih dominan berdialog antar siswa dan ternyata memang benar perihal keberagaman pendapat yang dimiliki

¹¹⁵ [W-MF/3.6]

¹¹⁶ [WK-MA/4.2]

peserta didik. Keberagaman pandangan peserta didik sengaja dimunculkan lewat proses dialog. Terlihat pada saat diberikan pertanyaan yang sifatnya kontekstual terkait alasan kenapa Islam bisa berkembang di Malaysia, respon peserta didik sangatlah beragam dan disikapi dengan penuh apresiasi oleh pendidik.¹¹⁷

Sebagai upaya memudahkan dalam pemerolehan pemahaman, berikut ini peneliti tampilkan matrik dari penjelasan di atas.

Tabel 4.3 Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Membangun Sikap Autentik Peserta Didik

Metode Pembelajaran	Strategi Pendukung
Proyek (membuat video pembelajaran dalam kelompok kecil)	- Kelompok kecil (2 orang) untuk memudahkan komunikasi - Memfasilitasi penyampaian ide secara maksimal
siswa-sentris (interaksi lebih banyak didominasi oleh peserta didik)	- Diskusi dan tanya jawab seputar materi - Review materi sebelumnya
Studi kasus (mengontekstualisasikan pemikiran tokoh pembaharu dunia)	- Memberikan kasus nyata kepada peserta didik - Evaluasi dengan pertanyaan acak
Dialog interaktif antar siswa (model siswa-sentris)	- Dialog dua arah - Mendorong keberagaman pendapat
Bimbingan akhlak dan nilai-nilai pendidikan	Memberikan arahan kepada siswa dalam berpikir kritis dengan adab yang benar

c. Pelibatan Peserta didik dalam Aktifitas Pembelajaran kaitannya dengan Sikap Autentik

Perihal guru SKI kelas 10 yakni ibu Ayu Lailiyul Mardliyah yang sebelumnya menggunakan model pembelajaran yang berorientasi pada

¹¹⁷ [O-MF/3.3]

peserta didik,¹¹⁸ aktivitas kelas yang peneliti nilai dapat memantik peserta didik guna membangun karakter autentiknya yakni lewat pemberian stimulus oleh pendidik terhadap peserta didik untuk berpikir secara kritis maupun mengungkapkan pendapat. Hal tersebut terlihat ketika guru dan peserta didik merumuskan konten dari video pembelajaran yang akan dibuat. Pada kondisi tersebut, peserta didik secara tidak langsung terpantik. Beberapa peserta didik mengusulkan mengenai konten maupun beberapa aturan tulisan seperti *font*, margin, topik, hingga skematika video yang akan dibuat.¹¹⁹ Hal tersebut didukung dengan respon guru yang kooperatif dalam memfasilitasi peserta didik. Contohnya ketika peserta didik mengusulkan sasaran penonton video pembelajaran SKI diperuntuhkan untuk semua jenjang. Menanggapi hal tersebut, guru mempersilahkan dengan memberikan *disclaimer*, bahwa konten dan bahan-bahan yang digunakan juga harus disesuaikan dengan jenjang sasaran penontonnya. Misalkan jika sasarannya adalah anak TK, maka bisa dibentuk dengan video animasi atau kartun¹²⁰

Selain itu, komitmen guru dalam memfasilitasi keunikan peserta didik juga ditunjukkan dengan bentuk pengakomodasian keberagaman pendapat peserta didik. Hal itu dibuktikan dengan setiap pembicaraan ataupun pendapat peserta didik, semuanya ditanggapi dengan baik oleh guru. Tidak ada satupun ketika peserta didik mengutarakan pendapatnya, kemudian ditanggapi kurang kooperatif oleh pendidik seperti

¹¹⁸ (D-RPP 1)

¹¹⁹ [O-AL/1.8]

¹²⁰ [O-AL/1.9]

mengacuhkannya ataupun memberikan ekspresi yang kurang berkesan.¹²¹

Berikutnya, pelibatan peserta didik dalam aktifitas pembelajaran kaitannya dengan sikap Autentik yang dilakukan oleh ibu Jamilatus Sholihah, selaku guru SKI kelas 11. Beliau melakukan dengan beberapa cara seperti memberikan pertanyaan yang berbeda kepada peserta didik secara acak. Misalnya tentang upaya membumikan salah satu pemikiran Jamaluddin Al Afghani tentang pintu ijtihad selalu terbuka itu kontekstualisasi pada saat ini seperti apa, batasan-batasan toleransi ataupun saling menghormati yang diinisiasikan Jamaluddin Al Afghani berdasarkan pemikirannya itu seperti apa, jika diterapkan pada era modern sekarang.¹²² Pertanyaan tersebut berguna untuk memantik peserta didik agar dapat mengeluarkan ide-idenya yang berasal dari dalam diri mereka. Harapannya, ide yang dikeluarkan berbeda dengan apa yang dimiliki oleh temannya karena pada dasarnya, setiap peserta didik memiliki pengalaman dan dialektika yang berbeda dalam hidupnya.

Bapak Fajrin selaku guru SKI kelas 12. Pada saat peneliti meninjau aktifitas pembelajaran di kelas tersebut, aktivitas kelas yang melibatkan upaya bertukar pikiran tervisualisasi pada kegiatan kelas tersebut.¹²³ Guru membuat tiga soal yang sifatnya kontekstual perihal alasan Islam berkembang di Asia Tenggara, negara-negara Asia Tenggara yang mencerminkan Islam, serta proses Islamisasi di Malaysia yang kemudian

¹²¹ [O-AL/1.10]

¹²² [O-JS/2.6]

¹²³ (D-RPP 3)

ditanggapi oleh peserta didik berdasarkan sudut pandang masing-masing.¹²⁴ Berdasarkan hasil pengamatan, pendidik membangun keragaman berpikir peserta didik cenderung lewat pemberian pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya kontekstual. Hal tersebut dipertegas dengan pernyataan beliau ketika peneliti wawancara.

“Nah pertanyaan saya itu kan perihal pendapatnya. Ya jadi saya enggak mau, walaupun kalian *open book*, itu enggak ngaruh, enggak akan ada kalau kalian enggak mau merogoh dari pemikiran kalian. Jadi kalau saya meskipun 2 soal tapi kan lebih mengarah ke pendapat mereka. Saya sering seperti itu, ya jadi dalam satu sekolah ini, kalau saya kasih 1 soal pasti jawabannya berbeda karena memang pola pikirnya itu kan berbeda semuanya. Itu unik-unik pola pikir mereka. Ada yang alurnya sukses dulu baru proses. Dari jawaban yang mereka tuliskan itu kan menandakan dan ketahuan, oh karakteristik anak itu seperti ini. Mulai bawah dulu, cerita dulu, monolog dulu, terus kemudian baru intinya seperti ini. Ada yang intinya di depan jadi oh karakteristiknya seperti ini. Jadi dari situ saya tahu, oh ini loh karakteristiknya anak-anak sudah tumbuh atau belum. Kalau memang belum tumbuh berarti mereka tekstual ke LKS, berarti mereka belum memiliki jiwa-jiwa autentik.”¹²⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui dalam menumbuhkan sikap autentik, beliau lebih berfokus pada pemberian pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya dapat menstimulusi peserta didik untuk mengutarakan gagasa-gagasan yang berbeda. Harapannya adalah tercipta keberanekaragaman pendapat dari peserta didik yang akhirnya antara peserta didik bisa saling bertukar informasi. Hal yang menarik di sini dari pernyataan wawancara tersebut, pendidik tidak terlalu sentris pada LKS, akan tetapi lebih berfokus untuk mengembangkan materi yang

¹²⁴ [O-MF/3.4]

¹²⁵ [W-MF/3.7]

ada di LKS, khususnya pada aspek pengembangan karakter pada peserta didik.

Mengacu pada penjelasan di atas, berikut adalah tabel berupa rangkuman tentang pelibatan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran kaitannya dengan penanaman sikap autentik yang dilakukan oleh guru SKI kelas 10, 11, serta 12.

Tabel 4.4 Pelibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran kaitannya dengan Penanaman Sikap Autentik

Strategi Pelibatan Peserta Didik	Tujuan
Pemberian stimulus untuk berpikir kritis dan mengungkapkan pendapat (melalui diskusi perumusan isi video pembelajaran)	Mengembangkan karakter autentik peserta didik dengan memantik mereka untuk berpikir kritis dan kreatif
Pemberian pertanyaan acak yang bersifat kontekstual (tentang pemikiran Jamaluddin Al Afghani dalam kehidupan modern)	Menstimulasi peserta didik agar mengeluarkan ide orisinal yang berasal dari pengalaman dan dialektika pribadi
Diskusi dan tanya jawab berbasis pertanyaan kontekstual (tentang perkembangan Islam di Asia Tenggara)	Menumbuhkan pola pikir yang autentik dan unik di antara peserta didik dengan mendorong mereka mengeluarkan pendapat pribadi

d. Pengontekstualisasian Materi dengan Sikap Autentik

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada kelas 10 yang diampu oleh Ibu Ayu Lailiyul Mardliyah, pendidik melakukan penanaman *value* melalui materi yang dikaji. Pendidik juga melakukan kontekstualisasi dari nilai-nilai yang dipelajari ketika itu misalnya, bagaimana pemilihan khalifah pada era khulafaurrosyidin, adu bani yang saat ini juga terjadi di tanah air ketika lebaran, penyebutan cebong dan kampret antar kedua kelompok yang saling bersaing untuk mendapatkan posisi pemerintah sebagaimana yang terjadi pada saat pemilihan presiden

yang kemudian dikorelasikan dengan fenomena polarisasi antara kelompok Muawiyah bin Abi Sufyan dengan Ali bin Abi Tholib, fenomena putra mahkota, dan sebagainya. Pendidik juga memberikan relasi berupa kontekstualisasi penyampaian aspirasi berdasarkan era sekarang, khususnya upaya-upaya dalam memutuskan sebuah perkara yang pelik sebagaimana peristiwa yang terjadi pada pemilihan khulafaurrasyidin.¹²⁶

Sebagai upaya mendukung pemahaman secara kontekstual tersebut, beliau memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan ketika peserta didik telah membaca, arahnya nanti akan lebih mudah untuk membangun ide serta membuat suatu imajinasi terkait materi yang dikaji. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh guru SKI kelas 10 tersebut sebagai berikut.

“SKI itu kan cerita masa lalu dimana kita sendiri juga tidak pernah melewati masa tersebut. Jadi untuk paham pun mereka butuh yang namanya membaca, membangun kebiasaan membaca. Nah ketika mereka sudah selesai membaca berarti kita harus Menjelaskan. Nah untuk membangun mereka dan imajinasinya. Orang yang faham berartikan bisa mengimajinasikan materinya tersebut.”¹²⁷

Berikutnya yakni pengkontekstualisasian materi terhadap pembangunan sikap autentik yang dilakukan oleh guru SKI kelas 11 yakni Ibu Jamilatus Sholihah. Pada dasarnya, nilai-nilai sejarah Islam itu berguna untuk membentuk karakter autentik peserta didik, mengingat di dalamnya terkandung banyak sekali pelajaran-pelajaran yang berharga. Hal tersebut selaras dengan pernyataan beliau.

¹²⁶ [O-AL/1.11] Lihat juga: (D-RPP 1)

¹²⁷ [W-AL/1.5]

“Ya secara keseluruhan, nilai-nilai sejarah Islam dapat membentuk karakter siswa yang autentik dengan menanamkan prinsip moral yang kuat, rasa percaya diri, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan Masyarakat.”¹²⁸

Ketika peneliti melakukan observasi kelas, upaya guru dalam mengembangkan sikap autentik siswa lewat pengkontekstualisasian materi. Misalnya, membumikan pemikiran Jamaludin Al Afghani terkait persatuan, bersikap *open minded*, maupun percaya diri dalam mengemukakan pendapat sebagaimana yang dituturkan oleh Jamaluddin Al Afghani dan Muhammad Ali Pasha perihal menggelorakan pintu ijtihad agar terus terbuka, kesetaraan pendidikan tanpa memandang gender, dan sebagainya.¹²⁹

Disamping itu, pendidik juga berupaya membangun sikap autentik peserta didik lewat penguatan ataupun motivasi yang diambilkan dari pemikiran-pemikiran Muhammad Ali Pasya, seperti dalam penguasaan tiga aspek penting sebagai kunci kemajuan yakni ekonomi, politik, dan sosial. Pada konteks ini, peserta didik diajak untuk gigih dalam belajar maupun berani dalam membuat sebuah keputusan-keputusan penting, maupun lompatan jauh sebagai upaya meningkatkan value dan kapasitas diri.¹³⁰

Selanjutnya, upaya pengontekstualisasian yang dilakukan oleh bapak Fajrin selaku guru SKI kelas 12. Sebelumnya, beliau menjelaskan bahwa materi SKI sangat berperan dalam membangun sikap autentik, khususnya

¹²⁸ [W-JS/2.4]

¹²⁹ [O-JS/2.7]

¹³⁰ [O-JS/2.8]

jika berkaca tokoh-tokoh Islam seperti sayyidina Umar bin Khattab yang terkenal autentik dan pemberani ketika menyuarakan kebenaran.

“Ya sangat-sangat berperan sekali, karena banyak tokoh-tokoh yang mampu mencerminkan bagaimana sikap autentik dari para pejuang-pejuang di dunia Islam yang memperjuangkan Islam. Sebegitu kokohnya sosok sayidina Umar yang memang kalau dibilang hak ya hak, yang bathil ya bathil. Enggak peduli apa pun itu. Tapi juga diimbangi dengan ketika dia ada kesalahan sayyidina Umar itu tetap rendah hati, tetap mau menerima. Itukan pola-pola sebagai contoh nilai autentik dari seseorang itu seperti ini ketika di Masyarakat. Nah itu yang lebih saya dorongkan dan jelaskan ke anak-anak mengenai sifat dan karakteristik.”¹³¹

Menurut penuturan beliau, sikap autentik begitu melekat dalam pelajaran SKI karena pada setiap materinya menyuguhkan tokoh-tokoh penting yang memiliki jiwa autentik seperti Umar bin Khattab. Di samping keberaniannya, Sayyidina Umar juga memiliki sikap rendah hati. Pola-pola sosok pemimpin seperti itulah yang harus ditanamkan kepada peserta didik guna membentuk sikap autentik. Beliau juga menjelaskan dalam pengajaran SKI, hal yang patut dilakukan adalah mengambil nilai-nilai karakter dari pelajaran SKI, kemudian dikorelasikan dengan gejala atau fenomena yang terjadi saat ini. Berikut ini penjelasannya.

“Pola yang saya ajarkan itu lebih ke arah pembangunan karakteristik yang lebih baik lagi, mengenai gejala-gejala yang terjadi di Indonesia sekarang. Semisal kayak posisi sekarang presidennya siapa, kita bandingkan dengan masa khulafaur rosyidin, ada enggak pola perbedaannya, bagaimana sih cara menyikapinya. Seorang khulafaur rosyidin itu seperti ini lo karakteristiknya. Jadi saya lebih pengen itu ke arah pengembangan dan itu mulai terlihat.”¹³²

¹³¹ [W-MF/3.8]

¹³² [W-MF/3.9]

Pada satu sisi, materi yang dipelajari kelas 12 adalah perkembangan Islam di Indonesia, asia tenggara, dan dunia. Pada tahap ini memang sedikit lebih sukar karena materi tersebut kurang *familiar* bagi peserta didik. Berbeda dengan materi kelas 10 dan 11 yang masih membicarakan masa Rasulullah dan Khulafaurrasyidin, dimana peserta didik mudah untuk mengontekstualisasikannya.

“Mungkin masalah Khulafaurrosyidin masih sangat nyaman untuk anak-anak, tapi untuk materi kelas 12 berkisaran tentang kemajuan peradaban Islam, terus kemudian ada lagi perkembangan Islam di negara lain, anak anak itu agak sedikit kurang semangat karena yang pertama kurang *familiar*, kedua tidak berdampak langsung kepada mereka. Beda dengan nabi Muhammad, beda dengan khulafaurrosyidin. Itukan tokoh-tokoh yang memang istimewa dan mudah dikontekstualkan oleh mereka.”¹³³

Menyikapi hal tersebut, beliau melakukannya dengan menggunakan metode dialog guna membantu pemahaman peserta didik dalam membantu pemahaman peserta didik, khususnya pelajaran kelas 12 yang tergolong sulit untuk dikontekstualisasikan. Hal ini dikarenakan dengan dialog, pendidik lebih mudah untuk memberikan stimulus berupa penanaman value terhadap peserta didik.

Mengacu pada penjelasan di atas, berikut adalah tabel rangkuman tentang pengontekstualisasian materi dengan sikap autentik dalam pembelajaran SKI yang dilakukan oleh guru SKI kelas 10, 11, serta 12.

Tabel 4.5 Upaya Pengontekstualisasian Materi dengan Sikap Autentik dalam Pembelajaran SKI

Upaya Pengontekstualisasian	Tujuan
Mengorelasikan peristiwa sejarah dengan fenomena sosial-politik saat ini. (Misalnya,	Menanamkan nilai-nilai dari sejarah Islam dengan

¹³³ [W-MF/3.10]

polarisasi politik di Indonesia dengan konflik Muawiyah bin Abi Sufyan dan Ali bin Abi Thalib)	menghubungkannya pada kehidupan peserta didik saat ini.
Membumikan pemikiran tokoh Islam (Jamaluddin Al Afghani, Muhammad Ali Pasha, dsb.) ke dalam konteks modern (persatuan, <i>Open-minded</i> , kesetaraan pendidikan, dsb.)	Membantu peserta didik mengadopsi prinsip moral dan keberanian dalam mengambil keputusan.
Mengkorelasikan nilai-nilai sejarah Islam dengan kondisi sosial-politik Indonesia saat ini. (misalnya, membandingkan pemimpin modern dengan karakteristik Khulafaur Rasyidin)	Membangun kesadaran kritis peserta didik tentang pola kepemimpinan dan pengaruhnya dalam kehidupan sosial.

3. Implikasi Guru SKI dalam Membangun Sikap Autentik Siswa terhadap Kegiatan Pembelajaran

a. Implikasi Pada Aspek Kognitif

Pada dasarnya, kemampuan kognitif merupakan aspek yang berdomain dalam penalaran, berpikir, pemahaman, serta aplikatif. Adapun konteksnya pada penelitian ini mengenai implikasi apa yang ditimbulkan pasca upaya pembangunan sikap autentik yang dilakukan pendidik SKI pada siswa pada kegiatan pembelajaran. Salah satunya yakni lewat interaksi dan penggunaan model pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di kelas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nayla I'natika selaku siswi kelas X-18.

“Modelnya itu kayak ngroscek pemahaman kita lewat pertanyaan-pertanyaan gitu secara acak. Disuruh baca-baca terlebih dahulu, disuruh cari hal-hal yang kurang bisa dipahami. Di samping itu, beliau terkadang juga menginstruksikan kita buat mencari informasi lebih lanjut pada *google* hal-hal yang tidak dijumpai dalam buku.”¹³⁴

¹³⁴ [W-NI/1.1]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pendidik melakukan upaya evaluasi pemahaman peserta didik dengan cara mengajukan pertanyaan secara acak. Adapun hal yang paling melekat pada sikap autentik dimana pendidik memberikan kebebasan terhadap peserta didik perihal pencarian sumber informasi dari manapun dan tidak berkuat pada buku LKS. Hal ini mengindikasikan bahwa kebebasan dalam menggali informasi memang harus diberikan dengan tujuan peserta didik bisa berkembang dan tidak terlalu terikat pada buku LKS. Jika peserta didik terlalu tekstual pada satu sumber belajar, maka upaya mengembangkan pengetahuan dan pengambilan keputusan yang kreatif akan sulit untuk dilakukan. Penjelasan tersebut senada dengan apa yang dikemukakan oleh bapak Fajrin, selaku guru SKI kelas 12.

“Kalau memang belum tumbuh berarti mereka tekstual ke LKS, berarti mereka belum memiliki jiwa-jiwa autentik.”¹³⁵

Upaya guru dalam membebaskan peserta didik untuk menggali pengetahuan dari sumber manapun nantinya juga dapat melatih mereka lebih *swipe up* dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan ketika peserta didik mendapatkan sebuah pengetahuan baru dari hasil upayanya menggali informasi dari sumber lain selain LKS, peserta didik akan terdorong mengomunikasikannya di depan kelas ataupun dengan pendidik. Sebagaimana yang peneliti amati ketika beberapa peserta didik

¹³⁵ [W-MF/3.11]

mengusulkan mengenai konten maupun beberapa aturan tulisan seperti *font*, *margin*, topik, hingga skematika video yang akan dibuat.¹³⁶

Berikutnya yakni peserta didik lebih mampu untuk mengkorelasikan materi sejarah kebudayaan Islam dengan kehidupan sehari-hari. Umumnya, pengkorelasian tersebut digunakan sebagai pemantik bagi peserta didik pribadi agar bisa meningkatkan *value*. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Ulil Hamidiyah, selaku peserta didik kelas XI-20.

“Seperti Jamaluddin al Afghani, di situ beliau kan sering mengungkapkan ayat-ayat Al Qur’an yang “Innallaha Laa Yughoyyiruma bi Qoumin Hatta yughoyyiru maa bi angfusihim.” Di situ kita harus bagaimanapun caranya, ketika kita pengen hidup kita sempurna maka mulailah dari diri kita sendiri.”¹³⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, upaya penanaman dan pembiasaan untuk mengontekstualisasikan materi yang dilakukan oleh pendidik juga berimplikasi pada upaya peserta didik untuk mengontekstualisasikan materi SKI dengan kehidupan mereka sesuai kebutuhan pribadi. Salah satunya sebagaimana penjelasan di atas perihal upaya meningkatkan *value* ataupun kapasitas diri.

b. Implikasi Pada Aspek Afektif

Muara yang dituju pada aspek afektif yakni seputar sikap, perasaan, hingga emosi seseorang. Pada konteks ini, perihal implikasi yang ditimbulkan pasca upaya pembangunan sikap autentik yang dilakukan oleh pendidik SKI pada siswa dalam kegiatan pembelajaran di ranah

¹³⁶ [O-AL/1.8]

¹³⁷ [W-UH/2.1]

afektif diantaranya yakni *pertama*, peserta didik lebih menghargai budaya Islam. Hal ini dikarenakan jika mengaca pada perjuangan yang telah dilakukan oleh umat Islam generasi awal yang harus mengorbankan jiwa dan harta ketika peperangan itu lebih berat, jika dibandingkan dengan sekarang yang tinggal melanjutkan dengan mengisi perjuangan tersebut. Sebagaimana yang diutarakan oleh Nayla I'natika, peserta didik kelas X-18 ketika peneliti wawancara.

“Iya, dilihat dari perjuangannya kan sulit sekali, terus sekarang kan kita tinggal mengisi dari hasil perjuangan tersebut. kalau dulu harus dakwah, gini-gini. Sekarang perjuangannya kan tidak sesulit dulu. Jadi patut kita hargai.”¹³⁸

Sikap menghargai sebagaimana di atas juga terpatir pada peserta didik dalam hal menjunjung toleransi budaya dan adat dari berbagai negara. Hal tersebut sebagai pelajaran dari mempelajari materi SKI kelas 12 tentang Perkembangan Islam di Asia Tenggara yang dikaji saat itu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nisa'ul Fauziyah selaku peserta didik kelas 12 MIPA-9.

“Iya lebih menghargai, karena menjunjung toleransi budaya-budaya dan adat berbagai negara.”¹³⁹

Kedua yakni pada aspek sikap disiplin, kejujuran, maupun tanggung jawab dalam belajar. Peserta didik lebih terbiasa untuk menyelesaikan target-target yang dibuat oleh pendidik, mengingat sejak awal peserta didik telah ditanamkan untuk memenuhi tugas yang mengandung unsur-unsur tersebut, seperti pada tugas membuat video pembelajaran SKI

¹³⁸ [W-NI/1.2]

¹³⁹ [W-NF/3.1]

sebelumnya, dimana pendidik membuat *planning* berupa target-target jarak dekat dan jauh. Sebagaimana yang diutarakan oleh Nayla selaku peserta didik kelas X-18.

“Iya, kayak misalkan dalam pemberian tugas, itu beliau menekankan untuk tugas ini dikerjakan sesuai instruksi, tepat waktu, begitu. Kayak video pembelajaran SKI kemarin. Beliau membuat target-target.”¹⁴⁰

Pada dasarnya, untuk melatih peserta didik khususnya sebelum peserta didik menciptakan ataupun membuat target-target atas dirinya di masa depan, terlebih dahulu peserta didik harus berlatih untuk menyelesaikan target-target kecil ataupun jangka pendek sebagaimana yang dilakukan oleh pendidik SKI dalam memberikan tugas video pembelajaran SKI. Hal tersebut sebagai cerminan dari upaya pendidik dalam membangun sikap autentik siswa, salah satunya yakni melatih tanggung jawab

Ketiga, peserta didik lebih merasa percaya diri, khususnya dalam hal mengemukakan pendapat ketika berlangsungnya proses pembelajaran. Pernyataan tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Naila Salsabila selaku peserta didik kelas 12 MIPA-9.

“Iya, kepercayaan diri tersebut kita peroleh dan latih pada saat guru menggunakan model pembelajaran yang kitanya itu tidak cenderung pasif, kayak tugas kelompok, presentasi itu kan kesempatan buat kita lebih besar untuk menyuarakan pendapat dan berargumen di kelas. Jadi saya rasa disitu pemantiknya.”¹⁴¹

¹⁴⁰ [W-NI/1.3]

¹⁴¹ [W-NS/3.2]

Sebagaimana pernyataan di atas, upaya penumbuhan rasa percaya diri yang merupakan lingkup dari ranah afektif, pendidik melakukannya dengan memfasilitasi peserta didik dengan beberapa kegiatan dalam pembelajaran seperti mengadakan presentasi dan tugas kelompok.

c. Implikasi Pada Aspek Psikomotorik

Berbicara mengenai aspek psikomotorik berarti membicarakan perihal kemampuan dalam mengelola pengetahuan dalam berbagai konteks, khususnya keterampilan jasmani. Pada penelitian ini, peneliti mengungkap perihal implikasi dari upaya guru dalam membangun sikap autentik peserta pada kegiatan pembelajaran dalam ranah psikomotorik diantaranya yakni *pertama*, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk menyalurkan keterampilan jasmaninya dalam kegiatan yang sifatnya menggerakkan fisik seperti diskusi, presentasi kelompok, hingga proyek pembuatan video pembelajaran SKI. Pada konteks ini, peserta didik mewujudkan keterampilan dari hasil pemahaman kognitif dan afektifnya dalam kegiatan diskusi, presentasi, serta proyek pembuatan video pembelajaran SKI tersebut. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Nisa'ul Fauziyah, selaku peserta didik kelas 12 MIPA-9.

“Iya, presentasi dan diskusi kelompok. Jadi beliau memberikan kita kesempatan untuk presentasi bersama kelompok kemudian ada sesi tanya jawab antara satu kelompok dengan kelompok lain. Agar kita lebih percaya diri dan membuat kita lebih terpacu untuk membaca juga guna memahami materi yang kita presentasikan. Kalau dari aspek berpikir kritis ya lewat tanya jawab tadi, jadinya kita bisa mengetahui.”¹⁴²

¹⁴² [W-NF/3.3]

Berdasarkan penjelasan tersebut, adanya pemfasilitasan peserta didik guna mengeksekusi keterampilan fisiknya menjadikan peserta didik lebih terpacu dalam memahami materi dan percaya diri, termasuk dalam hal mewujudkan kemampuan berpikir kritis. Apalagi pada saat pendidik memberikan instruksi perihal pembuatan video pembelajaran SKI yang mengharuskan peserta didik mengeluarkan pengetahuannya dalam kordinasi fisik mulai dari kemampuan membaca teks ataupun sumber pengetahuan yang nantinya dipilah untuk dijadikan konten materi dalam video, kemampuan editing, serta kemampuan dalam hal mengomunikasikan proyek yang dibuat di depan kelas ataupun guru.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai implikasi guru SKI dalam membangun sikap autentik siswa terhadap kegiatan pembelajaran, berikut peneliti sajikan mengenai rangkuman berupa tabel dari pemaparan tersebut.

Tabel 4.6 Implikasi Guru SKI dalam Membangun Sikap Autentik Siswa terhadap Kegiatan Pembelajaran

Aspek	Implikasi	Contoh
Kognitif (Penalaran, berpikir, pemahaman, aplikasi)	1. Peningkatan pemahaman melalui evaluasi interaktif dan pertanyaan acak. 2. Kebebasan menggali informasi dari berbagai sumber, tidak hanya dari buku LKS. 3. Kemampuan menghubungkan materi sejarah Islam dengan kehidupan sehari-hari.	- Guru mengajukan pertanyaan acak untuk mengecek pemahaman. - Siswa diberi kebebasan mencari informasi dari internet atau buku lain. - Siswa mengaitkan konsep perubahan diri dari pemikiran Jamaluddin al-Afghani dengan kehidupan mereka.
Afektif (Sikap, perasaan, emosi)	1. Menghargai budaya dan sejarah Islam serta menumbuhkan sikap toleransi. 2. Meningkatkan disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab melalui tugas dan target belajar. 3. Meningkatkan rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat.	- Siswa menyadari pentingnya menghargai perjuangan Islam di masa lalu. - Siswa melatih disiplin dengan memenuhi target tugas yang diberikan guru. - Model pembelajaran berbasis presentasi dan diskusi meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Psikomotorik (Keterampilan jasmani, tindakan)	1. Kesempatan untuk menyalurkan keterampilan fisik melalui diskusi, presentasi, dan proyek kreatif. 2. Mengembangkan keterampilan komunikasi, editing, dan koordinasi fisik dalam tugas berbasis proyek. 3. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui sesi tanya jawab.	- Siswa aktif dalam diskusi dan presentasi kelompok. - Pembuatan video pembelajaran SKI melatih keterampilan membaca, editing, dan komunikasi. - Sesi tanya jawab antar kelompok meningkatkan daya analisis dan berpikir kritis siswa.
---	--	--

BAB V

PEMBAHASAN

Pada tahap ini, peneliti berupaya untuk mendeskripsikan dan menguraikan hasil penelitian yang pada bab sebelumnya telah dipaparkan. Pada pengimplementasiannya, peneliti melakukan proses pengintegrasian antara hasil penelitian yang telah diperoleh dengan beberapa teori yang relevan, khususnya yang memiliki keterkaitan dengan sikap autentik. Setelah dilakukan upaya pengintegrasian, peneliti kemudian melakukan analisis secara mendalam dalam bentuk deskripsi sebagaimana yang peneliti paparkan di bawah ini.

A. Pandangan Guru SKI Mengenai Sikap Autentik Siswa di MAN 3 Jombang

Berbicara mengenai pandangan guru SKI MAN 3 Jombang terhadap sikap autentik, peneliti menemukan keberanekaragaman jawaban dari hasil wawancara yang sebelumnya telah peneliti lakukan. Intensinya, setiap guru SKI memberikan jawaban mengenai sikap autentik sesuai relasinya masing-masing selaku seorang guru. Pandangan yang dibangun oleh guru perihal sikap autentik merupakan hasil relasinya ketika mengajar. Pada dasarnya, realita tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Berger and Luckman terkait kontruksi dari sebuah realitas ataupun konsep itu dipengaruhi oleh landasan-landasan seseorang dalam hidupnya sehari-hari.¹⁴³

Mengenai pandangan sikap autentik dari salah satu guru MAN 3 Jombang yakni sikap positif yang muncul dari diri siswa sendiri ketika mereka belajar di

¹⁴³ Berger and Luckman, *The Social Construction of Reality* (England: Penguin Group, 1966), 86.

kelas. Berdasarkan pernyataan tersebut, sangat jelas bahwa guru menyertakan relasinya sebagai seorang pengajar. Pada dasarnya, sikap autentik bisa terimplementasi dalam konteks apapun, termasuk dalam proses pembelajaran yang pada prosesnya peserta didik dinilai keautentikannya lewat beberapa indikator sebagaimana yang dikemukakan oleh Carl Rogers. Misalnya aspek kemandiriannya, timbulnya motivasi, sikap keterbukaan, dan sebagainya.¹⁴⁴

Pandangan berikutnya dari guru SKI MAN 3 Jombang perihal sikap autentik itu meliputi kreatifitas peserta didik dalam menciptakan sebuah gagasan, serta disandarkan pada nilai-nilai keislaman. Berdasarkan pernyataan tersebut, terdapat dua hal yang menjadi penekanan di sini yakni perihal kreatifitas peserta didik dan penyandaran nilai-nilai keislaman.

Perihal kreatifitas, aspek tersebut sangatlah melekat pada sikap autentik, termasuk jika diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran yang notabnya berorientasi siswa sentris, sehingga sangatlah menuntut peserta didik untuk bersikap kreatif secara aktif. Soren Kierkegaard, selaku tokoh eksistensialisme juga menuturkan bahwa sikap autentik merupakan usaha seseorang untuk menjiwai hidupnya secara benar dan sungguh-sungguh sesuai dengan dirinya sendiri selaku subjek.¹⁴⁵ Ketika peserta didik sadar bahwa dia merupakan sosok subjek yang bebas, peserta didik akan merasa bahwa dirinya memiliki suatu kebebasan dalam membuat sebuah ide atau gagasan dalam proses belajarnya. Hal itu sesuai dengan apa yang dia inginkan sebagai bentuk pengekspresian. Adanya sikap kreatif, menjadikan peserta didik lebih leluasa

¹⁴⁴ Pendidikan, Witono, and Widodo, "Aplikasi Teori Carl R . Rogers Dalam Kampus Merdeka Untuk."

¹⁴⁵ Kierkegaard, *Fear and Trampling Tr. Walter Lowrie*, 37.

dalam membuat sebuah keputusan ataupun pilihan-pilihan yang diwujudkan dalam bentuk ide, gagasan, serta refleksi dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut juga didukung oleh tujuan pendidikan itu sendiri yakni menyadarkan peserta didik bahwa mereka merupakan sosok yang kreatif.¹⁴⁶

Sedangkan mengenai pandangan sikap autentik yang disandarkan pada nilai-nilai keislaman, sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu guru SKI MAN 3 Jombang ketika peneliti melakukan wawancara. Jika dikaji secara literal, seolah-olah sikap autentik menyaratkan kebebasan secara mutlak. Hal ini dikarenakan titik tumpu dari sikap autentik adalah kesadaran individu dalam menentukan arah hidupnya yang terlepas dari faktor apapun baik secara sosial, fisik, maupun psikologi.¹⁴⁷ Demikian juga dengan Kierkegaard yang mendefinisikan sikap autentik sebagai kondisi individu yang tanpa berlindung di balik naungan kelompok ataupun institusi guna mendapatkan makna ataupun tujuan.¹⁴⁸ Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat jelas bahwa kesan yang ditimbulkan dari sikap autentik itu murni, tanpa adanya sandaran dengan satu apapun, serta hanya bersumber pada kesadaran ataupun motivasi dari dalam individu sendiri. Akan tetapi, hal yang berbeda adalah peneliti menemukan salah satu celah dari pemikiran Soren Kierkegaard bahwa level tertinggi eksistensi individu itu berada pada level *Religious*. Pada tahap tersebut, Kierkegaard menjelaskan bahwa orang yang berada pada tahap ini, setiap perilaku dan keputusan-keputusan yang ia buat pada hakikatnya sebagai perwujudan bahwa dirinya adalah makhluk Tuhan yang tidak diperkenankan

¹⁴⁶ Gutek, *Philosophical Alternatives in Education*, 201–2.

¹⁴⁷ Adelbert Sneiders, *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks Dan Seruan* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2004), 123.

¹⁴⁸ Kierkegaard, *Fear and Trembling Tr. Walter Lowrie*, 37.

berperilaku tragis.¹⁴⁹ Berdasarkan penjelasan tersebut, jika sikap autentik disandarkan pada nilai-nilai keislaman, hal tersebut tidak sepenuhnya salah, karena dari salah satu tokoh eksistensialisme itu sendiri menyatakan bahwa puncak tertinggi seseorang bertindak secara autentik itu disandarkan pada nilai-nilai ketuhanan. Adapun pengimplementasiannya pada peserta didik yakni bagaimana peserta didik itu tidak tenggelam ataupun lupa sebagai individu yang beridentitaskan Muslim. Contohnya jika diimplementasikan dalam konteks berperilaku sesuai moral keislaman, dimana peserta didik didorong untuk menyuarakan keadilan. Misalkan tidak berperilaku diskriminatif terhadap teman, berperilaku jujur dan amanah ketika mendapatkan tugas yang diberikan guru, dan sebagainya.

Terakhir yakni sikap autentik dinilai sebagai cerminan keterampilan yang sifatnya kreatif, serta dapat membantu kesiapan kerja seseorang di masyarakat. Pada dasarnya, pembahasan mengenai sikap autentik mencakup ranah kreatifitas yang diciptakan oleh individu. Berangkat dari sikap autentik, bagaimana dapat membentuk sosok yang kreatif dan memiliki tanggung jawab dalam menentukan arah hidup yang dijalani oleh individu itu sendiri. Pada konteks ini, seseorang bebas membentuk identitas maupun definisi tentang dirinya. Hal tersebut selaras dengan pernyataan eksistensialis bahwa manusia adalah pencipta esensinya pribadi.¹⁵⁰ Berdasarkan pernyataan tersebut, terkait kesiapan seseorang kelak menjadi apa merupakan ranah personal setiap orang yang dibuat dan diputuskan dengan penuh tanggung jawab. Adapun tugas atau

¹⁴⁹ Thomas, "Kierkegaard and Existentialism."

¹⁵⁰ Gutek, *Philosophical Alternatives in Education*.

refleksi yang bisa diberikan oleh instansi pendidikan ataupun guru terkait fenomena di atas adalah memfasilitasi hal tersebut, supaya peserta didik dapat berkembang dengan baik sesuai dengan kepentingannya.

B. Upaya Guru SKI Membangun Sikap Autentik Siswa di MAN 3 Jombang

1. Interaksi Guru dengan Peserta Didik

Pada dasarnya, bagian paling penting dari proses pembelajaran adalah interaksi yang dijalin antara pendidik dan peserta didik. Interaksi berperan untuk menjembatani proses pembelajaran maupun transfer ilmu serta *value* yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Salah satu strategi agar interaksi yang dijalin dapat memberikan makna, khususnya dalam hal menciptakan atmosfir kelas yang bersahabat dan meningkatkan semangat belajar peserta didik, terlebih dahulu guru SKI MAN 3 Jombang memberikan motivasi terhadap peserta didik. Kita mengetahui bahwa dalam proses pembelajaran, pasti terjadi ketidakstabilan gairah belajar yang dialami peserta didik. Maka dari itu, perlu adanya motivasi sebagaimana yang dilakukan oleh guru SKI MAN 3 Jombang sebelum memulai pembelajaran. Pada konteks untuk membangun sikap autentik siswa yang pada hakikatnya motivasi tersebut harus muncul pada diri peserta didik, guru SKI MAN 3 Jombang menjelaskan terlebih dahulu pentingnya pelajaran SKI itu seperti apa, menanyakan progres tugas, serta terbuka dengan ide-ide peserta didik. Realita tersebut pada dasarnya sesuai dengan motif untuk memunculkan motivasi intrinsik pada peserta didik lewat upaya

menciptakan *Ego-involvement*.¹⁵¹ Adapun dari diciptakannya *Ego-involvement* nantinya dapat memunculkan motivasi belajar secara intrinsik sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno yakni hasrat untuk sukses, cita-cita di masa yang akan datang, serta kebutuhan untuk belajar.¹⁵² Ketiga motif tersebut sangatlah membantu guru dalam membangun sikap autentik peserta didik dalam pembelajaran, dimana peserta didik akan melakukan sesuatu selain karena dorongan diri, juga karena *standart* yang mereka pakai.

Berikutnya adalah interaksi yang dijalin dengan pendekatan persuasif melalui obrolan awal dan interaksi langsung. Pada dasarnya, lewat obrolan maupun interaksi langsung yang dilakukan oleh guru SKI MAN 3 Jombang berguna dalam menciptakan ruang berekspresi bagi peserta didik dengan rasa kepercayaan diri. Interaksi tersebut dapat membantu menciptakan pola berpikir kritis yang autentik sesuai ide-ide mereka. Peserta didik akan merasa aman dalam menyampaikan ide-idenya tanpa disertai rasa takut untuk dihakimi ketika pandangannya dinilai kurang sempurna.

2. Penggunaan Metode Pembelajaran

Terkait penggunaan metode pembelajaran guru SKI MAN 3 Jombang dalam membangun sikap autentik peserta didik, intensinya para guru SKI tersebut menggunakan metode pembelajaran yang orientasinya siswa sentris, seperti berbasis proyek ataupun studi kasus. Contohnya pada proses

¹⁵¹ Yogi Fernando, Popi Andriani, and Hidayani Syam, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 3 (2024): 61–68, <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>.

¹⁵² Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 48.

pembelajaran dengan metode studi kasus, peserta didik diberikan lebih banyak porsi untuk mengontekstualisasikan pemikiran-pemikiran yang dimiliki oleh tokoh pembaharu terhadap kehidupan modern saat ini. Pada prosesnya, metode pembelajaran tersebut memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk memaknai sebuah pemikiran tertentu sesuai dengan apa yang dia butuhkan. Aktifitas tersebut agaknya sesuai dengan teorinya Soren Kierkegaard mengenai kebenaran sebagai subjektif. Pada hakikatnya, sesuatu yang bermain dalam dialektika hidup seseorang adalah sisi subjektifnya.¹⁵³

Dalam hal ini, seseorang bebas memberikan makna apapun sesuai dengan motif ataupun penghayatan apa yang ia inginkan. Misalkan ketika peserta didik mengontekstualisasikan pemikiran Jamaluddin perihal pintu ijtihad tetap terbuka. Peserta didik akan mengaplikasikan pemikiran tersebut sesuai dengan hasil penghayatan atas kebutuhannya. Seperti peserta didik yang suka berdiskusi ataupun bertukar pikiran, hal tersebut dapat dijadikan motivasi untuk berpikir secara kritis dan kreatif. Bagi peserta didik yang hendak menafsiri sebuah pendapat atau hukum dari seorang tokoh, dia akan memiliki keberanian untuk menganalisis hasil konsensus tokoh tersebut tanpa harus mengikuti pendapatnya dari awal sampai akhir.

Berikutnya yakni metode pembelajaran berbasis proyek dengan berkelompok, sebagaimana yang diimplementasikan guru SKI MAN 3 Jombang ketika memberikan tugas terhadap peserta didik untuk membuat

¹⁵³ Soren Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 159.

video pembelajaran SKI. Pada pengimplementasiannya, hal tersebut bertujuan untuk melatih kerja sama dan kreatifitas peserta didik. Pada konteksnya, pembelajaran model kerja kelompok memberi kesan bahwa peserta didik harus tunduk dalam aturan kelompok yang telah disepakati, sehingga dapat menenggelamkan peserta didik pada suara kerumunan dari kelompok tersebut. Hal itu sebagaimana yang diutarakan oleh Kierkegaard terkait salah satu penghalang seseorang menjadi autentik adalah tenggelam dalam kerumunan, sehingga terjadi kepalsuan diri dikarenakan seseorang menuruti suara komunitas.¹⁵⁴ Berdasarkan analisis peneliti, upaya tersebut tidak sepenuhnya dapat menggerus keautentikan diri peserta didik. Akan tetapi dapat melatih peserta didik untuk bersikap terbuka (*Open minded*) terhadap pemikiran teman-temannya. Pada sisi lain, peserta didik tetap menyuarakan pendapatnya dan berlatih untuk tegas dalam hal memberikan penolakan ataupun persetujuan terhadap segala ide atau gagasan yang mengalir dalam kelompok tersebut, sehingga upaya tersebut tidak sampai menenggelamkan sikap autentik dari peserta didik.

3. Pelibatan Peserta didik dalam Aktifitas Pembelajaran kaitannya dengan Sikap Autentik

Sebagaimana hasil penelitian yang sebelumnya telah peneliti paparkan, terkait pelibatan peserta didik dalam aktifitas pembelajaran kaitannya dengan sikap autentik. Intensinya, guru SKI MAN 3 Jombang bertindak selaku fasilitator guna memfasilitasi kebutuhan belajar dari peserta didik. Adapun upaya pemfasilitasan tersebut di antaranya yakni guru memberikan

¹⁵⁴ Tjaya, *Kierkegaard Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, 78.

stimulus terhadap peserta didik, supaya mereka terpancing untuk berpikir kritis maupun mengungkapkan pendapatnya pribadi. Sebagaimana yang terimplementasi dalam kegiatan diskusi guna merumuskan isi konten video pembelajaran SKI di kelas 10 yang diampu oleh Ibu Lailiyul Mardliyah. Tujuan mendasar dari kegiatan pembelajaran tersebut yakni mengembangkan karakter autentik peserta didik dengan memantik mereka berpikir kritis dan kreatif. Pada kegiatan tersebut, peran guru SKI di kelas tidak terlalu banyak karena orientasi belajarnya adalah siswa sentris. Pada satu sisi, kegiatan tersebut juga berguna untuk melatih kemandirian peserta didik. Aktifitas tersebut selaras dengan amanah dari peran guru dalam kurikulum merdeka yang menegaskan bahwa tugas guru yakni membantu peserta didik guna belajar mandiri, mengelola sumber daya pembelajaran, serta mengelola waktu.¹⁵⁵ Sedangkan aplikasinya pada sikap autentik yakni ketika peserta didik telah terpatri jiwa kemandiriannya, maka peserta didik dapat memunculkan motivasi atas dirinya sendiri, termasuk kesadarannya dalam mengerjakan apa yang menjadi tugas atau kewajibannya.

Upaya pelibatan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik lainnya yakni dengan pengajuan pertanyaan secara acak terhadap peserta didik. Selain untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi, upaya tersebut berguna untuk menstimulasi peserta didik agar mengeluarkan ide orisinal yang berasal dari pengalaman dan dialektika pribadinya. Ketika peserta didik diberikan sebuah pertanyaan, dia dituntut membuat ataupun memutuskan jawaban

¹⁵⁵ Kemendikbudristek, "Memahami Lebih Lanjut Tentang Peran Guru Dalam Kurikulum Merdeka."

mana yang sekiranya relevan, sebagaimana kenyataan *Self determination*.¹⁵⁶

Realita pemberian pertanyaan terhadap peserta didik sebagaimana penjelasan di atas sebenarnya dapat memberikan motivasi intrinsik bagi peserta didik dengan memberikan mereka tantangan yang sesuai berupa pengajuan pertanyaan, termasuk untuk melatih mereka dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman pribadinya.

4. Pengontekstualisasian Materi dengan Sikap Autentik

Berbicara mengenai sosok peserta didik dalam ranah autentik, hal tersebut berkaitan dengan kegiatan pengontekstualisasian objek ke dalam subjek yang dalam hal ini adalah peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan, upaya peserta didik dalam mengontekstualisasikan materi pelajaran SKI ke dalam fenomena saat ini baik pada aspek sosial-politik ataupun upaya pembumisasian pemikiran-pemikiran tokoh dalam pelajaran SKI bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai sejarah Islam dalam diri peserta didik, membantu peserta didik mengadopsi prinsip moral dan keberanian dalam mengambil keputusan, serta membangun kesadaran kritis peserta didik tentang pola kepemimpinan dan pengaruhnya dalam kehidupan sosial. Jika ditelisik lebih dalam, alur pengontekstualisasian materi yakni peserta didik selaku individu yang membangun makna terhadap objek yang ia duduki yang dalam hal ini adalah materi pelajaran SKI.¹⁵⁷ Jelasnya, peserta didik membawa objek tersebut (materi pelajaran SKI) ke dalam dirinya, kemudian barulah peserta didik

¹⁵⁶ Henny Christine Mamahit and Dominikus D. Biondus Situmorang, "Hubungan Self-Determination Dan Motivasi Berprestasi Dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa Sma," *Psibernetika* 9, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v9i2.459>.

¹⁵⁷ Pohan et al., "Eksistensialisme Dalam Pendidikan Dasar."

menafsirinya berdasarkan apa yang ia butuhkan. Proses tersebut dinilai sebagai dialektika eksistensialisme. Hal ini dikarenakan peserta didik melakukan hal tersebut sesuai dengan penghayatan atas dirinya selaku subjek.

C. Implikasi Guru SKI dalam Membangun Sikap Autentik Siswa terhadap Kegiatan Pembelajaran

Berbicara mengenai implikasi yang ditimbulkan dari upaya pembangunan sikap autentik oleh guru SKI terhadap peserta didik pada kegiatan pembelajaran, peneliti meninjaunya dari tiga domain hasil belajar yakni kognitif, afektif, serta psikomotorik. Berikut pemaparannya.

1. Ranah Kognitif

Berdasarkan hasil penelusuran dan analisis yang peneliti lakukan pada saat observasi lapangan, guru SKI dan peserta didik melakukan beberapa aktifitas pembelajaran yang dapat memantik kemampuan kognitif peserta didik. Seperti penghubungan materi SKI dengan kehidupan sehari-hari, evaluasi pemahaman lewat pertanyaan interaktif, serta penggalian sumber belajar yang beragam. Pada dasarnya, aktifitas tersebut berguna untuk melatih pemahaman peserta didik, khususnya membantu peserta didik dalam mengontruksikan pengalaman belajarnya. Pada sisi lain, ketika seseorang memiliki pemahaman yang baik terhadap sebuah prinsip, nilai, ataupun konsep, orang tersebut akan lebih mampu untuk menyadari (*self-awareness*) apakah dirinya sudah berperilaku sesuai dengan konsep yang ia yakini seperti kejujuran, ataupun telah bertindak berdasarkan nilai sebagai ukuran keautentikannya.

Mengacu pada level eksistensi yang digagas oleh Soren Kierkegaard mulai dari tahap estetis, etis, serta religius yang jika diaplikasikan ke dalam pemahaman

kognitif,¹⁵⁸ secara tidak langsung mendorong individu untuk melakukan upaya perenungan mulai dari aktifitas refleksi, menilai dan mengkritisi, hingga membuat keputusan terkait sesuatu yang diperbuat. Perkara tersebut sebenarnya telah diamanahkan dalam Al Qur'an lewat beberapa ayatnya seperti *Afalā ta'qilūn* dan *Afalā yatadabbarūn* yang mendorong seseorang untuk melakukan perenungan, berpikir, serta mendayagunakan akalanya. Berdasarkan penjelasan tersebut, hal ini menunjukkan bahwa pentingnya kemampuan kognitif untuk digunakan sebagai media dalam memperoleh pemahaman dan membuat pilihan yang autentik.

2. Ranah Afektif

Pada dasarnya, fokus utama ranah afektif yakni sikap, perasaan, hingga emosi. Mengacu pada hasil penelitian sebelumnya, dimana implikasi yang dihasilkan dari upaya guru melakukan penanaman sikap autentik adalah peserta didik menyadari pentingnya menghargai pendidik maupun merasa memiliki tanggung jawab untuk mengerjakan tugas maupun terget yang diberikan guru. Secara tidak langsung, realita tersebut melatih peserta didik untuk mengembangkan karakter autentiknya. Sebagaimana dikatakan bahwa sikap autentik kerap kali dijadikan pijakan dalam mengembangkan karakteristik peserta didik.¹⁵⁹ Jelasnya, apabila dalam konteks autentisitas peserta didik memiliki hak untuk menentukan arah hidupnya dan menciptakan definisi atas dirinya secara bebas, hal tersebut tidak akan berarti jika peserta didik belum memiliki dan menyadari tanggung jawab atas dirinya sendiri. Maka dari itu, perlunya bagi guru untuk membantu dan melatih peserta didik agar memiliki sikap dan perasaan tanggung jawab atas kewajiban yang seharusnya dipenuhi, salah satunya adalah lewat pemberian tugas dan kesadaran atas kedisiplinan dan tanggung jawab dengan maksud kedepannya peserta didik dapat

¹⁵⁸ Thomas, "Kierkegaard and Existentialism."

¹⁵⁹ Unab and Stanislaus, "Relasi Eksistensial Manusia: Deskripsi Kritis Atas Filsafat Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard."

mengemban tanggung jawab atas dirinya sendiri, khususnya dalam membuat keputusan dan menentukan arah hidupnya.

3. Ranah Psikomotorik

Aspek psikomotorik merupakan kemampuan peserta didik dalam hal keterampilan fisik atau jasmani. Pada pengimplementasiannya, diketahui bahwa kegiatan guru SKI dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas juga mengakomodasi aktifitas jasmani, seperti diskusi kelompok maupun pembuatan video pembelajaran SKI. Hal tersebut penting dilakukan guna mengembangkan keterampilan peserta didik dalam mengkoordinasikan fisik dalam tugas berbasis proyek. Maka dari itu, sangatlah penting pada tataran ini peserta didik menerapkan pengetahuan dari hasil dialektika kognitif dan afektifnya ke dalam tindakan psikomotorik. Jika hal tersebut tidak dilakukan dalam tindakan jasmani, pengetahuan ataupun informasi yang diperoleh peserta didik selama ini hanya berhenti pada tataran kognitif saja, serta hanya dinilai sebagai tumpukan informasi di kepala.

Pada dasarnya, peserta didik yang melakukan aktivitas psikomotorik itu ibaratnya dia melakukan eksistensi atas dirinya. Hal tersebut didukung dengan sistem pendidikan saat ini yang menyaratkan peserta didik untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta mengimplementasikan pengetahuannya dalam tindakan. Pernyataan itu selaras dengan apa yang diamanahkan dalam dialektika eksistensi yang menegaskan bahwa, orang itu harus hidup dalam tataran *that-ness* (eksistensi) yakni tindakan atau bukti, bukan pada tataran *what-ness* (esensi) yang hanya sekedar tahu akan idea atau konsep.¹⁶⁰

¹⁶⁰ Golomb, *In Search of Authenticity: From Kierkegaard to Camus*.

Sebagai upaya memahami pembaca mengenai keterkaitan hasil kajian dengan teori yang peneliti gunakan ataupun singgungkan dari penjelasan di atas, berikut ini peneliti tampilkan rangkuman penjelasan tersebut dalam bentuk tabel.

Tabel 5.1 Implikasi Guru SKI dalam membangun Sikap Autentik Siswa

Ranah	Deskripsinya	Kaitannya dengan Teori
Kognitif	Peserta didik menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, berpikir kritis, dan mengevaluasi pemahaman.	Berkaitan dengan tahap estetis dan etis, di mana individu mulai merenungkan konsep dan nilai dalam hidupnya. Proses berpikir ini selaras dengan perintah dalam Al Qur'an seperti <i>Afalā ta'qilūn</i> dan <i>Afalā yatadabbarūn</i> untuk menggunakan akal dan berpikir kritis.
Afektif	Pembentukan sikap autentik, kesadaran tanggung jawab, dan disiplin dalam tugas.	Berkaitan dengan tahap Etis, individu mulai menyadari tanggung jawabnya terhadap nilai-nilai moral dan bertindak sesuai dengan kesadaran tersebut. Peserta didik yang memahami autentisitas juga harus menyadari kewajiban moralnya.
Psikomotorik	Mengubah pemahaman kognitif dan afektif menjadi tindakan nyata melalui proyek dan diskusi.	Seseorang tidak hanya memahami dan merasakan nilai-nilai, tetapi juga menghidupinya dalam tindakan nyata. Konsep <i>that-ness</i> (eksistensi) menegaskan bahwa autentisitas seseorang terlihat dari tindakannya, bukan sekadar pemahamannya (<i>what-ness</i>).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pasca dilakukannya analisis dan penjelasan dari hasil penelitian di atas, berikut ini peneliti sajikan kesimpulan dari kajian penelitian ini,

1. Intensi dari pandangan guru SKI mengenai sikap autentik siswa MAN 3 Jombang yakni *pertama*, menekankan aspek keunikan peserta didik berupa sesuatu yang muncul secara alami dalam dirinya. *Kedua*, berhubungan erat dengan pembelajaran. Pada konteks ini, sikap autentik tidak berkutat pada karakteristik peserta didik, melainkan berkembang dalam konteks kegiatan pembelajaran di kelas. *Ketiga*, menonjolkan aspek kreatifitas. Guru SKI MAN 3 Jombang memberikan legitimasi bahwa sikap kreatif adalah aspek utama pada karakter autentik, baik kekreatifitasan tersebut terjadi dalam aktifitas pembelajaran ataupun ketika berkehidupan.
2. Upaya guru SKI membangun sikap autentik siswa di MAN 3 Jombang lebih dominan perannya dalam hal memfasilitasi kebutuhan peserta didik. Hal tersebut terimplementasi dalam beberapa aspek seperti upaya guru dalam berinteraksi dengan peserta didik, metode pembelajaran yang digunakan lebih mengarah pada upaya pembentukan sikap autentik, pelibatan peserta didik dalam aktifitas pembelajaran, serta menekankan aspek pengontekstualisasian materi pelajaran SKI guna membangun sikap autentik.

3. Implikasi dari pengajaran guru SKI dalam membangun sikap autentik pada peserta didik bisa ditinjau dari tiga aspek. *Pertama* yakni kognitif. Pemahaman peserta didik terhadap nilai ataupun konsep dapat mendorong mereka untuk berefleksi dan mengambil keputusan autentik. Hal tersebut selaras dengan konsep eksistensialisme Soren Kierkegaard. *Kedua*, aspek afektif. Kesadaran peserta didik mengenai tanggung jawab serta penghargaan yang diberikan guru terhadap peserta didik dirasa mampu mengembangkan karakter autentik yang didasarkan pada kesadaran dan kebebasan peserta didik. *Ketiga*, aspek psikomotorik. Pengimplementasian pengetahuan lewat aktifitas jasmani seperti pembelajaran berbasis proyek dan diskusi dinilai sebagai upaya eksistensi peserta didik. Hal tersebut menjadi bukti bahwa pembelajaran tidak berhenti dalam tingkat kognitif saja. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa pendekatan eksistensialisme dalam pengajaran SKI membantu peserta didik dalam menggapai keautentikan dalam hal berpikir, bersikap, serta bertindak.

B. Saran

Berangkat dari kajian penelitian tentang peran guru SKI dalam membangun sikap autentik siswa, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut,

1. Bagi Pendidik, khususnya guru SKI untuk menekankan pembangunan sikap autentik siswa dengan menyediakan fasilitas pembelajaran yang mendorong mereka untuk lebih aktif dan sadar dalam proses belajar. Hal ini akan memantik kreatifitas siswa, serta membantu mereka berpikir sesuai dengan identitas masing-masing.

2. Bagi Instansi pendidikan, khususnya ketika membuat kebijakan pendidikan maupun dalam hal kurikulum pendidikan untuk menyertakan orientasi mengenai penanaman sikap atau karakter autentik bagi peserta didik.
3. Bagi peneliti yang hendak melakukan kajian pada topik yang sama, diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai pertimbangan, khususnya dalam hal mengembangkan karakter autentik peserta didik untuk bisa dikontekstualisasikan dalam kehidupan modern saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Agama, Kementerian. "Profil Detail MAN 3 Jombang." [appmadrasah.kemenag.go.id](https://appmadrasah.kemenag.go.id/web/profileDetail?nsm=131135170003&provinsi=35&kota=3517&status=&akreditasi=&kategori=bos), 2023. <https://appmadrasah.kemenag.go.id/web/profileDetail?nsm=131135170003&provinsi=35&kota=3517&status=&akreditasi=&kategori=bos>.
- Aminah. "Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Pengembangan Budaya Dan Karakter Bangsa Pada Peserta Didik MTs Negeri 2 Bandar Lampung." *Tesis*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.
- Arofatin, Ulum. "Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Fiqih Kelas X Agama Di MAN 3 Jombang." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022. <http://etheses.uin-malang.ac.id/35501/1/18110173.pdf>.
- Barlian, Eri. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press, 2016.
- Biyanto. *Filsafat Ilmu Dan Ilmu Kesilaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Darmalinda, and Fadriati. "Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Analisis Konsepsi, Tujuan, Materi, Strategi, Dan Evaluasi Pembelajaran)." *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama* 9, no. 1 (2024): 92–107.
- Dian, Helmiyatunnisa Fauziyah, and Nadia Ayuna. "Eksistensialisme Dalam Filsafat Ilmu: Hubungan Antara Manusia Dan Pengetahuan." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2022): 713–24.
- Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Goldman, Brian M. "Role of Authenticity in Healthy Psychological Functioning and Subjective Well-Being." *Researchgate*, no. August (2014). <https://www.researchgate.net/publication/251802973>.
- Golomb, Jacob. *In Search of Authenticity: From Kierkegaard to Camus*. London: Routledge, 1995.
- Gutek, Gerald Lee. *Philosophical Alternatives in Education*. Columbus Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company, 1974.
- Hanafi, M. *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012.
- Hardani, and dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Edited by Husnu Abadi. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Hasan, Fuad. *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1973.
- Hasanah, Nur, and M. Yemmardhotillah. "Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam." *Jurnal El-Rusyd* 5, no. 1 (2020): 267–75.
- Hasmi, Isnaeni Nur, Moh. Faturrahman, Jupri, and Irna Syahriana. "Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis Dalam Mata Pelajaran IPA Pada Kelas IV-A SD Negeri 007 Sungai Pinang." *Jurnal.Fkip.Unmul* 4 (2023): 41–42. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/semnasppg/article/view/3096/1475>.
- Hidayat, Wahyu, and Sedya Santosa. "Memahami Konsep Belajar Anak Usia

- Dasar: Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers Serta Penerapannya Di Sekolah Dasar.” *Journal.Unu-Jogja.Ac.Id* 2, no. 1 (2024): 92–101. <https://journal.unu-jogja.ac.id/pgsd/index.php/primer/article/view/18>.
- Insani, Farah Dina. “Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, no. 2 (2019): 209–30. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>.
- Insany, Arie, and Babang Robandi. “Pemikiran Kritis Filsuf Kierkegaard Tentang Manusia Eksistensial dan Pendidikan.” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 22, no. 3 (2023): 343–58. <https://doi.org/10.17509/jpp.v22i3.54163>.
- Jombang, Humasy MAN 3. “Visi Dan Misi.” mantambakberas.sch.id, 2017. <https://mantambakberas.sch.id/visi-dan-misi/>.
- Karyawati, E., and Priansa. *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional Yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan Dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Kemendikbudristek, Inspektorat Jenderal. “Memahami Lebih Lanjut Tentang Peran Guru Dalam Kurikulum Merdeka.” itjen.kemdikbud.go.id, 2023. <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/memahami-lebih-lanjut-tentang-peran-guru-dalam-kurikulum-merdeka/>.
- Kierkegaard, Søren. *Concluding Unscientific Postscript*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- . *The Present Age and Of The Difference Between A Genius and an Apostle*, Tr. A. Dru, Harper Torchbooks. New York: Harper & Row, Publishers, 1962.
- Kierkegaard, Søren. *Fear and Trembling* Tr. Walter Lowrie. New York: Princeton University Press, 1941.
- Kulsum, Ummi, and Abdul Muhid. “Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital.” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.
- Lubis, Dwi Muthia Ridha, Elawati Manik, Mardianto, and Nirwana Anas. “Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.” *Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 68–73. <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.72>.
- Luckman, Berger and. *The Social Construction of Reality*. England: Penguin Group, 1966.
- Maghfiro, Lailatul. “Penerapan Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Budaya Religius Di MAN 3 Jombang.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020. [https://digilib.uinsa.ac.id/41799/3/Lailatul Maghfiro_D93216052.pdf](https://digilib.uinsa.ac.id/41799/3/Lailatul%20Maghfiro_D93216052.pdf).
- Mamahit, Henny Christine, and Dominikus D. Biondus Situmorang. “Hubungan Self-Determination Dan Motivasi Berprestasi Dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa Sma.” *Psibernetika* 9, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v9i2.459>.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: Sage Publications, 1994.
- Morris, Van Clave. *Education a Field of Education in Van Cleve Morris: Becoming an Educator*. Boston: Houghton Mifflin Company., 1963.
- Muchamad Chairul Umam. “Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *TADRIB: Jurnal*

- Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2019): 247–64.
- Munawir, K. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Membentuk Pribadi Muslim Peserta Didik Di Sma Negeri 7 Jeneponto.” *Inspiratif Pendidikan* XII (2023): 241–60. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/40250%0Ahttps://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/download/40250/17884>.
- Mutia Nur Putri, Riska, Akbar Nulhakim, Herman Junaidi Nasution, Riyan Saputra, and Difa Ul Husna. “Peran Wawasan Pendidikan Karakter Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa.” *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 8, no. 2 (2023): 573. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5549>.
- Nadine, Rizka An, and Asep Kurniawan. “Implementasi Manajemen Kesiswaan Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri.” *JM-TBI : Jurnal Manajemen Dan Tarbiyatul Islam* 3, no. 2 (2022): 83–90.
- Nashrullah, Mochamad, Eni Fariyatul Fahyuni, Nurdyansyah Nurdyansyah, and Rahmania Sri Untari. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2023. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>.
- Nasrudin, Ega, Ahmad Faishal Ramadhan, and Muhamad Parhan. “Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard Dan Implikasinya Terhadap Praktik Pendidikan Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik.” *Jurnal Kajian Ilmiah* 24, no. 3 (2024): 229–40.
- Noddings, Nel. *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education*. New York: Teachers College Press, 1992.
- Nouval, Sevilla. “Teori Belajar Humanistik: Pengertian Dan Implementasinya.” Gramedia.com, 2021. https://www.gramedia.com/literasi/teori-belajar-humanistik/?srsltid=AfmBOopUOmdKEWEYVEvqmcfrByngBAJGxb6HP-RVhYUADxdJ6mWcFpJq&utm_source=chatgpt.com.
- Nurhudayana, Muh. Djunaidi, and Buhaerah. “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta Didik.” *Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2019). <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/thoriotuna/article/view/357%0Ahttp://jurnal.iailm.ac.id/index.php/thoriotuna/article/download/357/231>.
- Pendidikan, Mewujudkan, A Hari Witono, and Arif Widodo. “Aplikasi Teori Carl R . Rogers Dalam Kampus Merdeka Untuk.” *Journal on Education* 05, no. 03 (2023): 9833–38.
- Pohan, Listi Khairani, Nanda Andriani, Nurdiana Ulfah, and Riska Arila. “Eksistensialisme Dalam Pendidikan Dasar.” *Al Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)* 4, no. 1 (2022): 1–11. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/article/view/1208>.
- Press, Oxford University. “Authenticity Noun.” Oxford English Dictionary. Accessed December 2, 2024. https://www.oed.com/dictionary/authenticity_n?tab=meaning_and_use-paywall&tl=true#33059914.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Kegunaannya*.

- Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Rahmad, Rahadian, Erjati Abas, and Riskun Iqbal. "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SDI Nur Ismail Cahaya Sunnah Kota Prabumulih Tahun Pelajaran 2022-2023." *Jurnal Unisan* 01, no. 04 (2023): 3–08.
- Rahmadani, Salsabila Annisa. "Komparasi Eksistensialisme Muhammad Iqbal Dan Albert Camus." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.
- Rohmah, Lailatu. "Eksistensialisme Dalam Pendidikan." *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2019): 86–100. <https://doi.org/10.32923/edugama.v5i1.960>.
- Roswanto, Alim. *Menjadi Diri Sendiri Dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard Kierkegaard*. Yogyakarta: Idea Press, 2008.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching*. Jakarta: Quantum Teaching, 2010.
- Salim, and Syahrums. "Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan." Bandung: Cita Pustaka Media, 2012.
- Setiawan, Yohanes Ignasius. "Kierkegaard's Concept of Self-Identity Dynamics to Awaken Spiritual Powers: Spiritual Counseling Perspective." *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling* 4, no. 2 (2023): 52–61. <https://doi.org/10.21831/progcouns.v4i2.62297>.
- Seung-hwan, Shim. "The Existential Meaning of Death and Reconsidering Reath Education through the Perspectives of Kierkegaard and Heidegger." *Educational Philosophy and Theory* 0, no. 0 (2020): 1–13. <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1716334>.
- Shelley O'Hara. *Kierkegaard Within Your Grasp: The First Step to Understanding Kierkegaard*. Canada: Wiley Publishing, 2004.
- Sneiders, Adelbert. *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks Dan Seruan*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2004.
- Sobihah, Zulfatus. "Pendidikan Karakter (Akhlak) Menurut Perspektif Islam." *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 78. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1743>.
- Soewandi, Andreas Trianto, and Robertus Wijanarko. "Personal Branding Dan Diri Otentik Menurut Sartre." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (2021): 179–85. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.36064>.
- Team, ICT MAN Tambakberas. "Pimpinan Dan Struktur." mantambakberas.sch.id, 2017. <https://mantambakberas.sch.id/pimpinan-struktur/>.
- . "Sejarah MAN 3 Jombang (Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas)." mantambakberas.sch.id, 2017. <https://mantambakberas.sch.id/category/profil/profil-madrasah/>.
- Thomas, J. Heywood. "Kierkegaard and Existentialism." *Scottish Journal of Theology* 6, no. 4 (1953): 379–95. <https://doi.org/10.1017/S0036930600005548>.
- Tjaya, T. Hidyah. *Kierkegaard Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2004.
- Trivena, Inggrita Hana, Muhammad Fahmi Hidayatullah, and Moh. Muslim. "Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Siswa Kelas VII MtsN Kota Batu." *VICRATINA: Jurnal*

- Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018): 196–202.
- Unab, Aloysius Disan Vitores, and Surip Stanislaus. “Relasi Eksistensial Manusia: Deskripsi Kritis Atas Filsafat Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard.” *Rajawali* 19, no. 2 (2022): 67–77.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Usman, Moh. Uzer. *Manjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Uswatun Hasanah. “Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 7 (2016): 18–34.
- Uyoh Sadulloh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Wasilah, A. Chaedar Al. *Pengantar Filsafat Bahasa Dan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Wibisono, Gunawan. “Hidup Adalah Komedi: Analisis Filsafat Eksistensialisme Pada Teks Film ‘Joker.’” *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi* 3, no. 1 (2019): 69–78.
- Widyawan, Agustinus, and Purnomo Putra. “Autentisitas Manusia Menurut Albert Camus.” *Focus* 1, no. 1 (2022): 1–7. <https://doi.org/10.26593/focus.v1i1.4085>.
- Yogi Fernando, Popi Andriani, and Hidayani Syam. “Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.” *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 3 (2024): 61–68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>.
- Yudistira, Muhamad Nugraha, Abdur Razzaq, and Kristina Imron. “Konsep Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif Qs, Al Anbiya Ayat 107.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 4 (2024): 13953–62.
- Zaprul Khan. *Filsafat Modern Barat Sebuah Kajian Tematik*. Yogyakarta: IRCiSod, 2018.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Survei



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-351/Ps/TL.00/1/2025

30 Januari 2025

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Survey / Penelitian Awal**

Yth. **Kepala MAN 3 Jombang**

Jl. Merpati, Tambak Rejo, Kec. Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur 61419

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin survey/penelitian awal, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Fani Azfar
NIM : 230101210049
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
2. Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
Judul Penelitian : Peran Guru SKI dalam Membangun Sikap Autentik Siswa
serta Relevansinya dengan Pemikiran Eksistensialisme
Soren Kierkegaard: Studi Kasus di MAN 3 Jombang

Demikian surat permohonan izin survey/penelitian awal ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : SEbfa3

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-378/Ps/TL.00/1/2025

31 Januari 2025

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu

Kepala MAN 3 Jombang

Jl. Merpati, Tambak Rejo, Kec. Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur 61419

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Fani Azfar
NIM	: 230101210003
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A 2. Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
Judul Penelitian	: Peran Guru SKI dalam Membangun Sikap Autentik Siswa serta Relevansinya dengan Pemikiran Eksistensialisme Soren Kierkegaard: Studi Kasus di MAN 3 Jombang
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : V5I4XH

Lampiran 3. Surat Telah Melaksanakan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JOMBANG
MADRASAH ALIYAH NEGERI 3

Pondok Pesantren Bahul Ulum Tambakberas Jombang
Jalan Merpati Tambakberas Jombang Kode Pos 61451 Telepon (0321) 862352 Faximili 0321-855537
Website: www.mantambakberas.sch.id E-Mail: tu@mantambakberas.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : B-475/Ma.13.12.03/PP.00.6/03/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SUTRISNO, S.Pd.**
NIP : 196812272005011001
Pangkat / Gol. Ruang : Pembina (IV/a)
Jabatan : Kepala Madrasah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa identitas di bawah ini :

Nama : **Fani Azfar**
NIM : 230101210003
TTL : Jombang, 10 April 2000
Alamat : Rt. 004 Rw. 002, Dsn. Ngrandu, Ds. Cangkringrandu,
Kec. Perak, Kab. Jombang
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : Pascasarjana UIN Malang

Telah melaksanakan kegiatan Penelitian di MAN 3 Jombang :

Judul Penelitian : Peran Guru SKI dalam Membangun Sikap Autentik
Siswa serta Relevansinya dengan Pemikiran
Eksistensialisme Soren Kierkegaard (Studi Kasus di
MAN 3 Jombang)
Waktu Penelitian : 13 Februari - 6 Maret 2025

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar digunakan sebagaimana mestinya.

Jombang, 17 Maret 2025
Kepala Madrasah,



SUTRISNO



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : PtdyK

MAN 3 JOMBANG

PP. BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG

STRUKTUR ORGANISASI MAN 3 JOMBANG

```
graph TD
    K3J[KEPALA MAN 3 JOMBANG  
SUTIRNO, M.E., M.Pd  
NIP. 19681277805031001]
    K3J --- K3J1[KEPALA TATA USAHA  
H. LUKI PRADITAMA, S.Pd  
NIP. 1971123120506012005]
    K3J --- K3J2[KEPALA PROGRAM UNGGULAN  
H. MASLAHAHATUL AMMAH, S.Ag., MA  
NIP. 1970101813061212001]
    K3J --- K3J3[KEPALA LABORATORIUM/BENGKEL  
1. LAB. FISKA  
FACHRULHAQ ULAM, S.Si  
NIP. 199102262019032016  
2. LAB. BIOLOGI  
CINDYA NIKHTA PRASASTI, S.Si  
NIP. 199010142019032009  
3. LAB. KIMIA  
H. IKA BUDIMAH, S.Pd  
NIP. 1970011720141212002  
4. BENGKEL OTOMOTIF  
AHMAD NUR RAHADI, S.Pd  
NIP.  
5. BENGKEL FURNITURE  
RADOS SCHIAN, S.Pd, M.Pd  
NIP. 197004141998031001  
6. BENGKEL TATA BUSANA  
H. SAR WULU NG, S.Pd  
NIP. 19731010199012001]
    K3J --- K3J4[KEPALA PERPUSTAKAAN  
H. M. ROFI'UDIN, S.Ag  
NIP. 197112122006091003]
    K3J --- K3J5[KEPALA PPI  
CATUR ENDANG, S.M., S.Pd, M.Sc  
NIP. 197608231305121004]
    K3J --- K3J6[WALI KELAS]
    K3J --- K3J7[KOORDINATOR BP/BK]
    K3J --- K3J8[DEWAN GURU]
    K3J --- K3J9[Siswa]
    K3J --- K3J10[KEM]
    K3J --- K3J11[KEPALA KOMITE MAN 3 JOMBANG  
DN. SHOLAHU AM  
NOTORUNWORO, SE., M.M]
    K3J --- K3J12[WAKA KURIKULUM  
MANASUFU ANAAM, M.Pd  
NIP. 197409162007101001]
    K3J --- K3J13[WAKA SARIPAS  
Drs. SIGITANTORO  
NIP. 19680811995031001]
    K3J --- K3J14[WAKA KESISTWAAN  
H. MOCH. SYAF, S.Ag., M.Pd  
NIP. 1977032412003121001]
    K3J --- K3J15[WAKA HUMAS  
H. M. MA'SUM, S. Ag., M.Pd  
NIP. 197309242007101002]
    K3J12 --- K3J121[DIV. KEM]
    K3J12 --- K3J122[DIV. TK/ADM  
PKAM]
    K3J13 --- K3J131[PERANCANGAN  
PEMBANGUNAN  
SDSN BAHN]
    K3J13 --- K3J132[KELENGKAPAN  
KEBERSIHAN KELAS  
DAN LINGKUNGAN]
    K3J13 --- K3J133[DIV. UKS]
    K3J13 --- K3J134[PENGADAAN  
PEMBANGUNAN  
PERAWATAN ADWARTATA]
    K3J14 --- K3J141[DIV. PEMB. OSS]
    K3J14 --- K3J142[DIV. TATIB]
    K3J15 --- K3J151[DIV. S3]
    K3J15 --- K3J152[DIV. INFORMASI]
    K3J15 --- K3J153[DIV. SOSIAL/BSM]
```


Sumber : EMIS (Cut Off 31 Desember 2023) ↗

KEMENTERIAN
AGAMA

Menu

MAN 3
JOMBANG
131135170003

DATA PENDIDIK TENAGA KEPENDIDIKAN MAN 3 JOMBANG

 / Data PTK

Jumlah
Personel
180

Jumlah Guru
144

Tenaga
Kependidikan
36

Laki-laki
80

Perempuan
64

PNS
90

NON PNS
53

Lampiran 6. Data Peserta Didik Kelas X-18, XI-20, serta XII MIPA-9

No.	Nama (Kelas X-18)	No.	Nama (Kelas XI-20)	No.	Nama (Kelas XII MIPA-9)
1.	Aghni Anidia Putri	1.	Adinda Kholifa N.	1.	Adinda Haniah Mahmud
2.	Aisyah Nafilah	2.	Adinita Nur Izmayanti D.	2.	Aisha Najla Awwaliya
3.	Aisyatul F.	3.	Airina Rahmadina Belva	3.	Alfien Irsyada Zhyadana S.
4.	Alfira Silviana Z.	4.	Alfa Syarifatus Salwa	4.	Arselina Septianti
5.	Alifia Callista S.	5.	Annisa' Dwi Novitasari	5.	Arum Kusuma Dewi
6.	Alisa Claudia Putri	6.	Aulia Humaira Ramadhani	6.	Arzeti Kirania Putri
7.	Anasyah Amelia F.	7.	Aurora Mei Masyithoh	7.	Ayunda Faza Maudya
8.	Ani Syafira	8.	Avrianti Fatmila	8.	Dia Eka Novitasari
9.	Aqilah Amsa M.	9.	Ayu Azkiya	9.	Diva Amelia
10.	Asha Aqila A.	10.	Ayudhia Izzatun Ulya	10.	Dyah Ari Rahmania
11.	Aura Nurul	11.	Cinta Zahrotul Khilwah	11.	Emira Al Ribath M.
12.	Ayinta Dienalendra	12.	Fina Nailatul Izzah	12.	Erina Zahwa Alfian
13.	Azka Himmatul U.	13.	I'anutul Maula	13.	Ervita Zharfan Aulia S.
14.	Brelan Rizkiani A.	14.	Iftitah Fatimatuz Zahra	14.	Faza Adelia Nurjannah
15.	Chilma Karimatus Z.	15.	Inayatul Hikmiah	15.	Fina Nailatul Izzah
16.	Diana Khumairoh	16.	Indah Nur Fadhilah	16.	Fira Santika Rahmawati
17.	Elok Alea Putri	17.	Istna Sulalatus Sa'diyah	17.	Fitrianur Aulia Marzuqi
18.	Erisa Rahmatus	18.	Laili Puji Fitri Hidayati	18.	Hasna Fathinatul U.
19.	Fadiyah Afaf A.	19.	Margareta Laura W.	19.	Jelita Indah Dwi C.
20.	Finza Azimatul A.	20.	Maulidya Choirun Nisa	20.	Kholishotul Hidayah
21.	Ganiawati Mutmainah	21.	Misykah Awwaliyah Fitri	21.	Khusnul Dian Safitri
22.	Indah Nadhar A.	22.	Mozza Illona Ramadhani	22.	Meidiana Alfadinova
23.	Kanza Nailly Ihsani P.	23.	Nabila Imtinanu Na'ilah	23.	Mellysa Purnama Sari
24.	Letisha Diva	24.	Nailah Al Hayatun	24.	Nabila Apriliana Intan N.
25.	Mayshila Azzahra A.	25.	Najwa Asyifa' Urrahma	25.	Nabila Rakhmadianti
26.	Messi Islamia N.	26.	Nayla Fauziyah	26.	Naila Salsabila Syifau' R.
27.	Nasyaya Aghniya	27.	Nur Hasanah	27.	Najwa Nur Maulida
28.	Naurah Athaya Safitri	28.	Nuril Tsurayya Kamiela	28.	Nasywa Nur Farichah
29.	Nayla Annisa Husnia	29.	Putri Naura Salsabilla	29.	Niha Putri Sholihah
30.	Nayla I'anatika	30.	Siti Nur Halisah	30.	Nisa'ul Faizah
31.	Nisail Maisuro	31.	Ulil Hamdiyah	31.	Niswatul Munawwaroh
32.	Rahma Naurah R.	32.	Wardatuz Zahwa M.	32.	Nozy Okta Fitriani
33.	Salsabila Aliyyah N.	33.	Zaskia Lailatul Nafisa	33.	Nurmala Sholihah
34.	Salwa Shofarotuz Z.			34.	Nurul Azizah
35.	Setya Arum Bulan P.			35.	Sabrina Aulia Salsabila
36.	Triyandini Trustilia			36.	Safira Syaharani Putri
37.	Valencia Alexandria			37.	Sesilia Listia Rini M.
38.	Wardah Nur Maulidia			38.	Shazkia Dhini Artika
39.	Wardatul Athirah P.			39.	Silvi Fikriyah An Nabilah
40.	Yuanita Rizka A.			40.	Vanda Muntia Refi
41.	Zulfa Nur Afifah			41.	Zahra Iqlima Zuanida

Lampiran 7. Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara Waka Kurikulum

Narasumber : Manasiful Anam, S.Ag, M.Pd

Jabatan : Waka Kurikulum

Hari/Tanggal : Ahad, 16 Februari 2025

Waktu : 08.37 WIB.

Tempat : R. Waka MAN 3 Jombang

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding (Reduksi)
1	Bagaimana Bapak/Ibu melihat peran mata pelajaran SKI dalam pembentukan karakter siswa di MAN 3 Jombang?	SKI itu kalau menurut saya orientasinya kan lebih banyak kepada keteladanan tokoh-tokoh sejarahnya, sahabat, ataupun tokoh-tokoh Islam pada masa itu. Keteladanan itu yang seharusnya ditanamkan oleh Bapak/Ibu Guru mapel SKI kepada peserta didik, bagaimana mereka paling tidak mencontoh teladan para tokoh di SKI. Apalagi sejarah Islam ya, sangat banyak. Di samping itu SKI juga memperkenalkan kepada peserta didik bagaimana perjuangan sejarah Islam dari masa perkembangan sampai sekarang itu bagaimana. Di situlah perang guru SKI perlu memberikan wawasan yang luas kepada siswa, sehingga siswa itu tidak hanya belajar SKI hanya sekedar tahu sejarah, tapi bagaimana mereka mampu meneladani keteladanan dari para-pada tokoh itu. Secara tidak langsungkan disitu tertanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik, meskipun pendidikan karakter itu bisa kita insertkan di semua mata pelajaran. Dengan kita menampilkan tokoh-tokoh sejarah Islam kepada peserta didik, membuat mereka semakin lebih mencintai tokoh-tokoh Islam yang pernah berjuang demi Islam, sampai sekarang katakanlah. Yang seperti itulah harusnya menjadi fokus dari guru-guru SKI.	
2	Bagaimana Bapak/Ibu menilai secara umum sikap dan perilaku siswa MAN 3 Jombang terkait keautentikan diri mereka?	Kalau saya memandang sikap Otentiknya anak-anak itu masih kurang berkembang karena anak-anak sekarang itu kan kecenderungannya Ikut-ikutan. Jadi kayak sikap kemandirian, gotong-royong, ini real ya real, kalau saya ngerti itu belum terlalu dikembangkan. Apalagi kaitannya dengan materi pelajaran SKI. Membelajari sejarah itu kan membosankan. Minat anak untuk belajar	

		sejarah itu kan sangat kecil sekali, kalau menurut saya. Ini terbukti ketika saya melakukan supervisi ke kelas-kelas kebetulan saya amati, baik sejarah umum maupun sejarah kebudayaan Islam itu minat belajarnya sangat minim. Karena minatnya minim, otomatis sikap-sikap yang tadi disebutkan kemandirian, gotong-royong, dan lain sebagainya itu kurang bisa ditumbuhkan secara signifikan. Pada kehidupan nyata, jika saya amati terutama putra ya, sangat minim sekali. Ini perlu ada terobosan-terobosan dari semua guru, bukan hanya guru agama ya, untuk menangani itu. Di samping itu kalau kita gandengkan juga dengan kurikulum merdeka. Pada kurikulum Merdeka itu kita dituntut oleh pemerintah untuk menanamkan P5. Jadi P5 itu ada kemandirian, ada gotong-royong, ada inovasi, ada kreatif, dan sebagainya. Itu pun kalau saya amati dalam pelaksanaannya di MAN 3 Jombang yang sudah 2 tahun ini sulit, karena sesuatu itu kalau tidak dibiasakan itu kan tidak bisa menjadi karakter. Apalagi kalau dilaksanakan secara ceremonial atau temporer. Mungkin kelihatannya begitu saja, tapi kalau bisa menjadi tabiat mereka di setiap harinya.	
3	Menurut Bapak/Ibu, apakah pandangan guru SKI terhadap sikap autentik itu sejalan dengan visi dan misi sekolah?	Seharusnya, salah satu visi-misi sekolah yang samean baca di depan itu kan menanamkan jenis pendidikan akhlak. Apalagi kita basicnya adalah madrasah, madrasah apalagi di bawah naungan pesantren. Tentunya, guru SKI ataupun guru agama, bahkan guru yang lain, mereka harus mampu mengedepankan itu. Bukan hanya fokus pada materi pelajarannya. Namun dalam kenyataannya, guru-guru kita sekarang itu lebih banyak fungsinya pada mengajar, bukan mendidik. Kita kan sebagai guru punya dua tugas yakni mendidik dan mengajar. Kalau mengajar berarti kita fokus kepada materi pelajaran, mentransfer ilmu, tapi kalau mendidik itu berarti kita menanamkan karakter, sikap, dan sebagainya. Nah ini yang jarang. Kenapa saya bisa mengatakan seperti itu, ketika saya sudah berada di kurikulum, saya punya hak	Visi-misi sekolah yang samean baca di depan itu kan menanamkan jenis pendidikan akhlak. Apalagi kita basicnya adalah madrasah, madrasah apalagi di bawah naungan pesantren. Tentunya, guru SKI ataupun guru agama, bahkan guru yang lain, mereka harus mampu mengedepankan itu. Bukan hanya fokus pada materi pelajarannya.[WK-MA/4.2]

		untuk menelisik guru, itu saya amati di kelas satu jam pelajaran. Saya bingung, guru mengajar ada murid tidur dibiarkan, ada murid mainan. dibiarkan. Mereka fokus menyampaikan materi. Padahal kalau guru itu open, ketika mengajar lalu melihat ada murid yang tidur, ada murid yang tidak memperhatikan, itukan termasuk mengarahkan mereka supaya nilai-nilai karakternya itu muncul. “Awalnya ngajak ngomong wong, tapi yang diajak ngomong gak nggatekno,” berartikan tidak punya adab. Ya seperti itulah sedikit banyak itu harus diselipkan oleh guru, apalagi guru agama	
4	Apakah guru SKI sering berkoordinasi dengan bidang kurikulum terkait pembentukan sikap autentik siswa? Jika iya, bagaimana bentuk kerja samanya?	Selama ini belum ada guru SKI yang koordinasi dengan bidang kurikulum terkait sikap autentik tadi itu. Karena guru SKI kita itu satu, sudah sepuuh ya, sepuh. Kedua, guru SKI kita itu yang asli ada yang sakit. Terus digantikan badalnya. Jadi hanya sebagai pengganti kan ya, mereka hanya sekedar menggantikan. Jadi belum punya target. Terus yang ketiga sebenarnya guru SKI itu kurang, tapi untuk tahun ini di 2025-2026 kabarnya ya kita akan mendapatkan kiriman ASN guru SKI. Mudah-mudahan nanti mendapatkan kiriman ASN yang bagus. Terus yang berikutnya Penguasaan di bidang SKI guru-guru itu tidak bisa dikategorikan 100%, kadangkala dulu ketika kuliah itu pakarnya bukan SKI. Memang ranahnya PAI, kita mengambil jurusan PAI kayak sameankan nanti juga ngajar SKI, fiqih, Al Quran Hadis, Akidah Akhlak itu kan ya. Kadang itu guru cenderungnya di fiqih, meskipun dia bisa juga ngajar SKI. Saya akui, saya dulu juga pernah ngajar SKI. Mengajar sejarah itu tidak gampang, butuh pengalaman yang luas, butuh penguasaan Sejarah, cerita-cerita yang panjang dan luas, butuh referensi. Kekurangan-kekurangan itulah yang harusnya dipenuhi oleh guru SKI. Misalnya ketika kita sudah memutuskan menjadi guru SKI, maka kita harus profesional. Pernah itu saya pesankan kepada salah satu guru SKI di sini, namanya Pak Fajrin. Sampai bagaimanapun juga, seterusnya akan	Cari refleksi sebanyak-banyaknya. Jangan hanya terbatas pada buku. Terus kemudian kembangkan materi SKI itu, coba disambungkan dengan realitas kehidupan sekarang. Kontekstualisasikan. Namanya guru kan harus mampu mengkontekstualisasikan pembelajaran.[WK-MA/4.1]

		mengajar SKI. Maka samean harus profesional di bidang SKI. Cari refleksi sebanyak-banyaknya. Jangan hanya terbatas pada buku. Terus kemudian kembangkan materi SKI itu, coba disambungkan dengan realitas kehidupan sekarang. Kontekstualisasikan. Namanya guru kan harus mampu mengkontekstualisasikan pembelajaran. Jangan hanya tekstualnya yang tertulis di dalam LKS atau buku, nanti anak taunya hanya itu-itulah saja. Relevansi tidak, sejarah dulu dengan sekarang. Contoh-contoh misalnya pemilihan khalifah. Itu relevansi tidak dengan pemilihan presiden dalam kebijakan sekarang. Coba itu dikorelasikan. Berikan pemahaman kepada peserta didik. Memang banyak guru-guru kita itu yang kurang mampu mengautentikkan ataupun mengkontekstualisasikan materi.	
5	Apakah ada program khusus di sekolah yang mendukung upaya guru SKI dalam membangun sikap autentik siswa?	Pertama yang kita tingkatkan kompetensinya adalah guru. Alhamdulillah melalui Kementerian Agama Pusat, di sana ada namanya Diklatintan. Ada namanya Diklatintan online. Nah disitu banyak sekali materi-materi yang bisa meningkatkan kompetensi guru. Pertama guru agama, karena kemenang itu lebih condongnya untuk meningkatkan guru Agama. Apalagi di tahun 2025 ini ya, Kementerian Agama lagi getol-getolnya untuk mem-PPG atau men-sertifikasi guru PAI. Nah ini kuotanya paling banyak .Tujuannya apa? Ketika guru-guru PAI itu sudah melalui tahapan PPG, maka mereka akan profesional. Nah itu termasuk salah satu upaya dari Madrasah untuk meningkatkan kompetensi guru PAI. Alhamdulillah insyaAllah di tahun ini banyak guru kami PAI yang ikut PPG. Mudah-mudahan dengan hasil PPG itu nanti kompetensi mereka, penguasaan mereka di bidang PAI, terutama SKI itu lebih berharga. Terus yang kedua, janji-janji pemerintah untuk menyejahterakan guru-guru PAI mudah-mudahan bukan hanya janji ya, karena kita sering dikasih janji-janji. Mudah-mudahan nanti menjadi realita. Saya sepakat apa yang dilakukan pemerintah sekarang PPG.	

		PPG itu kan ada kuliah beberapa minggu. Kalau tahun kemarin itu sampai 1-2 bulan. Adanya kuliah itu maka otomatis materi atau kompetensi mereka akan tambah. Berbeda dengan PPG zaman saya. Kalau PPG zaman saya dulu itu hanya portfolio. Kita membuat dokumen ya, terus dinilai. Itu kan bisa kita rekayasa, tapi kalau kuliahkan tidak bisa. Alhamdulillah contoh kemarin yang mengikuti PPG sampai 2-3 bulan meskipun secara online kan ya mereka diwisuda. Apa namanya, perguruan tinggi yang dia pilih itu secara tidak langsung mampu meningkatkan kompetensi guru. Jadi upaya madrasah mendorong guru-guru PAI yang tahun ini terutama itu untuk mengikuti PPG, jangan sampai tidak. Itu kesempatannya satu meningkatkan kompetensi, kedua untuk meningkatkan kesejahteraan. Ketika guru itu sudah tersertifikasi kan otomatis kesejahteraannya juga bagus. Timbal baliknya ketika guru itu sejahtera, maka dia mengajarnya akan semangat.	
6	Apakah ada indikator atau metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan guru SKI dalam membentuk sikap autentik siswa?	Supervisi. supervisi itu memang agenda resmi kurikulum ya, bukan hanya SKI, PAI tapi semua guru. Itu sebenarnya kita lakukan dalam satu tahun dua kali. Pada semester ganjil sama semester genap. Apa yang kita lihat yang pertama adalah perencanaan pembelajarannya, praktek pembelajarannya, cara beliau mengevaluasi, serta cara menganalisis hasil evaluasi. Ternyata guru-guru kita ketika diteliti betul, itu banyak yang terlewat. Memang ngajar kalau ditunggu itu enggak enak ya. Aku dulu ketika PPL aja ditunggu guru pembimbing juga begitu. Memang siapapun itu kalau ngajar terus ditunggu itu akan grogi jadi kurang maksimal. Nah kelemahan-kelemahan itu yang kita temukan, misalnya RPP yang disusun tidak sesuai dengan ketika mengajar itu ya. Kedua, guru monoton menggunakan metode yang tidak bervariasi misalnya ceramah, teman-teman akan menjadi jenuh. Apalagi kalau kaitannya dengan pembelajaran SKI, itu kan kita bisa menayangkan film-film sejarah kan ya. Meskipun itu bukan asli zaman dulu. Itu	

		kan banyak animasi-animasinya. Jadi dari sini, kalau mengajarnya kurang sesuai dengan yang direncanakan maka evaluasi pasti salah ya. Kalau evaluasinya salah maka nanti analisisnya salah. Maka yang terpenting bagi seorang guru itu pada perencanaannya. Ibaratnya aku mau bangun rumah dengan luas 6 x 10 misalnya. Rencananya mau hadap ke utara. Atapnya pakai Galvalum ringan, ada pasir, semen, itukan semua rencana. Kalau rencana yang kita rencanakan penerapannya sesuai, Wujud ndak bangunan itu sesuai dengan rencana. Wujud kan, tapi coba kalau rencana seperti itu realitanya berbeda. Rencana atapnya pakai galvalum, ternyata pakai kayu. Apalagi pasirnya pakai pasir yang kurang berkualitas. Meskipun sama-sama pasti menjadi bangunan, itu tidak sesuai dengan yang kita rencanakan. Sama, ketika dievaluasi pun kok gini, akhirnya roboh. Ibarat-ibarat seperti itu pernah saya sampaikan ketika saya menasihati guru. Sebenarnya level saya kan belum layak untuk menasihati guru, tapi karena posisi jabatan saya sebagai waka kurikulum itu berharga untuk memberikan masukan, meskipun secara tidak langsung melalui WA atau melalui apa itu kita berikan. Nah disitulah setelah kita temukan kekurangan guru dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan sebagainya, apa tindak lanjut dari kurikulum? Yakni memberikan pelatihan. Pelatihan apa yang kurang dari guru misalnya mayoritas guru kita itu kurang mampu menguasai kelas, maka nanti kurikulum akan mengadakan pelatihan strategi pengelolaan kelas. Misalnya ditemukan guru-guru kita itu kurang mampu menggunakan metode yang bervariasi, maka nanti kurikulum akan memfasilitasi di kelas atau workshop terkait dengan metode pembelajaran yang bermanfaat. Dari situ harapan madrasah guru itu semakin baik, kan gitu kan. Jadi guru itu ojo pancet ae. Apalagi kalau kita mengikuti perkembangan pendidikan pemerintah ganti kurikulum. Kita kan harus mengikuti, mau nggak mau disitu kita harus belajar. Nah kalau kita masih	
--	--	---	--

		bertahan di zona yang aman seperti dulu ya, kita ditinggal.	
--	--	---	--

Transkrip Wawancara Guru SKI 1

Narasumber : Ayu Lailiyul Mardiyah, S. Hum., M.Pd

Jabatan : Guru SKI MAN 3 Jombang

Hari/Tanggal : Kamis, 13 Februari 2025

Waktu : 11.03 WIB.

Tempat : R. BK Timur MAN 3 Jombang

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding (Reduksi)
1	Dapatkah Bapak/Ibu menceritakan sedikit tentang pengalaman mengajar mata pelajaran SKI di MAN 3 Jombang?	Karena saya mulai mengajar di sini tahun 2018, latar belakang saya juga bukan dari lulusan pendidik. Pengalaman yang saya ambil dari mengajar SKI itu lebih membutuhkan effort yang banyak. ketika hendak menyampaikan mapel SKI yang dirasa Pelajaran ini bukan mata Pelajaran pokok, sehingga ketika dipandang sebelah mata, juga membangun agar mereka lebih suka pada SKI itu lumayan butuh effort.	
2	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana karakteristik umum siswa MAN 3 Jombang dalam belajar SKI?	Mereka belajar SKI, SKI itu kan cerita masa lalu dimana kita sendiri juga tidak pernah melewati masa tersebut. Jadi untuk paham pun mereka butuh yang namanya membaca, membangun kebiasaan membaca. Nah ketika mereka sudah selesai membaca berarti kita harus Menjelaskan. Nah untuk membangun mereka dan imajinasinya. Orang yang faham berarti bisa mengimajinasikan materinya tersebut. Nah untuk menggambarkan hal tersebut mereka tidak hanya butuh membaca maupun penjelasan secara ceramah saja, tapi juga butuh media-media seperti gambar, film-film, praktek-praktek bermain peran dsb.	SKI itu kan cerita masa lalu dimana kita sendiri juga tidak pernah melewati masa tersebut. Jadi untuk paham pun mereka butuh yang namanya membaca, membangun kebiasaan membaca. Nah ketika mereka sudah selesai membaca berarti kita harus Menjelaskan. Nah untuk membangun mereka dan imajinasinya. Orang yang faham berarti bisa mengimajinasikan materinya tersebut. [W-AL/1.5]
3	Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang sikap autentik siswa?	Sikap positif yang muncul dari diri siswa ini sendiri ketika mereka belajar di kelas dan untuk berhubungan atau tidaknya dengan Pelajaran ini, itu biasanya juga dari diri mereka sendiri karena ini adalah sikap positif mereka yang muncul ketika mereka belajar. Biasanya sikap ini jarang atau bahkan dominan, jadi kadang berbeda ketika di kelas atau di luar	Sikap positif yang muncul dari diri siswa ini sendiri ketika mereka belajar di kelas. Adapun berhubungan atau tidaknya dengan pelajaran ini, itu biasanya juga dari diri mereka sendiri karena ini adalah sikap positif mereka yang muncul ketika mereka belajar. [W-AL/1.1]
4	Berdasarkan pengalaman Bapak/Ibu, bagaimana sikap autentik siswa MAN	Iya karena karakter autentik itu mengakomodasi sikap jujur, kreatif, mandiri, gotong-royong, percaya diri. Ternyata yang paling dominan itu gotong-	Iya karena karakter autentik itu mengakomodasi sikap jujur, kreatif, mandiri, gotong-royong, percaya diri. Ternyata yang

	3 Jombang dalam pembelajaran SKI?	royong dan jujur. Ketika mengerjakan tugas, alhamdulillah gotong royongnya bagus, mengerjakan semua, tidak ada yang missal kamu yang mengerjakan aku yang bagian ngeprint misalnya. Alhamdulillah mereka juga ikut berpikir dan mengerjakan. Paling yang ditemukan salah satu ada yang tidur, akhirnya saya bangunkan kemudia joint lagi berkelompok. Kedua dari permasalahan jujur dan tidaknya itu bisa ditemui ketika ulangan harian yang tugasnya individu itu bisa ditemui hanya mungkin 50% ada campuran kejujuran dan Kerjasama dengan temannya.	paling dominan itu gotong-royong dan jujur. Ketika mengerjakan tugas, alhamdulillah gotong royongnya bagus, mengerjakan semua, [W-AL/1.2]
5	Apakah Bapak/Ibu merasa sikap autentik tersebut sudah terlihat di kalangan siswa? Mengapa?	Sudah tapi yang paling dominan tadi gotong-royong. Kedua adalah kejujuran. Disiplin sih belum begitu ya untuk kreatif juga perlu dikembangkan.	Sudah tapi yang paling dominan tadi gotong-royong. Kedua adalah kejujuran. Disiplin sih belum begitu ya untuk kreatif juga perlu dikembangkan. [W-AL/1.3]
6	Apa strategi utama yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengajar SKI untuk membantu siswa menunjukkan sikap autentik mereka?	Pokoknya kalau masuk ke kelas, saya berusaha memotivasi mereka, supaya jiwanya terbangun. Saya membangun suasana kelas dulu, sehingga mereka enjoy dengan saya. Kemudian mengikuti proses pembelajaran saja. Entah itu nanti saya ceramah, tampilkan gambar, <i>power point</i> , atau video itu yang penting dia mengikuti saja terlebih dahulu. Terus jika ada yang merasa kesusahan saya dekatin. Jadi saya tidak terus secara umum misal anak ini modelnya butuh perhatian. Yang malas itu kayaknya butuh perhatian. Makanya saya dekati. Saya tanyai emang kamu punya masalah apa, lagi sibuk apa, secara klinis.	Pokoknya kalau masuk ke kelas, saya berusaha memotivasi mereka, supaya jiwanya terbangun. Saya membangun suasana kelas dulu, sehingga mereka enjoy dengan saya. [W-AL/1.4]
7	Apakah ada metode atau pendekatan khusus dalam pembelajaran SKI yang Bapak/Ibu terapkan untuk menumbuhkan sikap autentik siswa?	Kurang lebih seperti tadi, jadi pointnya yang paling utama adalah mengikuti terlebih dahulu pada kegiatan pembelajaran.	
8	Bagaimana peran nilai-nilai sejarah Islam dalam pembentukan sikap autentik siswa?	Anak-anak kan dari pondok ya, jadi saya rasa sikap autentik ini muncul secara pribadi, sejak awal kali dia menempuh jenjang Pendidikan, jadi berproses. Karena mereka juga masuknya di pondok, di pondok juga penuh dengan nasehat-nasehat kasih saying dari pengasuh otomatis sikap autentik itulah yang bisa muncul pada siswa di kelas dalam pembelajaran.	

9	Apakah Bapak/Ibu menghadapi tantangan dalam membangun sikap autentik siswa? Jika iya, tantangan apa saja?	Saya perlu untuk membangkitkan mereka saja dalam belajar sejarah, karena sejarah itu kita mengambil hikmah. Biasanya anak-anak itu karena susah untuk dinasehati kan. Atau yang pertama dikasih sejarah, cerita-cerita yang mereka harus paham dulu. Kedua kita berikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, mengontekstualisasikan.	
10	Bagaimana Bapak/Ibu mengukur keberhasilan dalam menumbuhkan sikap autentik siswa?	Karena yang dominan tadi adalah gotong-royong jadi saya melihat dari tugas mereka. Jadi sebelum melihat hasil dari tugas, saya juga melihat mereka ketika proses mengerjakan tugas-tugasnya tadi. Jadi saya juga mencatat, menandai, ini kendalanya apa, pokoknya saya tanyai setiap kelompok tadi ya. Terus saya lihat juga dihasilnya. Baru saya menemukan titik dari gotong-royong tadi karena saya menemukannya di gotong-royong.	
11	Menurut Bapak/Ibu, apakah ada faktor lain (di luar guru) yang memengaruhi sikap autentik siswa?	Banyak pengaruh dari sikap autentik siswa ini dari pondoknya ya, karena mereka tinggal di pondoknya di asuh langsung oleh bu nyainya. Keagamaannya juga bisa langsung diawasi oleh pengasuh pesantrennya	

NB: 1-5 (RM 1), 6-11 (RM 2)

Transkrip Wawancara Guru SKI 2

Narasumber : Jamilatus Sholihah, S.Ag
 Jabatan : Guru SKI MAN 3 Jombang
 Hari/Tanggal : Kamis, 13 Februari 2025
 Waktu : 09.47 WIB.
 Tempat : R. Guru Utara MAN 3 Jombang

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding (Reduksi)
1	Dapatkah Bapak/Ibu menceritakan sedikit tentang pengalaman mengajar mata pelajaran SKI di MAN 3 Jombang?	Saya mengajar SKI di MAN 3 Jombang, Namanya anak-anak juga seperti itu. Kadang-kadang ketika anak-anak sedang stuck, tapi ya bagaimana caranya bisa membuat anak-anak belajar, mau membaca, mau memahami, itu saya kira.	
2	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana karakteristik umum siswa MAN 3 Jombang dalam belajar SKI?	Macam-macam karakternya. Kalau ditanya Pelajaran SKI itu apa sih anak-anak, jawabnya iya Pelajaran yang membahas tentang Daulah-daulah seperti Umayyah, utsmani, kisa-kisah Rasulullah begitu jadi, karakternya anak-anak iya macam-macam. Beberapa ada yang pasing, tapi lebih banyak yang aktif. Jadi bagaimana caranya kita mengajar supaya anak-anak tertarik.	

3	Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang sikap autentik siswa?	Sikap yang lebih mengedepankan aspek kreatifitas peserta didik dalam menciptakan suatu gagasan tersendiri	sikap autentik siswa sebagai sikap yang lebih mengedepankan aspek kreatifitas peserta didik dalam menciptakan suatu gagasan tersendiri.[W-JS/2.1]
4	Berdasarkan pengalaman Bapak/Ibu, bagaimana sikap autentik siswa MAN 3 Jombang dalam pembelajaran SKI?	Kalo biasanya anak-anak itu, misalnya kisah walisongo. Anak-anak kan saya suruh cerita. Jadinya ada peserta didik yang membahas wali songo dari sisi ini, ada juga yang membahas dari sisi lainnya biar berbeda satu sama lain dan dapat mengontekstualisasikannya pada kehidupan	
5	Apakah Bapak/Ibu merasa sikap autentik tersebut sudah terlihat di kalangan siswa? Mengapa?	Sebagian ada, sebagian juga belum tampak secara intens karena anak-anak itu. Ketika kita ngajar itukan gaya belajarnya macem-macam mengikuti dengan apa yang diinstruksikan oleh guru.	
6	Apa strategi utama yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengajar SKI untuk membantu siswa menunjukkan sikap autentik mereka?	Kalau saya, bagaimana supaya anak-anak itu ya tugas kelompok itu. Kadangkan saya suruh perorang itu membedah kisah walisongo dari beberapa aspek. Adapun untuk gotong-royong itu saya instruksikan untuk diskusi setelah itu.	[W-JS/2.3]
7	Apakah ada metode atau pendekatan khusus dalam pembelajaran SKI yang Bapak/Ibu terapkan untuk menumbuhkan sikap autentik siswa?	Kalo saya biasanya masuk kelas kemudian saya tanya misalkan topik walisongo. Ayo sebutkan walisongo dan tempat-tempatnya! Akhirnya dia berpikir. Atau apa yang kamu ketahui tentang Daulah umayyah, siapa khalifah pertama Daulah Umayyah. Saya begitu dengan tujuan memberikan stimulus.	
8	Bagaimana peran nilai-nilai sejarah Islam dalam pembentukan sikap autentik siswa?	Yaa Secara keseluruhan, nilai-nilai sejarah Islam dapat membentuk karakter siswa yang autentik dengan menanamkan prinsip moral yang kuat, rasa percaya diri, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat.	[W-JS/2.4]
9	Apakah Bapak/Ibu menghadapi tantangan dalam membangun sikap autentik siswa? Jika iya, tantangan apa saja?	Iya ketika anak-anak sedang malas, stuck ataupun kurang mod. Saya selalu berupaya memberikan semangat. Apalagi kalau ada yang tidur. Main laptop iya saya sita laptopnya agar anak-anak bisa fokus lagi pada pembelajaran	[W-JS/2.2]
10	Bagaimana Bapak/Ibu mengukur keberhasilan dalam menumbuhkan sikap autentik siswa?	Selagi anaknya itu mau aktif, mau mengikuti Pelajaran, itu sudah bagus bagi saya. Karena banyak dan macam-macamnya anak-anak khususnya dari lingkungan pondok seperti itulah.	

11	Menurut Bapak/Ibu, apakah ada faktor lain (di luar guru) yang memengaruhi sikap autentik siswa?	Iya pasti, karena anak-anak tentu juga banyak berkegiatan juga di luar kelas, khususnya di pondoknya ketika ngaji itu	
----	---	---	--

NB: 1-5 (RM 1), 6-11 (RM 2)

Transkrip Wawancara Guru SKI 3

Narasumber : M. Maulana Fajrin, S.Pd

Jabatan : Guru SKI MAN 3 Jombang

Hari/Tanggal : Ahad, 16 Februari 2025

Waktu : 10.28 WIB.

Tempat : Kampus Timur MAN 3 Jombang

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding (Reduksi)
1	Dapatkah Bapak/Ibu menceritakan sedikit tentang pengalaman mengajar mata pelajaran SKI di MAN 3 Jombang?	Betul untuk pengalaman saya ngajar di MAN 3 mapel SKI ini ya pastinya tricky, karena mapel SKI itu kan kalau dibilang orang yang tidak pernah membaca itu pasti menjenuhkan. Mapel ya seperti itulah ala kadarnya. Tapi kalau ketika kita sudah menyelami sejarah, kita akan mampu menikmati ternyata seperti ini. Selama rentang waktu kurang lebih lima tahun saya mengajar ini, beratnya saya ya menggugah keinginan anak-anak untuk mengetahui bagaimana sih sejarah itu. Kalau mungkin masalah Khulafaurrosyidin, mungkin masih sangat nyaman untuk anak-anak, tapi untuk materi kelas 12 berkisaran tentang kemajuan peradaban Islam, terus kemudian ada lagi perkembangan Islam di negara lain, anak anak itu agak sedikit kurang semangat karena yang pertama kurang familiar, kedua tidak berdampak langsung kepada mereka. Beda dengan nabi Muhammad, beda dengan khulafaur rosyidi. Itukan tokoh-tokoh yang memang istimewa dan mudah dan mudah dikontekstualka oleh mereka.	Mungkin masalah Khulafaurrosyidin, mungkin masih sangat nyaman untuk anak-anak, tapi untuk materi kelas 12 berkisaran tentang kemajuan peradaban Islam, terus kemudian ada lagi perkembangan Islam di negara lain, anak anak itu agak sedikit kurang semangat karena yang pertama kurang familiar, kedua tidak berdampak langsung kepada mereka. Beda dengan nabi Muhammad, beda dengan khulafaur rosyidi. Itukan tokoh-tokoh yang memang istimewa dan mudah dan mudah dikontekstualkan oleh mereka. [W-MF/3.10]
2	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana karakteristik umum siswa MAN 3 Jombang dalam belajar SKI?	Kalau bicara karakteristik itu kan membicarakan tentang karakter anak ranah mapel SKI itu sendiri ya. Bisa dibilang mayoritas di kelas 10 dan 11 itu nyaman mempelajarinya, tapi ketika sudah kelas 12, ketika mereka tidak begitu menguasai, tidak begitu berdampak langsung kepada mereka akhirnya jenuh. Tapi banyak kelas yang, ya memang tergantung kelasnya juga. Kalau memang kelasnya itu anaknya	

		produktif, pandai membaca, anaknya memperhatikan dengan betul pasti kelas itu akan semangat dan lebih asyik lah kalau ngajar.	
3	Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang sikap autentik siswa?	Sikap autentik siswa itu ada dua pemahaman kalau saya pribadi. Autentik secara sifat karakter yang melekat kepada anak didik yang tidak tertutupi oleh sifat apa pun. Yang kedua kalau diterapkan di pembelajaran itu lebih ke arah pengetahuan keterampilan bagaimana anak itu menumbuhkan rasa keterampilan, bagaimana anak itu menumbuhkan pribadi yang kreatif yang siap kerja di masyarakat dan lain sebagainya. Lebih ke arah nilai keterampilan nilai sikap.	Sikap autentik siswa itu ada dua pemahaman kalau saya pribadi. Pertama, autentik secara sifat atau karakter yang melekat kepada anak didik yang tidak tertutupi oleh sifat apa pun. Kedua, jika diterapkan pada pembelajaran itu lebih ke arah pengetahuan keterampilan bagaimana anak itu menumbuhkan rasa keterampilan, bagaimana anak itu menumbuhkan pribadi yang kreatif dan siap kerja di masyarakat. Lebih ke arah nilai keterampilan nilai sikap. [W-MF/3.1]
4	Berdasarkan pengalaman Bapak/Ibu, bagaimana sikap autentik siswa MAN 3 Jombang dalam pembelajaran SKI?	Sikap autentik anak-anak ketika mempelajari SKI itu sendiri yang pastinya kritis. Saya paling suka dengan anak yang kritis dan saya enggak mau menutupi sifat karakteristik tentang kritis gitu, karena di usia usia segini kan lagi kritis-kritisnya. Di usia menuju ke tingkat mahasiswa itu kan pola kritisnya sangat tinggi sekali. Kalau itu tidak diimbangi dengan baik maka akan terjadi ke penyelewengan. Jadi sikap autentik siswa sendiri ya memang pada masa itu sangat kritis sekali, sehingga ya mungkin kami enggak mau mengubur, cuma saya arahkan saja ke arah yang lebih baik. Malah justru saya gali lagi biar sifat karakteristik kritis itu, kreatif itu endingnya dapat menimbulkan rasa kreatif. Bagaimana sih cara mengubah ini. Oh ini keliru, bagaimana betulnya. Jadi ketika nanti di masyarakat mereka itu bisa melihat fenomena-fenomena yang menurut mereka negative, mereka bisa menyikapi dengan baik.	Sikap autentik anak-anak ketika mempelajari SKI itu sendiri yang pastinya kritis. Saya paling suka dengan anak yang kritis dan saya enggak mau menutupi sifat karakteristik tentang kritis gitu, karena di usia-usia segini kan lagi kritis-kritisnya. Pada usia menuju ke tingkat mahasiswa itu kan pola kritisnya sangat tinggi sekali. Kalau itu tidak diimbangi dengan baik maka akan terjadi ke penyelewengan. [W-MF/3.2] Di usia menuju ke tingkat mahasiswa itu kan pola kritisnya sangat tinggi sekali. [W-MF/3.3]
5	Apakah Bapak/Ibu merasa sikap autentik tersebut sudah terlihat di kalangan siswa? Mengapa?	Kalau sikap itu sendiri sudah mulai terlihat dari mulai kelas 11. Kelas sepuluh itu proses penanaman. Kalau saya, proses bagaimana saya mulai menimbulkan rasa itu ayo, ayo, ayo... kita keluarkan semuanya, keluarkan semua kemampuan kalian. Jadi kelas sepuluh itu proses saya dalam mengembangkan karakteristik anak	Pola yang saya ajarkan itu lebih ke arah pembangunan karakteristik yang lebih baik lagi, mengenai gejala-gejala yang terjadi di Indonesia sekarang. Semisal kayak posisi sekarang presidennya siapa, kita bandingkan dengan masa

		karena di usia MA ini, SKI ini kan mapel yang terus berulang, dari mulai MI, MTs, MA itu juga sama kan tentang khulafaur Rosyidin, juga tentang Nabi Muhammad juga. MA pun juga demikian, jadi saya, masalah pembelajaran itu tidak terlalu detail ke arah fisik dari LKS nya, fisik dari bukunya. Saya lebih ke arah pengembangan mapel SKI itu berdasarkan pola pemikiran anak-anak, pengkontekstualisasian. Kalau disamakan persis ke buku, masa 6 th ditambah 3 th ya mereka sudah mempelajari itu semuanya. Jadi, kendala saya itu ya jarang sampai khatam LKS nya, karena memang pola yang saya ajarkan itu lebih ke arah pembangunan karakteristik yang lebih baik lagi, mengenai gejala-gejala yang terjadi di Indonesia sekarang. Semisal kayak posisi sekarang presidennya siapa, kita bandingkan dengan masa khulafaur rosyidin, ada enggak pola perbedaannya, bagaimana sih cara menyikapinya. Seorang khulafaur rosyidin itu seperti ini lo karakteristiknya. Jadi saya lebih pengen itu ke arah pengembangan dan itu mulai terlihat, mulai Nampak, mulai muncul itu dimulai kelas 11. Kelas 11 itu sudah mulai tinggi-tingginya. di masa kelas 10 semester terakhir ini, ya saat-saat ini, anak-anak sudah mulai mengenal lingkungannya, sudah mulai berani mengungkapkan apa isi pikirannya, apa yang dia kreatifitaskan. Semuanya, pola pikirannya sudah mulai mulai keluar.	khulafaur rosyidin, ada enggak pola perbedaannya, bagaimana sih cara menyikapinya. Seorang khulafaur rosyidin itu seperti ini lo karakteristiknya. Jadi saya lebih pengen itu ke arah pengembangan dan itu mulai terlihat. [W-MF/3.9]
6	Apa strategi utama yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengajar SKI untuk membantu siswa menunjukkan sikap autentik mereka?	Untuk menumbuhkan sikap autentik biasanya strategi saya itu polanya tuh kayak semacam dialog. Saya mulai menceritakan fenomena yang ada. Terus mereka juga mulai memberikan feedback yang positif. Bagaimana sih, bagaimana sih, akhirnya anak-anak itu berani berkomentar. Ya pasti ada plus minusnya. Ada yang memang akhlaknya itu ketika ngomong ya agak nyeplos, tapi enggak langsung saya patahkan begitu saja, karena memang ya masa anak-anak ya. Yang penting muncul dulu, saya munculkan dulu. setelah itu progres selanjutnya adalah membenarkan. “Ngene lo rek, adab e seperti ini loh,” jadi seperti ini loh kritis itu, seperti ini loh kritis yang membangun. Jadi	Untuk menumbuhkan sikap autentik biasanya strategi saya itu polanya tuh kayak semacam dialog. Saya mulai menceritakan fenomena yang ada. Terus mereka juga mulai memberikan feedback yang positif. Bagaimana sih, bagaimana sih, akhirnya anak-anak itu berani berkomentar. Ya pasti ada plus minusnya.[W-MF/3.4] Saya ajak dialog, saya ajak komunikasi dua arah karena memang pembelajaran itu kan sistemnya dua arah. Beda

		ya seperti itu, saya ajak dialog, saya ajak komunikasi dua arah karena memang pembelajaran itu kan sistemnya dua arah. Beda dengan kita nonton youtube, kita nonton Youtube itukan satu arah. Mereka yang menerangkan kami yang mendengarkan. Tapi kalau model di kelas ini saya enggak mau pembelajaran itu hanya berfokus pada saya saja, karena percuma, saya enggak tahu apa yang mereka gejolakkan. Jadi harus model siswasentris.	dengan kita nonton youtube, kita nonton Youtube itukan satu arah. Mereka yang menerangkan kami yang mendengarkan. Tapi kalau model di kelas ini saya enggak mau pembelajaran itu hanya berfokus pada saya saja, karena percuma, saya enggak tahu apa yang mereka gejolakkan. Jadi harus model siswasentris. [W-MF/3.5] Ya pasti ada plus minusnya. Ada yang memang akhlaknya itu ketika ngomong ya agak nyeplos, tapi enggak langsung saya patahkan begitu saja, karena memang ya masa anak-anak ya. Yang penting muncul dulu, saya munculkan dulu. setelah itu progres selanjutnya adalah membenarkan. “Ngene lo rek, adab e seperti ini loh,” jadi seperti ini loh kritis itu, seperti ini loh kritis yang membangun. [W-MF/3.6]
7	Apakah ada metode atau pendekatan khusus dalam pembelajaran SKI yang Bapak/Ibu terapkan untuk menumbuhkan sikap autentik siswa?	Kalau secara khusus sih sebetulnya enggak ada ya, cuma pola itu akan terbangun ketika kita sudah mulai terbiasa mengajar. Masa seperti itu baru mulai saya tumbuhkan kisaran 1-2 tahun ngajar itu, apa ya, proses dialog yang enak, terus bagaimana membangun proses pembiasaan dialog dengan anak, proses menumbuhkan anak dengan baik itu baru saya munculkan di diri saya itu setelah 2 tahun mengajar. Ya memang tetap butuh proses karena memang dari awal kita belum pernah mengajar. Bagaimana sih cara ngajar, proses meraba-raba terlebih dahulu. Nah baru mulai menemukan feelnya, menumbuhkan anak seperti ini, itu mulai 2 tahun saya ngajar. Jadi untuk strategi khususnya ya pembiasaan saja, pembiasaan dialog kepada anak-anak.	
8	Bagaimana peran nilai-nilai sejarah Islam dalam pembentukan sikap autentik siswa?	Kalau dibilang perannya, ya sangat sangat berperan sekali, karena banyak tokoh-tokoh yang mampu mencerminkan bagaimana sikap autentik dari para pejuang-pejuang di dunia Islam yang memperjuangkan Islam. Sebegitu	Ya sangat sangat berperan sekali, karena banyak tokoh-tokoh yang mampu mencerminkan bagaimana sikap autentik dari para pejuang-pejuang di dunia Islam

		kokohnya sosok sayidina Umar yang memang kalau dibilang hak ya hak, yang bathil ya bathil. Enggak peduli apa pun itu. Tapi juga diimbangi dengan ketika dia ada kesalahan sayyidina Umar itu tetap rendah hati, tetap mau menerima. Itukan pola-pola sebagai contoh nilai autentik dari seseorang itu seperti ini ketika di Masyarakat. Nah itu yang lebih saya dorongkan dan jelaskan ke anak-anak mengenai sifat dan karakteristik para khulafaurrosyidin yang memang di masa-masa sekarang ini sudah mulai, ya kalau dibilang berani itu banyak yang berani, cuma ketika mereka berada di posisi yang tinggi, mereka enggak mau mendengarkan masukan biasanya. Makanya mulai diredam ego-nya, bagaimana proses meredam ego. Jadi, kalau dibilang berperan, ya sangat berperan sekali.	yang memperjuangkan Islam. Sebegitu kokohnya sosok sayidina Umar yang memang kalau dibilang hak ya hak, yang bathil ya bathil. Enggak peduli apa pun itu. Tapi juga diimbangi dengan ketika dia ada kesalahan sayyidina Umar itu tetap rendah hati, tetap mau menerima. Itukan pola-pola sebagai contoh nilai autentik dari seseorang itu seperti ini ketika di Masyarakat. Nah itu yang lebih saya dorongkan dan jelaskan ke anak-anak mengenai sifat dan karakteristik. [W-MF/3.8]
9	Apakah Bapak/Ibu menghadapi tantangan dalam membangun sikap autentik siswa? Jika iya, tantangan apa saja?	Tantangannya itu biasanya ketika anak-anak sudah mulai merasa tidak mood, mulai merasa lagi letih dengan pembelajaran yang sebegitu padatnya. Kita kan berada di wilayah pesantren ya, anda juga merasakan sendiri dari mulai bangun tidur sampai mau tidur itu full pembelajaran. Nah momen-momen seperti itu kan namanya manusia ada sisi dropnya. Terus malas, ngantuk, dan lain sebagainya. Ya mungkin kendala utama saya di situ, kalau anak-anak posisinya fit, mood-nya lagi bagus sebisa mungkin saya arahkan ke arah yang langsung tek-tek-tek jadi, bisa saya ajak nge-push. Tapi kalau memang anak-anak lagi enggak mood, itu proses satu jam pelajaran untuk membangun mood-nya kembali itu sangat berat. Kadang saya ajak lihat video dulu tentang motivasi, cerita-cerita, kendala kendala saat ini yang terjadi, trending-trending topik saat ini yang terjadi, bagaimana pendapat kalian, jadi apa ya, proses membangun mood itu yang agak sedikit butuh waktu. Tapi kalau anak-anak lagi mood-nya bagus ya pasti ilmu ilmu akan mudah masuk.	
10	Bagaimana Bapak/Ibu mengukur keberhasilan dalam menumbuhkan sikap autentik siswa?	Kalau secara asesmen sumatif, itu yang kemarin waktu samean masuk kelas. Nah pertanyaan saya itu kan perihal pendapatnya. Ya jadi saya enggak mau, walaupun kalian open book, itu enggak	[W-MF/3.7] Kalau memang belum tumbuh berarti mereka tekstual ke LKS,

		ngaruh, enggak akan ada kalau kalian enggak mau merogoh dari pemikiran kalian. Jadi kalau saya meskipun 2 soal tapi kan lebih mengarah ke pendapat mereka. Saya sering seperti itu, ya jadi dalam satu sekolah ini, kalau saya kasih 1 soal pasti jawabannya berbeda karena memang pola pikirnya itu kan berbeda semuanya. Dan itu unik-unik pola pikir mereka. Ada yang alurnya sukses dulu baru proses. Dari jawaban yang mereka tuliskan itu kan menandakan dan ketahuan, oh karakteristik anak itu seperti ini. Mulai bawah dulu, cerita dulu, monolog dulu, terus kemudian baru intinya seperti ini. Ada yang intinya di depan jadi oh karakteristiknya seperti ini. Jadi dari situ saya tahu, oh ini loh karakteristiknya anak-anak sudah tumbuh atau belum. Kalau memang belum tumbuh berarti mereka tekstual ke LKS, berarti mereka belum memiliki jiwa-jiwa autentik. Tapi kalau anak-anak yang jiwa autentiknya sudah keluar pasti akan saya nilai berbeda dengan yang belum keluar, karena saya suka dengan rasa kritis itu dan saya berusaha mempertahankan itu. Jangan sampai luntur, jangan sampai hancur. Saya selaku guru cuma bisa mengarahkan ke arah yang lebih baik, semoga dengan kekritisannya itu bisa mengarahkan mereka ke arah kesuksesan. Makanya penilaian utama saya ada di situ.	berarti mereka belum memiliki jiwa-jiwa autentik.
11	Menurut Bapak/Ibu, apakah ada faktor lain (di luar guru) yang memengaruhi sikap autentik siswa?	Yang pastinya iya, faktor di luar mungkin di pondoknya, di luar madrasah itu sangat berpengaruh sekali. Karena di madrasah itu kan hanya berapa jam. Jam 07.15-14.00. Selebihnya itu kan mereka lakukan di luar. Dan itu kan berjalan terus. Fase menanamkan dan membiasakan anak itu kan 6 hari. Nah, kendala kita kan enggak sampai full 24 jam selama 6 hari. Kita sebagai guru itu kan enggak ketemu terus, adakalanya enggak masuk di kelas dan sebagainya. Jadi, kendala utama kalau kemasukan pengaruh dari luar dari lingkungan mereka, bisa jadi orang-orang umuran di atasnya itu mendoktrin atau mengajak pada hal-hal yang negatif, itu sangat berpengaruh sekali sehingga ketika masuk ke sekolah mereka ngantuk, atau modnya kurang dan lain sebagainya. Jadi	

		mulai terdoktrin ke arah yang lebih bebas itu yang mempengaruhi.	
--	--	--	--

NB: 1-5 (RM 1), 6-11 (RM 2)

Transkrip Wawancara Peserta Didik 1

Narasumber : Nayla I'natika (X-18) Jur. IPS Keterampilan

Jabatan : Siswi Guru SKI Ayu Lailiyul Mardiyah, S. Hum., M.Pd

Hari/Tanggal : Sabtu, 15 Februari 2025

Waktu : 09.42 WIB.

Tempat : Kampus Timur MAN 3 Jombang

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding (Reduksi)
1.	Bagaimana pendapat Anda tentang materi yang diajarkan dalam pelajaran SKI? Apakah menarik dan mudah dipahami?	Menarik, terus terkadang itu mudah difahami, kadang juga kurang. Pelajaran itu kan juga tergantung <i>mood</i> . Kalau masuk ya jadi mudah dipahami. Biasanya kalo pagi terutama jadi <i>mood</i> maka seharinya itu juga akan <i>mood</i> . Yang bikin <i>mood</i> itu pada hal-hal yang buat saya tertarik kayak tokohnya, tempat sejarahnya yang menurut saya menarik.	
2.	Apakah guru SKI membantu Anda memahami sejarah dan kebudayaan Islam dengan cara yang jelas dan menyenangkan? Jelaskan!	Iya, soalnya ibunya asyik, sering ngajak bercanda kayak ice breaking gitu. Sejauh ini, itu sih yang bikin <i>mood</i> .	
3.	Bagaimana metode yang digunakan guru dalam menjelaskan materi SKI? Apakah membantu Anda berpikir kritis dan memahami konsep secara mendalam?	Modelnya itu kayak ngroscek pemahaman kita lewat pertanyaan-pertanyaan gitu secara acak. Disuruh baca-baca terlebih dahulu, disuruh cari hal-hal yang kurang bisa dipahami. Disamping itu, eliau terkadang juga menginstruksikan kita buat mencari informasi lebih lanjut pada google hal-hal yang tidak dijumpai dalam buku.	[W-NI/1.1]
4.	Apakah Anda merasa lebih mampu menghubungkan sejarah Islam dengan kehidupan sehari-hari setelah mengikuti pelajaran SKI?	Iya. Bisa dikorelasikan. Iya contohnya tadi pas pembahasan pemilihan khalifah zaman dulu, itu dikontekstualisasikan sama pemilu saat ini. Jadi tau gitu.	
5.	Bagaimana sikap guru SKI dalam mengajar? Apakah beliau menginspirasi Anda untuk lebih mencintai sejarah Islam?	Iya. Soalnya beliau sering kayak cerita tentang SKI kalo SKI itu gini, bikin menarik gitu. Sejarah-sejarah yang bikin kita penasaran, jadi pengen tau.	
6.	Apakah pembelajaran SKI membuat Anda lebih	Iya. Dilihat dari perjuangannya kan sulit sekali, terus sekarang kan kita tinggal	[W-NI/1.2]

	menghargai budaya Islam dan sejarahnya? Mengapa?	mengisi dari hasil perjuangan tersebut. kalau dulu harus dakwah, gini-gini. Sekarang perjuangannya kan tidak sesulit dulu. Jadi patut kita hargai	
7.	Bagaimana peran guru SKI dalam membangun sikap disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab dalam belajar?	Iya, kayak misalkan dalam pemberian tugas, itu beliau menekankan untuk tugas ini dikerjakan sesuai instruksi, tepat waktu, begitu. Kayak video pembelajaran SKI kemarin. Beliau membuat target-target.	[W-NI/1.k3]
8.	Apakah Anda merasa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat tentang sejarah Islam setelah mengikuti pembelajaran SKI?	Iya soalnya kan di kelas itu harus aktif, ibunya juga asyik. Jadi lebih menghargai guru juga, kitanya harus aktif guna mendapatkan pemahaman yang benar dari Pelajaran SKI.	
9.	Apakah guru SKI memberikan kesempatan kepada Anda untuk melakukan proyek atau aktivitas praktik, seperti drama sejarah, presentasi, atau diskusi kelompok?	Iya kayak tugas proyek membuat video pembelajaran SKI kemarin itu.	
10.	Bagaimana Anda menerapkan pengetahuan dari pelajaran SKI dalam kehidupan sehari-hari?	Iya bisa diambil. Kayak sikap karakter masing-masing setipa khalifah ketika memimpin gitu, kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.	
11.	Apakah Anda merasa memiliki keterampilan baru setelah mengikuti pembelajaran SKI, seperti kemampuan bercerita, berpikir kritis, atau bekerja dalam tim?	Iya, soalnya kalau tentang mengemukakan pendapat itu lewat diskusikan. Jadi kadang sering tanya, sharing ke temen, akhirnya bisa dikusi sama teman, sama guru juga. Jadi bisa lebih melatih buat berpikir kritis, sama kerja sama dengan teman.	
12.	Menurut Anda, apa yang dapat diperbaiki dalam cara guru mengajar SKI agar lebih efektif dalam membangun sikap autentik siswa?	Sudah bagus sih.	

NB: 1-4 (kognitif), 5-8 (afektif), 9-11 (psikomotorik)

Transkrip Wawancara Peserta Didik 2

Narasumber : Ulil Hamidiyah (XI-20) Jur. Agama
Jabatan : Siswi Guru SKI Jamilatus Sholihah, S.Ag
Hari/Tanggal : Sabtu, 15 Februari 2025
Waktu : 09.42 WIB.
Tempat : Kampus Timur MAN 3 Jombang

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding (Reduksi)
1.	Bagaimana pendapat Anda tentang materi yang diajarkan dalam pelajaran SKI? Apakah menarik dan mudah dipahami?	Menurut saya sangat menarik karena dengan mengetahui Pelajaran SKI, kita mengetahui sejarah mulai dari yang awal sampai pada sebuah materi yang belum kita pahami awalnya, menjadi paham dan mengerti	
2.	Apakah guru SKI membantu Anda memahami sejarah dan kebudayaan Islam dengan cara yang jelas dan menyenangkan? Jelaskan!	Menurut saya sangat senang soalnya beliau seringkali mengedukasi Pelajaran sejarah dari yang kita tidak tau tadi sampai kita memahami ap itu sejarah kebudayaan Islam yang sebenarnya begitu.	
3.	Bagaimana metode yang digunakan guru dalam menjelaskan materi SKI? Apakah membantu Anda berpikir kritis dan memahami konsep secara mendalam?	Iya, dari sini kitab bisa menggali potensi masing-masing diri kita, membuat kita tertarik untuk ingin lebih lanjut mengenai Pelajaran SKI.	
4.	Apakah Anda merasa lebih mampu menghubungkan sejarah Islam dengan kehidupan sehari-hari setelah mengikuti pelajaran SKI?	Iya, jadi kita belajar SKI, kita lebih berkembang dari materi yang telah kita pelajari, kemudian kita teladani tokoh-tokoh yang ada dalam Pelajaran SKI. Contohnya tadi, pemikiran dan gerakan Muhammad Ali Pasha, Jamaluddin Al Afghani. Seperti Jamaluddin al Afghani, di situ beliau kan sering mengungkapkan ayat-ayat Al Qur'an yang "Innallaha Laa Yughoyyiruma bi Qoumin Hatta yughoyyiru maa bi angfusihim." Di situ kita harus bagaimanapun caranya, ketika kita pengen hidup kita sempurna maka mulailah dari diri kita sendiri. [W-UH/2.1]	Seperti Jamaluddin al Afghani, di situ beliau kan sering mengungkapkan ayat-ayat Al Qur'an yang "Innallaha Laa Yughoyyiruma bi Qoumin Hatta yughoyyiru maa bi angfusihim." Di situ kita harus bagaimanapun caranya, ketika kita pengen hidup kita sempurna maka mulailah dari diri kita sendiri. [W-UH/2.1]
5.	Bagaimana sikap guru SKI dalam mengajar? Apakah beliau menginspirasi Anda untuk lebih mencintai sejarah Islam?	Iya, sangat menginspirasi karena dari beliau kita dapat mendalami sejarah Kebudayaan Islam yang lebih mendetail.	
6.	Apakah pembelajaran SKI membuat Anda lebih menghargai budaya Islam dan sejarahnya? Mengapa?	Ya kan dari kita belajar SKI, kita banyak mengenal perjuangan para khulafa, para ulama terkemuka yang banyak belajar dari pengalaman-pengalaman beliau.	

7.	Bagaimana peran guru SKI dalam membangun sikap disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab dalam belajar?	Karena beliau sangatlah menghargai perjuangan para ulama' terdahulu. Kalau beliau menjelaskan itu kita harus menyimak dengan baik. Jadi misalnya ketika ada murid yang sedang tidur, beliau senantiasa membangunkan anak-anak tersebut.	
8.	Apakah Anda merasa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat tentang sejarah Islam setelah mengikuti pembelajaran SKI?	Iya jadi kita lebih PD untuk berpendapat karena kita sudah mengetahui sumber aslinya sejarah-sejarah tersebut.	
9.	Apakah guru SKI memberikan kesempatan kepada Anda untuk melakukan proyek atau aktivitas praktik, seperti drama sejarah, presentasi, atau diskusi kelompok?	Iya, biasanya itu kita disuruh untuk membuat proyek PPT, dimana kita juga harus mempresentasikan hasil yang kita kerjakan bersama anak-anak. Dari segi diskusi juga ada.	
10.	Bagaimana Anda menerapkan pengetahuan dari pelajaran SKI dalam kehidupan sehari-hari?	Praktiknya kan kita dengan meneladani semua tokoh-tokoh yang paling berhubungan dengan kehidupan kita sehari-hari. Dari situ kita belajar bersama-sama untuk memperbaiki diri agar lebih baik.	
11.	Apakah Anda merasa memiliki keterampilan baru setelah mengikuti pembelajaran SKI, seperti kemampuan bercerita, berpikir kritis, atau bekerja dalam tim?	Jadi setelah kita mempelajari SKI kita bisa mengelola lagi pemikiran kita tentang sejarah tersebut. Jadi kita kalau ingin mengungkapkan pendapat atau ingin bercerita lebih percaya diri begitu.	
12.	Menurut Anda, apa yang dapat diperbaiki dalam cara guru mengajar SKI agar lebih efektif dalam membangun sikap autentik siswa?	Menurut saya lebih banyak mengenai edukasi-edukasi seperti kita nanti melihat video-video dari sejarah tersebut agar kita lebih ada rasa tertarik yang lebih gitu, untuk memahami sejarah Kebudayaan Islam.	

NB: 1-4 (kognitif), 5-8 (afektif), 9-11 (psikomotorik)

Transkrip Wawancara Peserta Didik 3

Narasumber : Nisa'ul Fauziyah dan Naila Salsabila (XII-MIPA 9)
Jabatan : Siswi Guru SKI M. Maulana Fajrin, S.Pd
Hari/Tanggal : Sabtu, 15 Februari 2025
Waktu : 10.58 WIB.
Tempat : Kampus Utara MAN 3 Jombang

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding (Reduksi)
1.	Bagaimana pendapat Anda tentang materi yang diajarkan dalam pelajaran SKI? Apakah menarik dan mudah dipahami?	Menurut saya menarik tapi terkadang memang sejarah ya, jadi kayak Panjang gitu, jadi kalau bisa dipahami insyaallah kita mudah dan paham gitu.	
2.	Apakah guru SKI membantu Anda memahami sejarah dan kebudayaan Islam dengan cara yang jelas dan menyenangkan? Jelaskan!	Iya, alasannya kalau beliau itu enak. Cara menjelaskannya itu enak itu karena kadang beliau menyediakan video pembelajaran begitu. Jadi tidak monoton cuman cerita yang ada di buku atau LKS saja.	
3.	Bagaimana metode yang digunakan guru dalam menjelaskan materi SKI? Apakah membantu Anda berpikir kritis dan memahami konsep secara mendalam?	Ya, lebih tau sejarah. Lebih mendalam saja sih. Iya soalnya metode dari beliau itu kadang Menjelaskan disertai dengan video. Jadi dari video tersebut dijelaskan lagi sama beliau, jadi kita bisa lebih paham.	
4.	Apakah Anda merasa lebih mampu menghubungkan sejarah Islam dengan kehidupan sehari-hari setelah mengikuti pelajaran SKI?	Iya, karena gubungannya dengan kita itu jadi lebih tau sejarah kebudayaan Islam di berbagai negara kan. Jadi kita tahu apa yang ada di negara-negara lain. Contohnya kayak adat di Malaysia itu kan berbeda dengan yang ada di Indonesia, jadi kita tahu kayak sebelum puasa romadhon itu ada apa, dan bisa kita ambil juga terkait adat atau budaya positif dari budaya lain yang bisa kita adopsi sesuai konteks kebutuhan kita.	
5.	Bagaimana sikap guru SKI dalam mengajar? Apakah beliau menginspirasi Anda untuk lebih mencintai sejarah Islam?	Beliau memotivasi, kayak lebih terinspirasi untuk belajar lagi.	
6.	Apakah pembelajaran SKI membuat Anda lebih menghargai budaya Islam dan sejarahnya? Mengapa?	Iya lebih menghargai, karena menjunjung toleransi budaya-budaya dan adat berbagai negara.	[W-NF/3.1]
7.	Bagaimana peran guru SKI dalam membangun sikap disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab dalam belajar?	Beliau itu kalau waktunya Pelajaran ya Pelajaran, karena nantinya juga ada sesi kayak istirahatnya, biasanya kayak gitu. Pelajaran-pelajaran, istirahat ya istirahat.	

8.	Apakah Anda merasa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat tentang sejarah Islam setelah mengikuti pembelajaran SKI?	Iya, kepercayaan diri tersebut kita peroleh dan latih pada saat guru menggunakan model pembelajaran yang kitanya itu tidak cenderung pasif, kayak tugas kelompok, presentasi itu kan kesempatan buat kita lebih besar untuk menyuarakan pendapat dan berargumen di kelas. Jadi saya rasa disitu pemantiknya.	[W-NS/3.2]
9.	Apakah guru SKI memberikan kesempatan kepada Anda untuk melakukan proyek atau aktivitas praktik, seperti drama sejarah, presentasi, atau diskusi kelompok?	Iya, presentasi dan diskusi kelompok. Jadi beliau memberikan kita kesempatan untuk presentasi bersama kelompok kemudian ada sesi tanya jawab antara satu kelompok dengan kelompok lain. Agar kita lebih percaya diri dan membuat kita lebih terpacu untuk membaca juga guna memahami materi yang kita presentasikan. Kalau dari aspek berpikir kritis ya lewat tanya jawab tadi jadinya kita bisa mengetahui.	[W-NF/3.3]
10.	Bagaimana Anda menerapkan pengetahuan dari pelajaran SKI dalam kehidupan sehari-hari?	Toleransi, toleransi antara berbagai budaya yang ada di Indonesia. Di kelas dan di pondok kan banyak dari berbagai daerah. Jadinya kita bisa saling toleransi antar sesama.	
11.	Apakah Anda merasa memiliki keterampilan baru setelah mengikuti pembelajaran SKI, seperti kemampuan bercerita, berpikir kritis, atau bekerja dalam tim?	Pada aspek berpikir kritis, soalnya kita lebih banyak bertanya terkait budaya tersebut ke guru, ke teman-teman soalnya kan kadang ada yang tidak tau yaa bisa sharing.	
12.	Menurut Anda, apa yang dapat diperbaiki dalam cara guru mengajar SKI agar lebih efektif dalam membangun sikap autentik siswa?	Sudah baik, video pembelajarannya juga sudah cukup, tidak terlalu membosankan jadi tidak Cuma bercerita dari buku.	

NB: 1-4 (kognitif), 5-8 (afektif), 9-11 (psikomotorik)

Lampiran 8. Transkrip Observasi

Transkrip Observasi 1.1

Hari/Tanggal : Kamis, 13 Februari 2025

Waktu : 11.20-12.00 WIB

Tempat : Kelas X-18 (MAN Timur) Ayu Lailiyul Mardiyah, S. Hum., M.Pd

No	Indikator	Temuan Observasi	Koding (Reduksi)
1	Cara guru berinteraksi dengan siswa terkait karakter atau sikap siswa.	Interaksi guru dengan siswa dibangun sejak guru memasuki kelas seperti menyapa dan menanyakan kabar. Disamping itu, guru juga berinteraksi dengan peserta didik lebih dominan pada aspek memfasilitasi seperti ketika itu guru memberikan sedikit arahan ringan tentang tugas membuat video pembelajaran SKI. Disamping itu, guru juga senantiasa memberikan jawaban ataupun arahan secara klinis dari bangku ke bangku guna mengecek progress peserta didik serta memberikan masukan pada progress tersebut jika mengalami sebuah kendala. Terlihat ada peserta didik yang begitu aktif, akan tetapi keaktifan yang divisualisasikan oleh salah satu peserta didik ketika itu cenderung yang sifatnya ingin mendapatkan perhatian lebih dari guru. Menanggapi hal tersebut guru dengan sukarela dan koperatif melayani kebutuhan peserta didik tersebut.	
2	Pernyataan atau arahan guru yang menunjukkan pentingnya sikap autentik, seperti kejujuran, keterbukaan, atau percaya diri.	Pernyataan atau arahan aspek kejujuran dan keterbukaan tercermin ketika guru secara terbuka memberitahukan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan, bisa ditanyakan kepada guru. Disamping itu, pernyataan yang mengandung unsur kreatif terlihat ketika mengerjakan tugas pembuatan video, peserta didik tidak diperbolehkan mengampil topik yang sama dalam LKS. Hal tersebut disambut baik oleh peserta didik yang dibuktikan dengan pengambilan judul yang berbeda yakni tentang sifat dan karakter kepemimpinan Abu Bakar selaku khalifah. Aspek mandiri dan gotong-royong tervisualisasi ketika peserta didik mengerjakan tugas video pembelajaran tersebut sesuai dengan teman kelompoknya yang duduk satu bangku. Hal ini dibuktikan dengan suasana kelas yang cukup kondusif dengan tidak adanya peserta didik yang berkeliling dari satu bangku ke bangku lain guna menanyakan suatu hal terkait tugas kelompok tersebut pada siswa lain yang bukan kelompoknya.	Disamping itu, pernyataan yang mengandung unsur kreatif terlihat ketika mengerjakan tugas pembuatan video, peserta didik tidak diperbolehkan mengampil topik yang sama dalam LKS. Hal tersebut disambut baik oleh peserta didik yang dibuktikan dengan pengambilan judul yang berbeda yakni tentang sifat dan karakter kepemimpinan Abu Bakar selaku khalifah. [O-AL/1.3] Aspek mandiri dan gotong-royong tervisualisasi ketika peserta didik mengerjakan tugas video pembelajaran tersebut sesuai dengan teman kelompoknya yang duduk satu bangku. Hal ini dibuktikan dengan suasana kelas yang cukup kondusif dengan tidak adanya peserta

			didik yang berkeliling dari satu bangku ke bangku lain guna menanyakan suatu hal terkait tugas kelompok tersebut pada siswa lain yang bukan kelompoknya. [O-AL/1.1]
3	Respon guru terhadap siswa yang menunjukkan sikap autentik dalam pembelajaran (misalnya, siswa yang berpendapat jujur atau menunjukkan perilaku yang orisinal seperti kreatif, mandiri, gotong-royong).	Peserta didik begitu terbuka dalam menyampaikan suatu hal yang dikeluhkan atau tidak dimengerti dari arahan yang diberikan oleh guru perihal tugas pembuatan video tadi dan respon yang diberikan guru adalah dengan menjelaskan ulang. Beberapa kali guru juga melakukan kroscek secara klinis. Adapun respon guru terhadap aspek kreatifitas yang ditunjukkan peserta didik yakni ketika terdapat peserta didik yang menginginkan topik yang berbeda dari apa yang dinstruksikan, respon guru adalah menyetujui hal tersebut dengan terlebih dahulu menanyakan alasan kenapa memilih topik tersebut. Disamping itu, ketika guru merumuskan konten-konten yang ada dalam tugas video pembelajaran, guru juga secara terbuka menerima masukan-masukan peserta didik terkait isi konten maupun teknis dalam pembuatan video tersebut. Contohnya ketika itu peserta didik mengusulkan sasaran penonton video ini diperuntukan untuk semua jenjang. Menanggapi hal tersebut guru mempersilakkannya dengan memberikan <i>disclamaer</i> bahwa konten dan bahan-bahan yang digunakan juga harus disesuaikan dengan jenjang sasaran penontonnya. Misalkan jika sasarannya adalah anak TK maka bisa dibentuk dengan video animasi atau kartun.	Peserta didik begitu terbuka dalam menyampaikan suatu hal yang dikeluhkan atau tidak dimengerti dari arahan yang diberikan oleh guru perihal tugas pembuatan video tadi dan respon yang diberikan guru adalah dengan menjelaskan ulang. Beberapa kali guru juga melakukan kroscek secara klinis. [O-AL/1.2] Contohnya ketika itu peserta didik mengusulkan sasaran penonton video ini diperuntukan untuk semua jenjang. Menanggapi hal tersebut guru mempersilakkannya dengan memberikan <i>disclamaer</i> bahwa konten dan bahan-bahan yang digunakan juga harus disesuaikan dengan jenjang sasaran penontonnya. Misalkan jika sasarannya adalah anak TK maka bisa dibentuk dengan video animasi atau kartun. [O-AL/1.9]
4	Sikap guru terhadap keberagaman pandangan atau kepribadian siswa.	Mengenai karakter peserta didik memang sangatlah beragam. Ada yang kelihatan aktif maupun pasif. Terlihat beberapa siswa yang aktif menyuarakan pendapat pada kegiatan pembelajaran ketika itu seringkali mendominasi pembicaraan, khususnya daam hal menyampaikan usul terkait teknis pembuatan video. Sikap guru yang ditunjukkan ketika itu adalah tetap bersikap tegas dengan tetap mengfilter setiap masukan peserta didik dan dengan tegas juga tidak mengafirmasi usulan peserta didik yang dirasa kurang masuk akal. Contohnya ketika itu ada yang berkata bahwa bahwa tugas yang diberikan ini terlalu berat dan kurang cocok diberikan pada jenjang MA, karena dianggap sebagai tugas kuliah. Akan tetapi	

		kemudian guru memberikan penjelasan secara rasional dan akhirnya siswapun menerimanya.	
5	Metode pembelajaran yang digunakan guru (misalnya, diskusi, studi kasus, atau metode lainnya yang mendukung pembentukan sikap autentik).	Terlihat bahwa ketika itu guru mengimplementasikan metode pembelajaran berbasis proyek. Adapun proyek yang dikerjakan adalah membuat video pembelajaran SKI dengan system kerja kelompok sebangku, sehingga satu kelompok terdiri dari dua orang saja. Ini bertujuan supaya aspek gotong-royong yang dilakukan peserta didik terjadi secara efektif dan signifikan. Disamping itu dengan kelompok yang terdiri dari dua orang menjadikan peserta didik mudah untuk berkomunikasi dan menyampaikan pendapat atau idenya ke teman sekelompoknya, sehingga penyaluran ide dari peserta didik bisa terfasilitasi dengan baik.	[O-AL/1.6]
6	Aktivitas kelas yang melibatkan siswa untuk berpikir kritis atau mengungkapkan pendapat mereka.	Aktivitas kelas yang peneliti nilai dapat memantik peserta didik untuk kritis dan maupun mengungkapkan pendapat terlihat ketika antara guru dan peserta didik merumuskan isi konten dari video pembelajaran itu apa saja. Pada kondisi tersebut peserta didik secara tidak langsung terpantik. Beberapa peserta didik mengusulkan mengenai isi konten maupun beberapa aturan tulisan seperti font, margin, topik, hingga skematika video yang akan dibuat. Disamping itu, kegiatan berdiskusi dengan kelompok guna membuat rancangan teks konten video pada kegiatan pembelajaran tersebut juga tampak signifikan dalam memantik peserta didik untuk berpikir kritis dan mengungkapkan pendapat.	Aktivitas kelas yang peneliti nilai dapat memantik peserta didik untuk kritis dan maupun mengungkapkan pendapat terlihat ketika antara guru dan peserta didik merumuskan isi konten dari video pembelajaran itu apa saja. Pada kondisi tersebut peserta didik secara tidak langsung terpantik. Beberapa peserta didik mengusulkan mengenai isi konten maupun beberapa aturan tulisan seperti font, margin, topik, hingga skematika video yang akan dibuat. [O-AL/1.8]
7	Penggunaan materi atau nilai-nilai sejarah Islam untuk menekankan pentingnya sikap autentik		
8	Upaya guru dalam menciptakan suasana kelas yang nyaman untuk mendukung kejujuran dan keterbukaan siswa.	Keterbukaan antara guru dan peserta didik terjalin sejak awal kali dilakukan pembelajaran di awal semester. Hal tersebut dibuktikan dengan interaksi antara guru dengan siswa yang terlihat begitu care. Akan tetapi pada saat peneliti mengobservasi kelas, guru juga cukup memainkan perannya untuk menghidupkan suasana kelas agar kondusif dan nyaman. Adapun visualisasi yang tunjukkan ketika itu adalah sebelum memasuki kelas guru memulainya dengan menyapa, menanyakan kabar, kesehatan, menanyakan progress tugas, dsb. disamping itu, dalam berdiskusi terlihat guru juga begitu open minded dengan ide ataupun gagasan peserta didik sehingga	[O-AL/1.5]

		tidak terjadi sekat dan menjadikan kelas terasa nyaman dan bersahabat.	
9	Adanya penguatan atau motivasi dari guru untuk menumbuhkan keberanian siswa menjadi diri sendiri.	Penguatan ataupun motivasi saat itu diberikan ketika peserta didik diberi kebebasan dalam memilih topik yang hendak digunakan dalam pembuatan video pembelajaran. Disamping itu, motivasi supaya peserta didik lebih kreatif dalam pembuatan konten video pembelajaran SKI diberikan guru lewat pemberian kebebasan dalam mengekspresikan se kreatif mungkin output yang dihasilkan dari pembuatan video pembelajaran SKI tersebut, sehingga berpeluang dapat memantik keberanian dan keautentikan siswa dalam menyalurkan ide-ide nya.	

Instrumen Observasi 1.2

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Februari 2025

Waktu : 11.00-11.40 WIB

Tempat : Kelas X-18 (MAN Timur) Ayu Lailiyul Mardiyah, S. Hum., M.Pd

No	Indikator	Temuan Observasi	Koding (Reduksi)
1	Cara guru berinteraksi dengan siswa terkait karakter atau sikap siswa.	Interaksi yang dijalin antara pendidik dan peserta didik cukup hangat, keduanya berinteraksi dengan ramah dan tidak terlihat ada kesenjangan antara pendidik dan peserta didik.	[O-AL/1.4]
2	Pernyataan atau arahan guru yang menunjukkan pentingnya sikap autentik, seperti kejujuran, keterbukaan, atau percaya diri.	Pendidik mencoba menumbuhkan rasa kepercayaan diri peserta didik lewat dialog yang dilakukan secara dua arah, sehingga memungkinkan peserta didik untuk berbicara sesuai dengan apa yang dia rasakan, inginkan, ataupun segala hal yang dikehendaki peserta didik. Cara tersebut disinyalir sebagai upaya agar peserta didik bisa terbuka.	
3	Respon guru terhadap siswa yang menunjukkan sikap autentik dalam pembelajaran (misalnya, siswa yang berpendapat jujur atau menunjukkan perilaku yang orisinal seperti kreatif, mandiri, gotong-royong).	Respon guru sangat kooperatif, hal itu dibuktikan dengan setiap pembicaraan ataupun pendapat peserta didik ketika terjadi interaksi secara verbal, semuanya senantiasa ditanggapi. Tidak ada satupun ketika peserta didik mengutarakan pendapatnya, kemudian ditanggapi kurang kooperatif oleh pendidik seperti mengacuhkannya, memberikan ekspresi yang kurang berkesan, dsb.	[O-AL/1.10]
4	Sikap guru terhadap keberagaman	Perihal keberagaman dan pandangan peserta didik, pendidik lebih mengakomodasi berbagai pandangan tersebut lewat dialog secara intens yang dilakukan dengan peserta didik.	

	pandangan atau kepribadian siswa.		
5	Metode pembelajaran yang digunakan guru (misalnya, diskusi, studi kasus, atau metode lainnya yang mendukung pembentukan sikap autentik).	Model pembelajaran yang digunakan pendidik ketika itu sifatnya lebih mengarah pada model student center. Hal ini bisa dibuktikan dengan interaksi dialog yang ketika itu persinya lebih banyak dan didominasi oleh peserta didik ketika membahas tentang materi dinasti Umayyah serta review materi sebelumnya yakni tentang khulafaurrosyidin, dimana peserta didik begitu antusias memberikan jawaban dan pendapat ketika diberikan stimulus oleh pendidik perihal materi-materi tersebut.	
6	Aktivitas kelas yang melibatkan siswa untuk berpikir kritis atau mengungkapkan pendapat mereka.	Sedari awal pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik itu sifatnya dua arah. Pada saat mengkaji tentang materi dinasti Umayyah dan review materi tentang Khulafaurrosyidin terlihat peserta didik begitu andil dalam berinteraksi pembelajaran, seperti berpendapat ataupun memberikan jawaban dari hasil membaca modul LKS SKI.	
7	Penggunaan materi atau nilai-nilai sejarah Islam untuk menekankan pentingnya sikap autentik	Pengkontekstualisasian dari nilai-nilai yang dipelajari ketika itu misalnya, bagaimana pemilihan khalifah pada era khulafaurrosyidin, adu bani, cebong dan kampret, putra mahkota, dsb. yang kemudian dikontekstualisasikan pada penyampaian aspirasi berdasarkan era sekarang, khususnya upaya-upaya dalam memutuskan sebuah perkara yang pelik ketika itu.	[O-AL/1.11]
8	Upaya guru dalam menciptakan suasana kelas yang nyaman untuk mendukung kejujuran dan keterbukaan siswa.	Sejak memasuki kelas, guru menyapa siswa, menanya kabar, serta berdialog santai. Pada sela-sela dialog tersebut guru <i>door to door</i> menanyai peserta didik untuk merefresh ulang mengenai materi yang pada pertemuan sebelumnya di bahas yakni tentang Khulafaurrosyidin.	
9	Adanya penguatan atau motivasi dari guru untuk menumbuhkan keberanian siswa menjadi diri sendiri.	Ya, penguatan ataupun motivasi diberikan lewat cara guru berinteraksi kepada peserta didik yang kemudian beliau memberikan ruang kepada peserta didik untuk <i>swipe up</i> . Disamping itu, bagi peserta didik yang terlihat pasif guru mencoba untuk membangkitkan semangat dengan cara melakukan pendekatan, menanyai masalahnya apa dan diajak kembali untuk fokus pada pembelajaran.	

Instrumen Observasi 2.1

Hari/Tanggal : Sabtu, 15 Februari 2025

Waktu : 08.45-09.30 WIB

Tempat : Kelas XI-20 (MAN Timur) Jamilatus Sholihah, S.Ag

No	Indikator	Temuan Observasi	Koding (Reduksi)
1	Cara guru berinteraksi	Interaksi yang dibangun pendidik ketika pembelajaran dengan cara <i>door to door</i> ke tempat duduk peserta	[O-JS/2.2]

	dengan siswa terkait karakter atau sikap siswa.	didik sebagai upaya penekanan dalam penanaman maupun penyampaian materi guna membangun karakter siswa lewat cara verbal.	
2	Pernyataan atau arahan guru yang menunjukkan pentingnya sikap autentik, seperti kejujuran, keterbukaan, atau percaya diri.	Arahan berupa pernyataan tersebut diungkapkan pendidik lewat pengkontekstualisasian materi yang dikaji pada waktu itu yakni tentang tokoh pembaharu, dimana pendidik membumikan pemikiran Jamaludin Al Afghani terkait persatuan, bersikap open minded, maupun percaya diri dalam mengemukakan pendapat sebagaimana yang dituturkan oleh Jamaluddin Al Afghani ketika menggelorakan pintu ijtihad agar terus terbuka.	[O-JS/2.7]
3	Respon guru terhadap siswa yang menunjukkan sikap autentik dalam pembelajaran (misalnya, siswa yang berpendapat jujur atau menunjukkan perilaku yang orisinal seperti kreatif, mandiri, gotong-royong).	Pada siswa yang berpendapat, guru menghargai pendapat siswa tersebut, meskipun ada pendapat dari siswa yang kurang relevan, akan tetapi tetap dihargai. Hal itu sebagai upaya menanamkan rasa kreatif peserta didik untuk terus menggali, memperbaiki, hingga menemukan <i>feel</i> .	
4	Sikap guru terhadap keberagaman pandangan atau kepribadian siswa.	Memang dalam kelas ini karakteristiknya sangat beragam. Ada yang begitu aktif mengikuti pembelajaran, ada yang terlihat pasif. Sikap guru dalam menghadapi realitas peserta didik yang seperti ini dengan cara melakukan pendekatan khusus terhadap peserta didik yang terlihat pasif ataupun kegaduhan di kelas yakni menegur ataupun memberikan stimulus berupa pertanyaan mengenai materi yang dikaji sehingga dapat mendorong peserta didik untuk berpikir dan akhirnya bisa mengembalikan fokus peserta didik tersebut pada pembelajaran.	
5	Metode pembelajaran yang digunakan guru (misalnya, diskusi, studi kasus, atau metode lainnya yang mendukung pembentukan sikap autentik).	Terlihat guru menggunakan metode pembelajaran studi kasus. Hal itu memang sesuai dengan konteks materi yang dibahas ketika itu yakni mengenai pemikiran tokoh pembaharu dunia, sehingga dalam mengontekstualisasikan pemikiran tokoh-tokoh tersebut peserta didik diberikan sebuah kasus yang ada dalam era modern saat ini yang kemudian disikapi berdasarkan pemikiran tokoh-tokoh pembaharu tersebut.	[O-JS/2.3]
6	Aktivitas kelas yang melibatkan siswa untuk berpikir kritis atau mengungkapkan pendapat mereka.	Pendidik menstimulusi siswa guna mengemukakan pendapat terkait pemikiran-pemikiran tokoh pembaharu yang dibahas ketika itu seperti Jamaluddin Al Afghani dan Muhammad Ali Pasha guna menganalogikan kedua pemikiran kedua tokoh tersebut ke zaman modern saat ini.	

7	Penggunaan materi atau nilai-nilai sejarah Islam untuk menekankan pentingnya sikap autentik	Terlihat sangat jelas sekali pendidik mendayagunakan nilai-nilai kontekstual dari pemikiran tokoh-tokoh pembaharu yang dibahas ketika itu yakni tentang pemikiran Jamaluddin Al Afghani dan Muhammad Ali Pasya, Misalnya, keberanian untuk melakukan ijtihad, kesetaraan Pendidikan tanpa memandang gender, dan sebagainya.	
8	Upaya guru dalam menciptakan suasana kelas yang nyaman untuk mendukung kejujuran dan keterbukaan siswa.	Atmosfir seperti itu diciptakan pendidik sejak awal kali memulai pembelajaran. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengajak siswa untuk mengobrol terlebih dahulu untuk sekedar menanyakan kabar, kesibukan akhir-akhir ini sehingga ketika pembelajaran dimulai, peserta didik merasa tidak ada sekat untuk sharing informasi maupun berpendapat terkait materi yang dikaji saat itu.	[O-JS/2.1]
9	Adanya penguatan atau motivasi dari guru untuk menumbuhkan keberanian siswa menjadi diri sendiri.	Penguatan ataupun motivasi tersebut diberikan pendidik, khususnya lewat pengkontekstualisasian ajakan-ajakan yang dipersuasifkan oleh Muhammad Ali Pasya, seperti dalam penguasaan 3 ranah sebagai kunci kemajuan yakni ekonomi, politik, dan sosial. Dalam hal ini, peserta didik diajak untuk gigih dalam belajar maupun berani dalam membuat sebuah keputusan-keputusan penting maupun lompatan jauh sebagai upaya meningkatkan value dan kapasitas diri.	[O-JS/2.8]

Instrumen Observasi 2.2

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Februari 2025

Waktu : 08.0-08.40 WIB

Tempat : Kelas XI-20 (MAN Timur) Jamilatus Sholihah, S.Ag

No	Indikator	Temuan Observasi	Koding (Reduksi)
1	Cara guru berinteraksi dengan siswa terkait karakter atau sikap siswa.	Interaksi guru dibangun lewat cara persuasif, yakni dengan memberikan nasihat maupun motivasi yang membangun. Pada konteks tersebut, nasihat ataupun motivasi yang diberikan kepada peserta didik diambilkan dari materi yang dikaji saat itu, yakni mengenai pemikiran tokoh Jamaluddin Al Afghani seperti upaya umat Islam untuk bangkit.	
2	Pernyataan atau arahan guru yang menunjukkan pentingnya sikap autentik, seperti kejujuran, keterbukaan, atau percaya diri.	Guru memberikan penekanan perihal bagaimana sikap autentik itu dicantolkan pada nilai-nilai keislaman, dimana peserta didik selaku sosok individu muslim jika bersikap memang boleh bebas, asalkan tetap dalam koridor nilai-nilai keislaman dan jangan sampai melupakan identitas sebagai seorang muslim yang berlandaskan pada Al Qur'an dan hadis.	Peserta didik selaku sosok individu muslim jika bersikap memang boleh bebas, asalkan tetap dalam koridor nilai-nilai keislaman dan jangan sampai melupakan identitas sebagai seorang muslim yang berlandaskan pada Al Qur'an dan hadis. [O-JS/2.4]
3	Respon guru terhadap siswa	Pada saat itu, terlihat peserta didik menyampaikan pemikirannya terkait pengkontekstualisasian surah al	

	yang menunjukkan sikap autentik dalam pembelajaran (misalnya, siswa yang berpendapat jujur atau menunjukkan perilaku yang orisinal seperti kreatif, mandiri, gotong-royong).	kafirun tentang toleransi. Awalnya peserta didik kesulitan, kemudian teman sebangkunya membantu memberikan clue terkait pengkontekstualisasian surah Al kafirun tersebut. Meskipun jawaban yang disampaikan terlihat belum memuaskan, akan tetapi guru tetap menunjukkan sikap kooperatif dengan menghargai jawaban peserta didik.	
4	Sikap guru terhadap keberagaman pandangan atau kepribadian siswa.	Terlihat pendidik begitu menghargai dan menghormati keberagaman pandangan peserta didik dalam mengontekstualisasikan pemikiran Jamaluddin Al Afghani, meskipun jawaban yang diberikan peserta didik ada yang kurang relevan, kurang lengkap, dsb. tapi pendidik tetap menghargai akan hal itu.	
5	Metode pembelajaran yang digunakan guru (misalnya, diskusi, studi kasus, atau metode lainnya yang mendukung pembentukan sikap autentik).	Saat itu, pendidik melaksanakan kegiatan pembelajaran model studi kasus dengan mengkaji pemikiran Jamaluddin Al Afghani yang dalam hal ini, tugas peserta didik adalah mengontekstualisasikannya terhadap sikap terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat itu, guru juga mengroscek hasil pekerjaan yang diintruksikan tersebut dengan menanyai peserta didik secara acak guna mengevaluasi hasil belajarnya.	Contohnya ketika itu kelas sedang mengkaji pemikiran Jamaluddin Al Afghani. Tugas peserta didik yakni mengontekstualisasikannya terhadap sikap terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat itu, guru juga mengroscek hasil pekerjaan yang diintruksikan tersebut dengan menanyai peserta didik secara acak guna mengevaluasi hasil belajarnya. [O-JS/2.5]
6	Aktivitas kelas yang melibatkan siswa untuk berpikir kritis atau mengungkapkan pendapat mereka.	Aktivitas tersebut tervisualisasi sejak awal pendidik melakukan pembelajaran di kelas, dimana seringkali pendidik memberikan pertanyaan yang berbeda kepada peserta didik secara acak. Misalnya tentang upaya membumikan salah satu pemikiran Jamaluddin Al Afghani tentang pintu ijtihad untuk selalu terbuka itu kontekstualisasi masa kini itu seperti apa, batasan-batasan toleransi ataupun saling menghormati yang diinisiasikan Jamaluddin Al Afghani berdasarkan pemikirannya itu seperti apa, dsb.	[O-JS/2.6]
7	Penggunaan materi atau nilai-nilai sejarah Islam untuk menekankan pentingnya sikap autentik	Pendidik lebih menekankan pembangunan sikap autentik berdasarkan nilai-nilai keislaman, misalkan dengan mengambil dari pemikiran Jamaluddin Al Afghani yang menyuarakan bahwa Al Quran itu selaras dengan perkembangan zaman. Pada konteks ini, umat Islam tidak boleh lepas dengan jati diri bahwa kamu itulah Islam, identitasmu itulah Islam.	
8	Upaya guru dalam menciptakan suasana kelas yang	Suasana kelas yang nyaman dibangun pendidik dengan cara interaksi dua arah secara verbal terhadap peserta, supaya peserta didik bisa lebih terbuka dan	

	nyaman untuk mendukung kejujuran dan keterbukaan siswa.	merasa tidak terkesan ada jarak dengan pendidik. Disamping itu, pendidik juga mengingatkan dan menegur peserta didik yang terlihat ketiduran, ngemil ketika pembelajaran, ataupun fokusnya tidak pada pembelajaran supaya pembelajaran bisa terlaksana secara efektif.	
9	Adanya penguatan atau motivasi dari guru untuk menumbuhkan keberanian siswa menjadi diri sendiri.	Guru memberikan penguatan dan motivasi untuk peserta didik dengan menyetir beberapa hadis yang selaras dengan topik kajian ketika itu mengenai Pemikiran Jamaluddin Al Afghani. Contohnya yakni hadis tentang 2 hal yang diwariskan Nabi SAW., menjaga hubungan baik dengan tetangga, serta hadis tentang ukhuwah.	

Transkrip Observasi 3.1

Hari/Tanggal : Sabtu, 15 Februari 2025

Waktu : 10.15-10.50 WIB

Tempat : Kelas XII MIPA-9 (MAN Utara) M. Maulana Fajrin, S.Pd

No	Indikator	Temuan Observasi	Koding (Reduksi)
1	Cara guru berinteraksi dengan siswa terkait karakter atau sikap siswa.	Pendekatan yang dilakukan oleh guru lebih dominan bersikap verbal berupa dialog secara dua arah. Hal tersebut diimplementasikan pendidik sejak memasuki kelas. Pendidik mengawalinya dengan menanyai kabar, kesehatan, serta mereview materi yang dipelajari sebelumnya, apakah semalam sudah belajar dsb.	Pendekatan yang dilakukan oleh guru lebih dominan bersikap verbal berupa dialog secara dua arah. [O-MF/3.1]
2	Pernyataan atau arahan guru yang menunjukkan pentingnya sikap autentik, seperti kejujuran, keterbukaan, atau percaya diri.	Khususnya pada aspek percaya diri dan keterbukaan, pendidik tidak begitu menyiratkan pernyataan-pernyataan tersebut secara tekstual, melainkan dengan cara pendekatan komunikasi terhadap peserta didik, dimana dalam peserta didik tersebut dipantik pertanyaan-pertanyaan yang membuat peserta didik terbuka terhadap guru, guna mengutarakan masalahnya, apa yang dibutuhkan dalam segi pembelajaran, maupun menggali ide-ide peserta didik.	Peserta didik dipantik lewat pertanyaan-pertanyaan yang dapat membuat peserta didik terbuka terhadap guru, sehingga dapat mengutarakan masalahnya, apa yang dibutuhkan dalam segi pembelajaran, maupun menggali ide-ide peserta didik.[O-MF/3.2]
3	Respon guru terhadap siswa yang menunjukkan sikap autentik dalam pembelajaran (misalnya, siswa yang berpendapat jujur atau menunjukkan perilaku yang orisinal seperti	Pendidik mengapresiasinya dengan memberikan oplos yang bertam. Disamping itu, pendidik juga menggali lebih dalam lagi perihal kebutuhan peserta didik tersebut lewat dialog. Pada proses ini peserta didik akan merasa lebih diberikan perhatian lebih, sehingga dapat membuat peserta didik tersebut lebih tergugah, serta akan menjadi pemantik juga bagi teman-temannya untuk memperoleh privilege yang sama.	

	kreatif, mandiri, gotong-royong).		
4	Sikap guru terhadap keberagaman pandangan atau kepribadian siswa.	Pendidik lebih cenderung membangun keberagaman pandangan peserta didik. Pada konteks ini, pendidik begitu mengapresiasi hal tersebut. Terlihat pada saat diberikan pertanyaan yang sifatnya kontekstual terkait alasan kenapa Islam bisa berkembang di Malaysia, respon peserta didik sangatlah beragam dan disikapi dengan penuh apresiasi oleh pendidik.	[O-MF/3.3]
5	Metode pembelajaran yang digunakan guru (misalnya, diskusi, studi kasus, atau metode lainnya yang mendukung pembentukan sikap autentik).	Terlihat pendidik menggunakan metode studi kasus untuk memfasilitasi peserta didik untuk bertukar pendapat dan menyuarakan pendapat. Hal tersebut dilakukan memang bertujuan untuk membangun serta mengembangkan sikap autentik peserta didik. Lewat metode tersebut, peserta didik dilatih <i>soft skill</i> nya untuk berkreasi, berpendapat secara mandiri, hingga bersikap open minded.	
6	Aktivitas kelas yang melibatkan siswa untuk berpikir kritis atau mengungkapkan pendapat mereka.	Aktivitas kelas yang melibatkan upaya bertukar pikiran tervisualisasi pada kegiatan kelas tersebut, dimana guru membuat 3 soal yang sifatnya kontekstual perihal alasan Islam berkembang di Asia Tenggara, negara-negara Asia Tenggara yang mencerminkan Islam, serta proses Islamisasi di Malaysia yang kemudian ditanggapi oleh peserta didik berdasarkan sudut pandang masing-masing.	[O-MF/3.4]
7	Penggunaan materi atau nilai-nilai sejarah Islam untuk menekankan pentingnya sikap autentik	Nilai-nilai sejarah yang digunakan ketika itu adalah dengan mengontekstualisasikan materi tentang penyebaran Islam di Asia Tenggara, dimana peserta didik diajak untuk mengembangkan kesadaran diri terkait pentingnya mengembangkan sikap empati dan menghargai keberagaman maupun keautentikan masing-masing budaya.	
8	Upaya guru dalam menciptakan suasana kelas yang nyaman untuk mendukung kejujuran dan keterbukaan siswa.	Untuk menciptakan suasana tersebut terlihat pendidik melakukannya dengan dialog antar siswa. Berdasarkan pengamatan pada saat itu, dialog antara pendidik dan peserta didik dilakukan untuk mencairkan suasana. Pendidik berusaha mendekati peserta didik lewat dialog dengan tujuan antara pendidik dan peserta didik tidak ada sekat atau kesenjangan.	
9	Adanya penguatan atau motivasi dari guru untuk menumbuhkan keberanian siswa menjadi diri sendiri.	Motivasi yang diberikan pendidik perihal menumbuhkan rasa percaya diri diberikan khususnya pada peserta didik yang terlihat pasif dalam mengikuti pembelajaran. Ketika itu, pendidik seketika mendekati peserta didik dan menanyakan apa masalahnya. Kenapa kok ngantuk, menaruh kepala di atas meja. Kemudian pendidik memberikan teguran secara persuasif dengan harapan peserta didik tersebut bisa tumbuh lagi semangatnya dan termotivasi untuk belajar.	

Lampiran 9. RPP Guru SKI kelas X, XI, serta XII MAN 3 Jombang

1. RPP 1 Kelas X (D-RPP 1)

Informasi Umum

Nama Penyusun	: Ayu Lailiyul Mardliyah, S.Hum, M.Pd
Institusi	: MAN 3 Jombang
Tahun Penyusunan	: 2025
Jenjang Sekolah	: Madrasah Aliyah
Kelas	: X
Alokasi Waktu	: 2 Jp (90 menit)

Komponen Inti

Fase	: E
Elemen	: Sejarah Kebudayaan Islam
Capaian Pembelajaran	: Peserta didik mampu menganalisis proses lahirnya dinasti Umayyah di Damasku, perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Umayyah di Damaskus sebagai inspirasi dalam menerapkan semangat jiwa pembelajar menghadapi tantangan era digital.
Tujuan Pembelajaran	: Peserta didik mampu menganalisis proses lahirnya Dinasti Umayyah di Damaskus
Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP): IPK	1. Menganalisis lahirnya Dinasti Umayyah di Damaskus 2. Menganalisis perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan dinasti Umayyah di Damaskus
Kata/Frasa Kunci	: Budaya
Pertanyaan inti	: 1. Bagaimana proses lahirnya Dinasti Umayyah di Damaskus? 2. Siapakah yang mempeopori lahirnya Dinasti Umayyah di Damaskus ? 3. Bagaimana peradaban dan perkembangan ilmu pengetahuan era Dinasti Umayyah di Damaskus?
Kompetensi Awal	: Peserta didik dapat menceritakan proses lahirnya Dinasti Umayyah di Damaskus.

Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar mandiri, dan kritis.

2. RPP 2 Kelas XI (D-RPP 2)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN(RPP)

Nama Sekolah/Madrasah : MAN 3 JOMBANG
Mata Pelajaran : Sejarah Kebudayaan Islam
Kelas/Smt : XI / Genap
Tahun Pelajaran : 2021- 2022
Materi Pokok : Kemunduran Umat Islam
Alokasi Waktu : 4x45 Menit

A. Kompetensi Dasar

3.9. Menganalisis kemunduran umat Islam dan latar belakang munculnya gerakan tajdid

4.9. Menyimpulkan sebab-sebab kemunduran Islam dan latar belakang munculnya gerakan tajdid

B. Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintific, model discovery learning dan metode diskusi, peserta didik dapat Menganalisis kemunduran umat Islam dan latar belakang munculnya gerakan tajdid dan menyimpulkan sebab-sebab kemunduran Islam dan latar belakang munculnya gerakan tajdid

C. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

<i>Pendahuluan</i>
1) Guru memimpin doa, memeriksa kehadiran, dan apersepsi materi yang akan diajarkan kepada peserta didik
2) Guru menyampaikan tujuan belajar yang akan dipelajari dan kompetensi yang akan dicapai
3) Memotivasi peserta didik jika pelajaran ini dikuasai, maka peserta didik dapat memahami tentang kemunduran Islam dan latar belakang munculnya gerakan tajdid
4) Guru mengajak peserta didik untuk menentukan metode dan membagi kelompok

<i>Kegiatan Inti</i>
1) Guru membagi kelas menjadi empat kelompok dan menunjukkan video melalui slide power point tentang kemunduran Islam dan latar belakang munculnya gerakan tajdid 2) Guru mempersilahkan peserta didik untuk mengamati video dan mempersilahkan peserta didik mengamati sesuai dan merenungkan tayangan video. 3) Masing masing peserta didik menghubungkan video dengan materi sesuai dengan pembagian kelompok serta membaca materi kemunduran Islam dan latar belakang munculnya gerakan tajdid (<i>literasi</i>) Kemudian membuat rumusan materi yang singkat dan mudah dipahami. 4) Masing-masing kelompok membaca materi hasil diskusi dan memberikan kesempatan kelompok lain untuk menanya. 5) Peserta didik bersama anggota kelompoknya diminta untuk mengkaitkan materi yang didiskusikan dengan kehidupan sehari-hari dan menyimpulkannya. 6) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan memajang hasil kesimpulan diskusi yang sudah diperbaiki di papan pajangan.
<i>Kegiatan Penutup</i>
1) Peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran kemunduran Islam dan latar belakang munculnya gerakan tajdid 2) Guru memberikan penguatan materi ajar kemunduran Islam dan latar belakang munculnya gerakan tajdid 3) Guru memberikan tugas untuk mencari bahan bacaan sesuai materi ajar “Mengevaluasi kemunduran Islam dan latar belakang munculnya gerakan tajdid” dalam bentuk latihan soal tertulis dan narasi materi 4) Guru mengevaluasi proses dan hasil belajar satu pertemuan dan menyampaikan kompetensi dasar materi selanjutnya untuk minggu yang akan datang. 5) Guru bersama-sama peserta didik membaca doa penutup.

D. Penilaian

Penilaian Sikap: menghayati dan mengamalkan sikap komitmen dalam menjalankan amanah

1. Teknik : Pengamatan
2. Bentuk : Jurnal, Observasi, Penilaian Diri, Penilaian Antar Teman
3. Instrumen : (Terlampir)

Penilaian Pengetahuan : mengerjakan latihan soal dan tugas tentang Mengevaluasi proses mundurnya kerajaan Islam

1. Teknik : Tes Tulis
2. Bentuk : Tes Pilihan Ganda dan Uraian
3. Instrumen : (Terlampir)

Penilaian Keterampilan: menyajikan hasil peta konsep tentang Mengevaluasi proses mundurnya kerajaan Islam

1. Teknik : Penugasan Terstruktur
2. Bentuk : Penyusunan narasi materi

Mengetahui,
Kepala Madrasah

Jombang, 21 Januari 2025
Guru Mapel SKI

Sutrisno, S.Pd,ME.
NIP. 196812272005011001

Dra, Jamilatus Sholihah
NIP. –

3. RPP 3 Kelas XII (D-RPP 3)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

A. TUJUAN

Melalui kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, asosiasi, dan mengkomunikasikan, peserta didik mampu:

- memahami materi tentang *Perkembangan Islam di Asia Tenggara (Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand, Filipina, Vietnam, Singapura, Myanmar)* dengan baik;
- menyimpulkan materi tentang *Perkembangan Islam di Asia Tenggara (Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand, Filipina, Vietnam, Singapura, Myanmar)* dengan baik;
- mengomunikasikan materi tentang *Perkembangan Islam di Asia Tenggara (Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand, Filipina, Vietnam, Singapura, Myanmar)* dengan baik;

B. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

1. Media :

- a. *Worksheet atau lembar kerja (siswa)*
- b. *Lembar penilaian*
- c. *LCD Proyektor/ Slide presentasi (ppt)*

2. Alat/Bahan :

- a. Penggaris, spidol, papan tulis
- b. Laptop & infocus
- c. *LCD Proyektor*

PENDAHULUAN		• Peserta didik memberi salam, dan membimbing siswa berdoa • Guru mengecek kehadiran peserta didik dan memberi motivasi (yell-yell/ice breaking) • Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran tentang topik yang akan diajarkan • Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan langkah pembelajaran
KEGIATAN INTI	Kegiatan Literasi	Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi <i>Perkembangan Islam di Asia Tenggara (Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand, Filipina, Vietnam, Singapura, Myanmar)</i>
	Critical Thinking	Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi <i>Perkembangan Islam di Asia Tenggara (Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand, Filipina, Vietnam, Singapura, Myanmar)</i>

Collaboration	Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai <i>Perkembangan Islam di Asia Tenggara (Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand, Filipina, Vietnam, Singapura, Myanmar)</i>
Communication	Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
Creativity	Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait <i>Perkembangan Islam di Asia Tenggara (Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand, Filipina, Vietnam, Singapura, Myanmar)</i> Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami
PENUTUP	• Guru bersama peserta didik merefleksikan pengalaman belajar • Guru memberikan penilaian lisan secara acak dan singkat • Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan berdoa

Lampiran 10. Alur Penelitian

No.	Tanggal	Kegiatan
1.	6 Februari 2025	Penyerahan surat izin penelitian sekaligus berkordinasi dengan guru SKI MAN 3 Jombang.
2.	11 Februari 2025	Persetujuan melaksanakan penelitian
3.	13 Februari 2025	Wawancara kepada guru SKI kelas X-18, XI-20, serta melakukan observasi 1 di kelas X-18.
4.	15 Februari 2025	Wawancara kepada peserta didik kelas XI-20, kelas XII MIPA-9 dan melakukan observasi 1 di kedua kelas tersebut.
5.	16 Februari 2025	Wawancara kepada guru SKI kelas XII MIPA-9 dan Waka Kurikulum MAN 3 Jombang
6.	20 Februari 2025	Wawancara kepada peserta didik kelas X-18, serta melakukan observasi 2 di kelas X-18 dan kelas XI-20.
7.	22 Februari 2025	Kordinasi dengan guru SKI Kelas XII MIPA-9 terkait pelaksanaan observasi 2 di kelas tersebut.
8.	23 Februari 2025	Kordinasi dengan guru SKI kelas X-18, XI-20, serta XII MIPA-9 untuk meminta file perangkat pembelajaran.

Lampiran 11. Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Ibu Jamilatus Sholihah, S.Ag (Guru SKI kelas XI-20)



Wawancara dengan Ibu Lailiyul Mardiyah, S.Hum., M.Pd. (Guru SKI kelas X-18)



Wawancara dengan Bapak M. Maulana Fajrin, S.Pd (Guru SKI kelas XII MIPA-9)



Wawancara dengan Bapak Manasiful Anam, S.Ag., M.Pd. (Waka Kurikulum MAN 3 Jombang)



Wawancara dengan Nayla I'natika (Peserta Didik kelas X-18)



Wawancara dengan Ulil Hamidiyah (Peserta Didik kelas XI-20)



Wawancara dengan Nisa'ul Fauziyah dan Naila Salsabila (Peserta Didik kelas XII MIPA-9)



Observasi 1 di kelas X-18 (Ibu Lailiyul Mardiyah, S.Hum., M.Pd)



Observasi 1 di kelas XI-20 (Ibu Jamilatus Sholihah, S.Ag)



Observasi 1 di kelas XII MIPA-9 (Bapak M. Maulana Fajrin, S.Pd)



Observasi 2 di kelas X-18 (Ibu Lailiyul Mardiyah, S.Hum., M.Pd.)



Observasi 2 di kelas XI-20 (Ibu Jamilatus Sholihah, S.Ag.)

Lampiran 12. Hasil Turnitin

Feedback Studio - Google Chrome
ev.turnitin.com/app/carta/en_us/?ro=103&u=1152147256&lang=en_us&s=1&student_user=1&o=2620475974

feedback studio Fani Azfar Tesis BAB I selesai 21-03-25.pdf

PERAN GURU SKI DALAM MEMBANGUN SIKAP AUTENTIK SISWA
SERTA RELEVANSINYA DENGAN PEMIKIRAN EKSISTENSIALISME
SOREN KIERKEGAARD
(Studi Kasus di MAN 3 Jombang)

TESIS

OLEH
FANI AZFAR
NIM. 230101210003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SURABAYA

Match Overview

12%

1	etheses.uin-malang.ac...	Internet Source	4%
2	digilib.uinkhas.ac.id	Internet Source	1%
3	123dok.com	Internet Source	<1%
4	repository.radenintan.a...	Internet Source	<1%
5	files1.simpkb.id	Internet Source	<1%
6	eprints.iain-surakarta.a...	Internet Source	<1%

Page: 1 of 195 Word Count: 42708 Text-Only Report High Resolution On

BIODATA MAHASISWA



Nama : Fani Azfar
NIM. : 230101210003
Tempat, tanggal lahir : Jombang, 10 April 2000
Nama Ayah : Sunariyo
Nama Ibu : Aminatus Sa'diyah
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2023
Alamat Rumah : Rt. 004 Rw. 002 Dsn. Ngrandu Ds. Cangkringrandu
Kec. Perak Kab. Jombang
No. Telepon : 085 755 925 863
Email : Faniazfar@gmail.com
Riwayat Pendidikan : 1. RA. Miftahul Huda (2005-2007)
2. SDN Cangkring 1 (2007-2013)
3. MTsN Denanyar Jombang (2013-2016)
4. MAN 3 Jombang (2016-2019)
5. *Strata 1* UIN Malang (2019-2023)
6. *Strata 2 Pascasarjana* UIN Malang (2023-2025)